



Pelangi Tri Saki



**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pelangi Tri Saki



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

HEY! YOU!

Oleh Pelangi Tri Saki

GM 312 01 15 0032

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Editor: Ruth Priscilia Angelina
Desain cover oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 1627 - 7

200 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Terima Kasihku Untuk...

Terima kasih untuk Allah SWT yang telah bermurah hati mengizinkanmu menulis buku ini. Hanya karena izin-Nyalah buku ini dapat diterbitkan. Terima kasih juga untuk kedua orangtuaku yang mau memaklumi imajinasiku yang terkadang berlebihan. Terimakasih juga buat Wattpad yang sudah mempertemukanku dengan teman-teman yang bersedia membaca draf ceritaku yang acak-acakan dan juga memotivasiku untuk menulis lagi setelah lama vakum karena trauma sering ditolak. Terima kasih kalian semua, dan semoga buku ini bisa menjadi "kawan" untuk kamu yang membacanya.



Prolog

SUARA bising itu mengusik tidur seorang cowok tampan yang kini merengut kesal di balik selimutnya. Bantal yang ia kenakan untuk meredam suara kaleng rombeng sialan itu tak memberi efek apa-apa. Suara itu tetap memekakkan telinga. Ia menggulung selimut yang menutupi tubuhnya, meninju benda itu berkali-kali dengan tingkat kekesalan yang siap meledak. Bantal yang semula ia gunakan untuk menutup telinga kini ia gigit kencang-kencang untuk melampiaskan kesal.

Suara itu...

Suara itu memang sudah sering didengarnya setiap pagi, bahkan sebelum ayam berkokok sekali pun.

"BANG ILL... BANG ILL AYO BANGUN!!! NANTI TELAT SUBUHANNYA LOHHH!" teriak suara itu lagi entah untuk yang seberapa kalinya pagi ini. Subuh ini, lebih tepatnya.

Cowok itu pun bangkit dari tempat tidurnya. Ia melempar bantal sembarangan lalu menendang sisi tempat tidur yang malah membuatnya meringis kesakitan. Rupanya yang ia tendang tadi tak lain adalah sisi kayu ranjangnya.

"ARRRRGGGHHH!" Cowok itu mengumpat di sela ringisannya

Ia melangkah ke balkon kamarnya yang berhadapan dengan milik seseorang yang selalu mengusik paginya. Rumah mereka dipisahkan jalan utama kompleks, bukan gang atau jalan kecil yang hanya berukuran satu meter. Jalan itu lebih tepatnya memiliki lebar kira-kira lima meter. Tapi suara sosok pengganggu itu tidak juga teredam oleh lebarnya jalan tersebut.

Mata cowok itu kini terbuka sempurna. Hilang sudah kantuk yang masih menyergapnya beberapa menit lalu, digantikan amarah yang menyelimuti auranya. Ia menatap seorang cewek yang dengan polosnya tersenyum semringah kepada cowok itu, puas karena telah berhasil membangunkannya.

"PAGI, BANG ILL..." sapa cewek itu, ceria seperti biasa.

Si cowok mendengar, menatap tajam cewek itu dengan pandangan tak ramah.

"Eh, bocah upil, bisa nggak sih lo berhenti ngerusuh di hidup gue? Suara lo tuh udah kayak kaleng rombeng tau nggak? Dan stop panggil gue 'Bang ILL'! Emang lo pikir gue ini penyakit?" ujanya sambil menahan geram. Ia tak mau kehilangan kendali dan balas meneriaki cewek itu. Jika ia hilang kontrol, hal itu hanya akan membuatnya sama dengan cewek resek itu.

Cewek tersebut justru menunjukkan reaksi sangat berbeda. Alih-alih marah atau sedih karena dibentak dan disindir mirip

kaleng rombeng, ia malah memamerkan senyum lebarnya, memperlihatkan deretan gigi putihnya.

"Aihhh, pagi-pagi udah dapet panggilan sayang aja nih dari Kak Ill. Aku jadi malu," ujar cewek itu dengan gaya tersipu sambil memegang kedua pipinya yang merona.

Ya ampun, ini cewek bego apa gimana sih? pikir cowok itu.

"Heh, sarap! Jangan panggil gue kayak gitu juga! Lo kira gue KA-IL ikan?" Cowok itu makin sewot.

Cewek itu cemberut. Tatapannya berubah sinis, sementara cowok itu melotot sempurna supaya cewek itu jera. Namun cara seperti itu memang tak akan pernah berhasil. Baik dulu maupun sekarang. Dan entah sampai kapan. Karena nyatanya, bukannya takut cewek itu malah kembali tersenyum. Kali ini bahkan lebih lebar. Senyum yang menyimpan makna terselubung. Cewek itu menurunkan kedua tangannya dari pipi lalu bersedekap. Menatap pemuda itu dengan gaya menantang.

"Ya udah. Mulai hari ini aku panggilnya Yayang ILLO aja, ya? Gimana? Enak kan kedengerannya? Pasti Yayang Illo sekarang lagi deg-degan karena dapet panggilan sayang dari aku. Ya, kan?" ucap gadis itu penuh keyakinan sambil mengedipkan sebelah matanya dengan genit yang sontak membuat cowok itu bergidik ngeri.

Tak ingin terlibat percakapan yang lebih konyol lagi, cowok bernama lengkap Arzillo Hermawan itu akhirnya masuk kembali ke kamarnya, bersiap menunaikan sholat subuh seperti tujuan awal cewek itu membangunkannya. Yah, meski suara itu amat mengganggu, meski suara itu malapetaka bagi kehidupannya, harus Zillo akui bahwa ia tetap harus berterima kasih dalam hati. Teriakan cewek itu menolongnya dari keha-

rusan membuang uang demi mengganti jam bekernya yang selalu bernasib malang karena kebiasaan Zillo yang sering melemparkan benda itu tanpa sadar saat berbunyi di pagi buta. Setidaknya suara cewek itu serupa alarm hidup yang membantu Zillo bangun pagi—hal yang paling sulit ia lakukan.



”Pacarmu pagi-pagi udah semangat kayak biasa ya, Llo,” ujar seorang pria gagah, yang tak lain adalah ayah Zillo, ketika melihat putranya menuruni tangga.

Zillo mendengus. ”Apaan sih, Yah. Amit-amit aku punya pacar kayak bocah upil gitu. Mending jomblo seumur hidup!”

Sang ayah hanya menggeleng sambil terkekeh. Ia mengikuti langkah Zillo menuju ruang makan.

”Hati-hati kalau ngomong. Nanti kamu beneran ada hati sama anak kesayangan sahabat bundamu itu lho,” sang Bunda menasihati sambil menyiapkan makanan di dapur.

Zillo menjauhkan gelas yang baru saja akan menyentuh bibirnya, menatap bundanya ngeri. ”Ya jangan disumpahin gitu juga kali, Bun. Ucapan Bunda itu kan doa. Masa Bunda doain aku jatuh cinta sama tuh cewek resek? Apa kabar hidupku nanti? Udah cukup sejak dia lahir hidup Zillo jadi kacau,” ucap Zillo melas.

Sama seperti sang ayah, Bunda hanya tersenyum mendengar ucapan putranya. Keduanya meninggalkan dapur menuju meja makan. Zillo duduk di depan Bunda yang sedang menyendokkan sarapan untuk Ayah.

”Dia udah nggak pernah ngupil lagi, Llo. Orang udah cantik gitu. Bunda dengar di SMP kalian dulu dia jadi murid populer, kan? Yah, meski tomboi tapi dia ceria, nggak pelit senyum, ramah, pintar lagi. Dan mulai hari ini kalian juga satu sekolah lagi, kan?” tanya Bunda sambil melirik setelah memberikan piring sarapan pada Ayah.

”Nah justru itu malapetakanya,” jawab Zillo malas. ”SD, SMP—meski cuma setahun, dan sekarang SMA dikitilin terus sama tuh cewek edan.”

”Eh, jangan lupa dulu kamu sendiri yang bilang mau jagain dia,” Bunda memperingatkan.

”Duh, tolong deh, Bun. Itu kan omongan anak kecil. Siapa yang sangka bocah itu jadi sebegitu amit-amitnya sekarang?” lawan Zillo.

Bunda mengangkat bahu cuek. ”Ya, terserah kamu saja, Zillo. Asal jangan lupa, benci sama cinta berdampingan. Seringnya bersinggungan.”

Zillo menggaruk kepalanya frustrasi. *Gue? Jatuh cinta sama itu cewek kaleng rombeng? Hell no!*



1

Hari Baru

”**K**AK ILLO... Ini lagu buat kamuuu... Iya, kamuuu...”
teriak Nadi sembari menunjuk Zillo yang berdiri di
pojok kerumunan siswa-siswi peserta ospek.

Gelak tawa menyambut kalimat Nadi yang menirukan gaya khas salah satu *comic* favorit cewek itu. Semua mata kini terarah pada Zillo yang menatap geram Nadi. Sementara cewek itu hanya terkekeh sembari mulai menggerakkan jemarinya pada senar gitar di pangkuannya. Para peserta ospek berpaling, memusatkan perhatian pada Nadi kala cewek tersebut mulai mengalunkan nada merdu lewat permainan liahinya.

*Boy your heart, boy your face
Is so different from them others*

I say, you're the only one that I'll adore
'Cause every time you're by my side
My blood rushes through my veins
And my geeky face, blushed so silly
And I want to make you mine

Oh baby I'll take you to the sky
Forever you and I, you and I
And we'll be together 'till we die
Our love will last forever and forever
you'll be mine, you'll be mine

Boy your smile and your charm
Lingers always on my mind I'll say
You're the only one that I've waited for
And I want you to be mine

JRENGGG...

Nadi menghentikan petikan gitarnya dengan manis lalu tersenyum menyambut tepuk tangan para peserta ospek. Ternyata tak sia-sia usahanya memodifikasi kata "girl" dalam lagu *Mine* milik Petra Sihombing menjadi "boy". Melihat antusias teman-teman seangkatan barunya, Nadi berniat menawarkan diri untuk menyanyikan lebih banyak lagu layaknya penyanyi terkenal yang ingin memuaskan dahaga para penggemar.

"Karena kalian suka sama suara gue, maka gue akan nyanyiin

satu lagu lag...” Suara Nadi terhenti karena gitarnya telah direbut paksa.

”Lo pikir ini konser? Lo tuh lagi dihukum!” bentak Zillo sambil melemparkan tatapan tajam kepada Nadi.

Sorakan riuh bergema di penjuru sekolah, menolak aksi Zillo yang menghentikan aksi Nadi. Tak sedikit juga yang melantunkan siulan menggoda pada dua orang itu. Pasalnya sejak pagi tadi, saat Nadi dengan hebohnya mengumumkan bahwa Zillo adalah miliknya, peserta ospek tak hentinya tertawa karena tingkah Nadi yang selalu mengekori Zillo ke mana pun cowok itu pergi. Bahkan hingga ke depan toilet cowok—yang membuat teman-teman seangkatan Zillo menggeleng heran—seolah tujuan Nadi masuk ke SMA Nusantara adalah untuk mengejar Zillo. Nadi tak memedulikan hal lain. Bahkan harga diri atau rasa malu sekalipun.

Sementara Zillo, ia sudah tak sanggup menolak lagi. Sebab percuma saja, dibentak atau dilarang seperti apa pun Nadi sama sekali tidak jera atau takut. Tingkah cewek itu justru semakin menjadi-jadi.

”Siapa yang suruh kalian sorak-sorak? Ini sekolah, bukan tempat tauran!” Suara lantang Zillo terarah pada adik-adik kelasnya. Suasana seketika hening. Zillo menoleh tajam, kembali berfokus pada Nadi yang ikut-ikutan terdiam.

”Lo, lari keliling lapangan sepuluh kali. Sekarang!” titah Zillo tegas.

Rekan-rekan OSIS Zillo, yang tadi sudah berusaha menghentikan tindakan kejam ketua OSIS mereka, tak bisa berkutik. Masalahnya ketua OSIS mereka satu ini sebenarnya tak terkenal sadis. Tapi jika sudah ada kejadian semacam ini, tak akan ada yang berani melawannya.

Dengan wajah ditekuk, Nadi meninggalkan kerumunan dan mulai menjalankan hukumannya. Untungnya Nadi termasuk salah satu cewek tangguh dalam hal olahraga. Karate dan basket yang digelutinya sampai lulus SMP kemarin membuat daya tahan tubuh cewek itu cukup kuat dibanding teman seusianya. Sepuluh putaran lapangan sekolah yang lumayan luas itu bisa Nadi atasi tanpa harus masuk ruang UKS atau bahkan pingsan secara dramatis.



"Gila ya, Kak Zillo jadi raja tega gitu sama lo, Di. Masa gara-gara nyanyi doang sampai segitunya," ringis seorang cewek yang duduk di hadapan Nadi di meja kantin. Keduanya sedang menikmati jam istirahat dan terbebas dari pengawasan kakak-kakak kelas galak yang sudah mewarnai hari mereka sejak pagi tadi. Menu makan siang ditambah satu gelas *milk shake* dingin cukup menghibur suasana terik siang itu.

Nadi tak menyahuti temannya. Sesekali ia menyeruput *milk shake*-nya. Namun, matanya sibuk mengamati seorang cowok yang saat itu berjalan memasuki kantin dengan sejuta pesonanya. Kening cewek di hadapan Nadi berkerut heran. Kepalanya pun menoleh, mengikuti arah pandang Nadi. Setelah tahu apa yang telah menyedot perhatian Nadi, cewek itu menghela napas jengah sembari menggeleng pasrah.

"Astaga, Di... Nadi? Lo tuh ya, kalo udah ngeliat Kak Zillo kayak orang kelaparan tau!"

Nadi memutar bola mata, "Eril, *please* deh. Semua cewek kalo ngeliat Kak Illo pasti sama kayak gue. Lo nggak liat gantengnya dia kayak gimana?" tanya Nadi sewot.

Eril tertawa. Kalimat yang sama sudah Nadi lontarkan selama bertahun-tahun belakangan. Namun, di balik alasan tampilan fisik yang selama ini Nadi umbar, Eril tahu perasaan Nadi pada Zillo lebih dalam dari itu.

”Gue nggak tuh,” sanggah Eril.

”Ya jelaslah. Buat lo kan buku lebih menarik daripada lawan jenis,” balas Nadi dengan pandangan masih terarah pada Zillo yang terlihat sibuk mencari tempat duduk.

”Sial lo!” umpat Eril. ”Gue juga masih normal kali.”

”Sini, Kak, sini. Di sebelah gue masih kosong!” seru Nadi antusias menyambut Zillo, mengabaikan umpatan Eril yang akhirnya lebih memilih diam.

Zillo melemparkan tatapan keji pada Nadi lalu melengos tak peduli. Eril yang melihat kelakuan sahabat satu-satunya itu hanya bisa menggeleng pasrah. Siapa sih yang bisa menasihati Nadi kalau hal itu sudah menyangkut soal Zillo?

Tidak ada.

Ekspresi Nadi berubah lesu setelah melihat Zillo memilih duduk bersama teman-teman cowoknya yang berkumpul di pojok kantin.

Eril tertawa puas.

”Resek lo! Temen dicuekin sama gebetan malah diketawain!” omel Nadi.

”Sukurin! Emang enak? See? Baca buku nggak bakal bikin gue malu-maluin kayak lo gini,” cibir Eril.

”Apa lo kata deh. Makan tuh buku-buku pelajaran lo.”

Eril mengangkat bahu cuek lalu menghabiskan jus alpukatnya yang tersisa setengah di gelas.

”Di... Nadiiii...” panggil seorang cowok berkacamata, teman sekelas Nadi saat di SMP dulu.

Nadi dan Eril sama-sama menoleh ke asal suara dan mendapati Ucup terengah-engah menghampiri mereka.

”Apaan sih, Cup? Ganggu orang makan aja,” jawab Nadi malas.

Ucup berusaha mengatur napasnya terlebih dahulu sebelum berkata, ”Lo di suruh ke halaman belakang sekolah sama kakak kelas.” Ucup tampak begitu serius layaknya menyampaikan amanat negara.

Eril dan Nadi pandang. Nadi hanya mengangkat bahu, tanda ia juga tak mengerti.

”Kakak kelas siapa?” tanya Eril.

”Ya kakak kelas kita, Ril,” jawab Ucup polos.

Eril memutar bola matanya sebelum menghunjam Ucup dengan tatapan tajam. ”Maksud gue namanya siapa, Ucup ganteng...” tutur Eril gemas.

Ucup yang baru pertama kali dipuji ”tampam” oleh seorang cewek malah senyum-senyum salah tingkah sambil menggaruk tengkuknya, membuat Eril bergidik ngeri.

”Istigfar, Cup...” sambung Eril sambil menggeleng-geleng.

”Jadi, siapa yang manggil gue, Cup?” Nadi mengulangi pertanyaan mereka, membuat Ucup akhirnya bisa kembali berkonsentrasi.

”Eh, ehm itu... Gue nggak tau, Di. Gue nggak sempet nanya namanya,” jawab Ucup takut-takut.

Nadi bangkit dari duduknya dan merampas kacamata Ucup lalu meletakkan benda itu di meja kantin. Cowok itu kelabakan

karena pandangannya seketika jadi kabur. Ucup panik dan tangannya terjulur ke sembarang arah sambil memarahi Nadi agar mengembalikan kacamatanya.

”Lo ngomong kebanyakan intronya sih?” omel Nadi. ”Bawa pesan juga setengah-setengah.”

Eril ikut memelototi Ucup, lupa kalau cowok itu tidak bisa melihat dengan jelas. Ia lalu berdiri dari tempat duduknya.

”Mau ke mana lo?” tanya Nadi.

”Ya ikut lo lah.”

”Nggak usah,” sergah Nadi cepat. ”Gue bisa sendiri. Lagian bentar lagi bel, nanti lo kena hukum kalau ikut gue. Yang mereka cari kan gue. Kalau lo ngintilin gue, lo bisa kena damprat juga. Kayak nggak tau aja kakak kelas kan selalu cari-cari kesalahan kita biar bisa main hukum sendiri.”

”Tapi, Di...”

”Udah.” Nadi mengibaskan tangannya. ”Tenang aja, oke? Gue cuma dipanggil kakak kelas, bukan dipanggil Yang Maha Kuasa,” ucap Nadi sambil terkekeh.

Eril memukul lengan Nadi, keberatan dengan gurauan sahabatnya yang ia anggap tak lucu. ”Omongan tuh doa, Di.”

”Sori, sori...” sahut Nadi masih sambil tertawa. ”Udah, lo di sini aja temenin si Ucup.” Nadi menunjuk Ucup yang baru saja kena tampar seorang cewek karena Ucup tak sengaja menyentuh tubuhnya sewaktu mencari kacamata.

Tawa Nadi pecah melihat adegan itu, sementara Eril meringis melihat Ucup mengusap-usap pipinya yang memerah.

”Dasar Ucup. Modus banget ngeraba-raba nyari kacamata, padahal mah pengen pegang-pegang itu cewek.” Nadi tertawa

lagi sebelum berlalu pergi, namun lebih dulu mendapat pukulan dari Eril yang merasa keisengan Nadi sudah melewati batas.



Di halaman belakang sekolah, Nadi mendapati tiga orang kakak kelas perempuan dengan pakaian berantakan ala cewek gaul di sinetron sedang menunggunya. Sebelah alis Nadi terangkat melihat penampilan cewek-cewek itu. *Bagaimana sih? Gimana mau jadi contoh kalau pakaian ke sekolah aja nggak becus?* protes Nadi dalam hati.

"Permisi, Kak. Kakak-kakak manggil saya?" tanya Nadi sopan.

Salah seorang yang berpakaian paling seksi melangkah mendekati Nadi hingga jarak di antara mereka tak lebih dari sepuluh senti. Sayangnya, tubuh Nadi yang lebih tinggi dibanding ketiganya membuat cewek itu harus mendongkak. Posisi itu jelas kurang cocok untuk seseorang yang berniat mem-bully adik kelasnya.

But show must go on, right?

"Jadi lo yang tadi pagi berkoar-koar bilang sama semua anak kalau Zillo itu pacar lo? Ngaca woi! Nggak pantas tau!" seru cewek itu sewot dengan tatapan meremehkan.

Sekali lagi Nadi menaikkan sebelah alisnya, memandang datar kakak kelasnya itu. Sama sekali tak ada ketakutan tersirat di wajah Nadi. Ia tak merasa terintimidasi sedikit pun. "Saya nggak pernah bilang Kak Illo itu pacar saya. Tadi pagi saya cuma bilang kalau Kak Illo itu milik saya. Kalau mau ngerebut

Kak Illo ya berhadapan dulu sama saya. Begitu lebih tepatnya, Kak. Sama sekali saya nggak ada menyebut-nyebut soal pacar,” jelas Nadi dengan wajah penuh percaya diri.

Ketiga cewek senior itu mengertakkan gigi mereka, menatap Nadi seolah siap mencakar dengan ganas.

”Sama aja, cewek bego! Itu tandanya lo bilang sama semua orang kalau Zillo itu pacar lo!” seru cewek berambut pendek.

Nadi menoleh pada si senior berambut pendek itu.

”Ya bedalah, Kak. Nilai bahasa Indonesia Kakak berapa sih? Itu *handphone* yang Kakak pegang milik Kakak, kan? Tapi emang bisa disebut pacar Kakak? Gimana, sih?” protes Nadi gemas.

Wajah ketiga cewek senior itu memerah karena amarah. Rasanya mereka bisa menelan gadis itu hidup-hidup.

”Lo ngrendahin kita?” bentak cewek yang sedari tadi belum bicara.

Nadi mengangkat bahu tak acuh, masih memasang wajah polos namun percaya diri.

”Minta dihajar ya nih cewek!” umpat cewek yang pertama.

Kening Nadi mengernyit sambil memandangi ketiga cewek itu dari atas hingga ke bawah bergantian. ”Kakak-Kakak yakin mau ngehajar saya? Saya sabuk hitam karate lho.”

Sorot ketiga cewek itu meredup, meski belum percaya seratus persen pada apa yang dikatakan Nadi. Namun, postur tubuh Nadi memang tidak bisa dianggap remeh. Sebenarnya Nadi tak suka memamerkan kemampuannya seperti itu. Tapi Nadi bisa menebak bahwa ketika para senior itu mengajaknya

bertengkar, mereka cuma akan bisa menjambak rambutnya. Berbeda dengan apa yang akan Nadi lakukan jika dirinya sudah merasa terancam. Jadi lebih baik ia memperingatkan ketiga cewek itu sekarang sebelum terlambat.

"Te-terus emang kenapa kalau lo bisa karate?" tanya si rambut pendek, berusaha terlihat berani meski bicaranya jelas sudah tergagap.

Nadi mengangkat bahu sekali lagi. "Yah, kalau Kakak sekalian nggak mau patah tulang sih mending pikirin lagi niat buat menghajar saya," Nadi menasihati dengan yakin.

Ketiga cewek itu berpandangan, seolah bicara dengan bahasa isyarat yang tak Nadi mengerti. Setelah hening cukup lama, dua kakak kelas berdiri di kedua sisi tubuh Nadi dan mulai menyerang bagian sensitif tubuhnya hingga ia tertawa terpingkal-pingkal.

"Aduh! Hahaha... Am... hahaha... pun, Kak, ampunnn... Hahaha..." Nadi tertawa sambil menggeliat mencoba meloloskan diri dari serangan kedua senior.

Si cewek seksi tertawa puas setelah akhirnya mengetahui kelemahan Nadi, meski pada awalnya itu hanya tebakan asal-asalan mereka. Namun ternyata Nadi sampai tersungkur karena kegelian sementara kedua cewek yang menyerangnya belum menunjukkan tanda-tanda akan berhenti.

"Ngaku kalah kan, lo? Digelitikin aja sampai segitunya. Jangan sok bisa karate kalau begini doang K.O.," cibir si senior seksi yang berdiri di depan tubuh Nadi.

"Nyerah nggak lo? Dan jauhin Zillo!" perintah gadis itu.

Nadi masih tertawa dan berusaha melepaskan diri. "Haha-

ha... oke, hahaha aku nyerah, Kak. Tapi aku... hahaha... nggak bisa jauh... hahaha... dari Kak Illo.”

”Wah, ini anak keras kepala juga ternyata.”

Cewek seksi itu membungkuk, memperhatikan tiap detail tubuh Nadi. Matanya menyipit saat melihat sesuatu yang melekat di kaki Nadi. Lebih tepatnya, pada sepatu yang dipakai Nadi. Sepatu itu memang sepatu Converse biasa, namun ada yang tak biasa pada ukiran di sepatu itu. Cewek itu memperhatikan lebih saksama dan amarahnya seketika meledak saat menyadari apa yang terukir di sana. Cewek itu lalu dengan kasar merampas sepatu Nadi yang bertuliskan nama ”Zillo” dan tanpa ampun melemparkannya ke atap sekolah.

Nadi terkesiap dan memandang nanar ke sepatunya yang melayang ke atas tanpa sempat ia cegah sebelumnya.

”Kakak! Berani-beraninya kalian!” teriak Nadi berang. Ia sudah berhenti tertawa dan kini wajahnya memerah karena marah. Sepatu itu adalah kado dari Zillo waktu ia lulus dengan nilai sempurna dulu. Barang sederhana itu adalah harta karun Nadi yang ia jaga sepenuh hati.

Ketiga senior itu kini berdiri tegap—sudah berhenti menggelitiki Nadi—dan tertawa remeh padanya.

Nadi memandang sedih ke atap sekolah. Lalu dengan geram ia beralih menatap ketiga cewek itu.

”Kalian keterlaluan,” ujarinya dengan nada datar yang serius.

Tawa ketiga cewek itu justru makin keras melihat ekspresi Nadi. Mereka bersedekap, menatap Nadi dengan berani.

”Itu untuk kelancangan lo karena udah berani mengklaim Zillo sebagai punya lo,” jawab si rambut pendek.

Nadi mendengus marah. Dadanya naik-turun dengan cepat,

namun itu tak juga membuat para senior di hadapannya menyadari kesalahan mereka.

Nadi mengedarkan pandang dan mendapati ada tangga kayu di dekat mereka. Tanpa pikir panjang ataupun repot-repot pamit, ia mengambil tangga itu dan menyandarkannya di tempat si senior melemparkan sepatunya tadi. Tanpa ragu dan takut ia menaiki tangga itu dan langsung menemukan sepatunya di sana.

Nadi tersenyum senang. Kelegaannya membanjiri hatinya seolah telah menemukan emas berkilo-kilo. Namun kesenangan itu tidak berlangsung lama. Ketika berbalik, ia mendapati tangganya telah hilang.

Ia melongok ke bawah dan melihat senior-seniornya sudah membaringkan tangga di lantai. Mereka tertawa-tawa tanpa belas kasihan sedikit pun.

"Balikin tangganya, Kak," pinta Nadi serius sambil masih berusaha untuk sopan.

"Lo di situ aja, berjemur sampai keling," kata si cewek seksi. "Selamat menikmati ya."

Ketiga cewek itu pun berlalu sambil masih tertawa khas kuntilanak juga membawa tangga bersama mereka. Nadi menggeram marah. Baru hari pertama ia sudah mendapatkan perlakuan seperti ini dari penggemar Zillo. Lalu kira-kira apa yang akan dihadapinya di hari-hari depan?

Nadi terduduk lemas sambil memakai sepatunya dengan lesu. Ia memandangi sepatu itu sejenak lalu tersenyum. "Yah... paling nggak ini sepatu nggak hilang," ujarnya pelan.

Sejam lamanya ia duduk di sana, terbakar langsung oleh teriknya matahari yang bertengger tepat di tengah langit. Ia

sedang menyeka peluh ketika terdengar suara yang selalu berhasil membuat jantungnya berdetak lebih cepat.

"Eh, bocah upil, ngapain lo di situ?" teriak Zillo dengan suara beratnya yang seksi.

"Kak Illo..." jerit Nadi sambil tersenyum penuh kelegaan ketika melongokkan kepalanya ke bawah.

Zillo menatapnya dengan pandangan datar.

"Gue tanya, ngapain lo di situ? Bukannya balik ke lapangan," ujar Zillo dingin sambil memasukkan kedua tangannya ke saku celana.

"Kerjaan penggemar lo nih! Gue jadi di-bully kayak gini. Tolong dong!" keluh Nadi.

Sebelah alis Zillo terangkat, masih tak bergerak.

"Penggemar? Bukannya penggemar gue itu lo? Emang lo bisa nge-bully diri sendiri?"

Nadi tertawa kesal. "Lo pikir gue sakit jiwa?"

"Emang itu kenyataannya, kan?" jawab Zillo pelan, namun masih bisa terdengar jelas oleh Nadi.

Nadi mendengus sambil tersenyum sinis. "Denger ya. Pertama, gue bukan fans lo, melainkan jodoh yang dikirim Tuhan buat lo. Dua, segila-gilanya gue, nggak mungkin gue buat diri gue nangkring di sini. Mending gue nangkring di kamar lo sekalian deh."

Zillo memutar bola mata dengan malas. *Dasar cewek gila*, umpatnya dalam hati.

"Terus mana tangga yang lo pakai naik tadi?" tanya Zillo akhirnya.

Nadi mengangkat bahu. "Nggak tau gue. Dibawa sama cewek-cewek centil itu kali."

Zillo menghela napas frustrasi.

"Ya udah, lo tunggu di situ, gue cari tangganya dulu," perintah Zillo.

"Nggak usah," teriak Nadi sebelum Zillo sempat beranjak. "Kelamaan! Gue udah basah keringat nih. Gue loncat aja," ucapnya sambil mengambil ancang-ancang untuk melompat.

Zillo langsung melotot mendengar perkataan cewek itu. "Eh, gila lo, ya? Kaki lo bisa patah kalau loncat dari situ!"

Tak menggubris omelan itu, Nadi tetap nekat melompat, memaksa Zillo berlari untuk menangkap Nadi. Cewek itu memejamkan mata, bersiap mendarat dan mendapat rasa sakit yang tak bisa ia prediksi akan seperti apa. Saat masih kecil dulu, Nadi pernah jatuh dari pohon dan rasa sakitnya seolah masih bisa ia rasakan hingga hari ini. Sejak itu pula Nadi enggan naik apa pun yang berpotensi membuatnya jatuh. Kalau harus naik pesawat pun, ia harus minum Antimo dulu supaya tertidur.

Nadi menunggu-nunggu saat ia akan merasakan sakit itu. Tapi hal itu tak kunjung datang.

"Mau sampai kapan lo merem gitu?" tukas Zillo tak ramah. Suaranya terdengar begitu dekat.

"Eh? Udah jatoh nih? Kok nggak sakit, ya?" gumam Nadi masih dengan mata terpejam.

"Menurut lo?" tanya Zillo sinis.

Nadi membuka matanya perlahan. Kemudian binar bahagia itu hadir seketika di sepasang mata abu-abu terang Nadi yang menurun dari papanya. Senyumnya merekah ketika mendapati Zillo tengah menggendongnya ala pengantin. Tanpa pikir panjang ataupun merasa bersalah, Nadi mengalungkan kedua

lengannya di leher Zillo dan menatap cowok itu dengan pandangan yang... lapar?

”Gue ikhlas kalau harus jatuh dari atap atau pohon berkali-kali asal digendong sama lo kaya gini, Kak,” bisik Nadi dengan ekspresi malu-malu. Pipinya bahkan bersemu merah, sementara Zillo bergidik ngeri menatapnya.

Lalu tiba-tiba saja ide gila muncul dalam benak Zillo. Ia diam, tak melepaskan gendongannya begitu saja tapi tak juga menanggapi ucapan konyol cewek itu seperti yang biasa ia lakukan. Zillo hanya menatap Nadi dengan intens. Semakin intens sampai Zillo memajukan wajahnya hingga sangat dekat dengan muka Nadi. Nadi menahan napas, membalas tatapan Zillo kala pandangan mereka bertemu dan menghunjam satu sama lain.



2

Nekat

SEMILIR angin masuk melalui jendela kamar yang terbuka, menerpa helaian rambut Zillo yang sedang duduk di kursi meja belajarnya yang menghadap ke jendela. Matanya terpejam, menikmati terpaan angin yang sejuk. Ingatan Zillo meluncur ke kejadian siang tadi di halaman belakang sekolah. Beberapa detik kemudian ia membuka mata. Tiba-tiba saja kepalanya terasa sakit. *Cewek sialan*, umpatnya dalam hati.



Zillo sengaja ingin menggoda Nadi. Meski ia jengkel bukan main pada semua tingkah laku Nadi, tapi wajah cewek itu yang bersemu merah selalu memberikan kesenangan tersendiri bagi Zillo. Keduanya terdiam cukup lama hingga saat Zillo semakin

mendekatkan wajahnya, cewek itu tiba-tiba mendorongnya dan langsung turun begitu saja.

Lho, bukannya dia suka deket-deket gue? tanya Zillo heran dalam hati.

"Nggak boleh, Kak. Kita di sekolah, bukan area tepat buat cium...", ujar Nadi sambil menutup mulutnya. Zillo ternganga mendengar ucapan cewek itu. Memangnyanya dia pikir Zillo mau berbuat apa?

"Kalau Kak Illo segitu penginnnya cium Nadi, Nadi belum bisa. Nadi belum siap," lanjut Nadi, membuat Zillo semakin syok.

Cewek itu pun beranjak meninggalkan Zillo.

Sedetik...

Semenit...

Lima menit...

"APA? Barusan bocah upil itu bilang apa?! DASAR CEWEK SINTING!"



"Sakit jiwa!" gumam Zillo sembari memijat pelipisnya yang berdenyut-denyut.

"Siapa yang sakit jiwa?"

Zillo menoleh terkejut, sejurus kemudian mengembuskan napas lega begitu tahu bukan Nadi yang masuk ke kamarnya. Sebagai gantinya, Noel sudah asyik berbaring di tempat tidur Zillo.

"Ketuk pintu dulu kali!" ucap Zillo sewot sembari memutar kursi menghadap Noel.

Noel nyengir. "Siapa yang sakit jiwa?" tanyanya lagi.

Zillo berdecak dan bersedekap lalu bersandar pada punggung kursi.

"Siapa lagi kalau bukan si bocah upil," jawab Zillo malas.

Noel langsung duduk dan bersandar pada kepala tempat tidur. Kakinya mendekap guling, matanya menatap Zillo penuh minat.

"Nadi?"

"Emang ada yang lain? Satu aja gue udah pusing bukan main."

Noel terkekeh, membuat Zillo melotot pada tetangga sekaligus adik kelasnya itu.

"Kenapa lagi dia?"

Zillo mendengar frustrasi. "Lo kayak nggak tau dia aja. Anak itu kan bisanya paling jago bikin ribut-ribut. Baru sehari aja kepala gue udah sakit gara-gara dia!"

Lagi-lagi Noel terkekeh. "Sayang gue nggak ikut OSIS jadi nggak bisa liat pertunjukan menarik kalian."

Zillo tertawa kesal. "Lo aja yang gantiin gue gih. Gimana?"

Noel mengangkat kedua tangannya, seolah menyerah. "Ya nggak seru lagi dong kalau gitu. Tokoh utamanya kan lo sama Nadi."

Zillo tak menanggapi dan memilih mengambil ponsel di saku celananya, pura-pura tak mendengar.

"Dia kayak gitu karena cinta mati sama lo," lanjut Noel.

"Dan gue nggak peduli." Zillo memutar tubuhnya kembali menghadap meja belajar.

Noel berdecak, bangkit dari tempat tidur Zillo dan berjalan ke pintu kaca kamar yang langsung menuju balkon. Ia menggeser gorden transparan di jendela itu dan menatap tajam ke

luar jendela. Persisnya memandang jauh ke balkon kamar Nadi.

"Belum aja. Nanti juga lo yang tergila-gila sama dia," tutur Noel yakin dengan nada lebih serius.

Noel berbalik menghadap Zillo. Cowok itu tengah memandangnya dengan kening berkerut. Noel menyandarkan tubuhnya ke kusen jendela dengan kedua tangan yang dimasukkan ke saku celana.

"Nggak akan. Lo inget itu baik-baik," sahut Zillo tak kalah yakin. Ia lalu kembali menekuni buku pelajarannya.

Senyum Noel semakin mengembang melihat Zillo yang sangat jelas berusaha menghindari tatapan dan topik obrolan mereka.

Lalu tiba-tiba ada suara gaduh yang mengalihkan perhatian mereka.

BRUKKK!

Noel menoleh ke luar jendela. Zillo bangkit dari duduknya. Noel membuka pintu kaca dan langsung berlari mencari arah keributan itu, diikuti Zillo yang ikut menoleh kanan-kiri.

"Nadi?" Suara Noel seolah tersekat ketika ia melihat pemandangan di bawah.

Nadi tampak sibuk membersihkan dirinya dari daun dan ranting yang patah. Cewek itu mendongkak saat namanya disebut kemudian tersenyum lebar memamerkan gigi-giginya.

"Eh, ada Kak El..." katanya sambil nyengir polos.

Zillo melotot menatap Nadi. "Jangan bilang lo manjat pohon dan berniat ngintip kamar gue?" desis Zillo tak percaya.

Melihat temannya diliputi emosi, Noel menepuk pundak

Zillo. Ia pun berlalu meninggalkan Zillo. Pandangan Zillo kemudian kembali pada Nadi yang belum menjawab pertanyaannya. Cewek itu masih setia dengan cengiran lebarnya. Belum sempat Zillo mengucapkan sesuatu, ia melihat Noel menghampiri Nadi dan membantu cewek itu berdiri. Kedua orang itu lalu berjalan masuk ke rumahnya.

Zillo mendengar, meninggalkan balkon dan kembali ke kamar. Setelah berjalan bolak-balik tak jelas di situ, cowok itu pun keluar kamar dan turun ke ruang tamu. Tampak olehnya Nadi yang tengah duduk di sofa sementara Noel sedang memeriksa bagian siku, lutut, serta kening cewek itu. Sepertinya Nadi terluka saat jatuh tadi. Zillo menghela napas ketika menghampiri keduanya lalu menjatuhkan diri di salah satu sofa.

"Makanya jangan suka jadi *stalker* nggak jelas. Nekat manjat-manjat kayak gitu, kalau disangka maling sama warga yang liat gimana?" tanya Zillo ketus.

"Bisa nggak ngomelnya nanti aja?" balas Noel dingin.

Nadi menunduk, malu sekaligus senang karena menangkap nada kuatir di kalimat Zillo.

"Lagian nggak tau malu banget, nuduh orang mau cium, orang dia yang nyamperin," gumam Zillo tak jelas.

Saat itulah ayah Zillo pulang dan masuk rumah sambil mengucapkan salam. Tapi pandangan beliau langsung tersita pada Nadi. "Nadi, itu kaki kamu kenapa?" tanya Ayah Zillo panik. Suaranya menggema di penjuru ruangan.

"Jatuh dari pohon, Yah. Mau liat Zillo di kamar, katanya." Bukan Zillo, Noel atau Nadi yang menjawab melainkan Bunda Zillo yang kini berjalan menghampiri mereka sembari membawa baskom berisi air hangat.

"Pohon? Jatuh? Liat Zillo di kamar?" tanya Ayah tak mengerti, memandang ketiga anak muda itu dan istrinya bergantian.

Zillo medesah kesal sambil bersedekap. Pandangannya menghunjam Nadi. "Ini bocah upil udah merambah jadi *stalker*, Yah. Anak cewek macam apa yang niat ngintip kamar cowok sampai manjat pohon segala?" timpal Zillo emosi.

Nadi tidak lagi menunduk. Dengan cemberut ia membalas tatapan Zillo. "Ini kan juga gara-gara lo, Kak. Lo yang nggak ngizinin gue masuk kamar lo lagi. Jadi gue cari cara lain buat masuk."

Zillo melotot, Nadi balas melotot. Namun tatapan Nadi pecah ketika rasa sakit teramat sangat menyerang lututnya.

"Aduh, sakit Tante..." Nadi meringis.

Bunda Zillo yang berjongkok di hadapan Nadi ikut meringis. "Tahan ya, Sayang. Ini harus dibersihkan dulu biar nggak infeksi."

Ayah duduk di samping Nadi dan mengelus punggung cewek itu, sementara Noel berkutat dengan kotak obat untuk menyiapkan kapas dan betadin.

"Kamu juga ngapain sih pakai larang-larang Nadi masuk kamarmu?" semprot Ayah pada Zillo.

"Iya. Macam anak presiden aja kamu. Anak orang jadi luka begini. Kalau Tante Meta marah sama Bunda gimana?" timpal Bunda.

Zillo terkesiap lalu langsung duduk tegak. "Bunda sama Ayah apaan sih? Kok jadi belain si bocah upil? Bukan masalah anak presiden atau apa. Tapi kamar itu kan wilayah pribadi. Dia cewek, aku cowok. Mana ada cewek sembarangan keluar-

masuk kamar cowok gitu, *unless she's my sister*. Saudara pun sebenarnya nggak boleh sembarangan keluar-masuk, ya kan? Akuilah, Yah, Bun, Nadi tuh udah terlalu banyak masuk ke teritori Zillo. Dan itu bukan tata krama yang pantas!"

Pandangan semua orang di ruangan itu beralih pada Zillo. Ayah dan Bunda memasang ekspresi santai. Noel tidak memberi respons, sementara Nadi menunduk lagi, diam-diam mengakui kebenaran kalimat Zillo.

Zillo berdecak kesal sambil mengepalkan kedua tangan. Lalu tanpa ba-bi-bu ia bergegas pergi meninggalkan semua orang di sana.

"Kenapa lo, Kak?" tanya Aran, adik perempuan Zillo yang baru berumur dua belas tahun, ketika mereka berpapasan di tangga.

Zillo melirik tajam ke arah Aran, membuat gadis itu bergidik.

"Anak kecil nggak usah sok ikut campur deh!" sembur Zillo.

Aran mengernyit sejenak sebelum melewati Zillo dengan langkah-langkah besar. Gadis kecil itu melemparkan pandangan pada Ayah dan Bunda yang hanya direspons dengan gedikan bahu. Langkah kasar Zillo terdengar oleh mereka sampai cowok itu masuk ke kamar setelah membanting pintu.

"Pacar lo kenapa tuh, Kak?" tanya Aran seraya duduk di samping Nadi.

"Besok-besok jangan manjat pohon lagi ya, Di," ujar Bunda setelah selesai membersihkan lukanya.

"Iya. Makasih, Tante," sahut Nadi. Kemudian bunda dan ayah Zillo berlalu dari sana.

Nadi menoleh pada Aran yang duduk santai di sisi kirinya. "Nggak apa-apa, Adik Ipar. Mungkin kakakmu lagi galau mikirin perasaannya ke Kak Nadi," jawab Nadi jenaka.

Noel yang duduk di sisi kanan Nadi tertawa mendengar jawaban cewek itu. Tak lama kemudian Noel berdiri dan menepuk puncak kepala Nadi sebelum ia membungkuk sejenak, mendekatkan bibirnya ke telinga cewek itu. "Lanjutkan. Perjuangan lo nggak akan sia-sia, Di." Kemudian Noel pergi dari sana.

Belum juga Noel keluar dari gerbang rumah, Aran sudah ikut berdiri. Tanpa izin lebih dulu, gadis kecil itu berlari mengejar langkah Noel sambil meneriakkan nama cowok itu dengan nada manja. Nadi memandangi dua orang itu dengan saksama. Namun itu tak berlangsung lama. Ia dengan cepat menoleh ke arah tangga lalu dengan senyum semringah mulai naik ke kamar Zillo.

Nadi berdiri diam di depan kamar pujaan hatinya untuk waktu agak lama. Tangannya terangkat beberapa kali, bermaksud mengetuk, namun selalu urung. Ada ketakutan di hatinya kalau kamar itu ternyata terkunci. Atau lebih buruknya, Zillo tidak mempersilakannya masuk.

Setelah melalui pergulatan hati yang terasa bagai seabad lamanya, Nadi pun mengetukkan jarinya pelan dua kali. Ia menunggu... namun tak ada jawaban. Sembari menarik napas panjang dan menggigit bibir bawah, Nadi memutar kenop pintu.

Tidak terkunci.

Ia membuka pintu itu perlahan. Kepalanya melongok ke dalam. Sepi dan agak gelap, hanya ada lampu kecil di atas

tempat tidur yang menyala. Pandangan Nadi lalu tertambat pada Zillo yang berbaring telungkup di ranjang dengan wajah mengarah ke balkon.

"Kak?" panggil Nadi pelan.

Tak ada jawaban. Nadi pun memberanikan diri untuk masuk. Dengan hati-hati ia duduk di pinggir ranjang, berusaha tidak menimbulkan suara sedikit pun yang berpotensi membangunkan cowok itu. Punggung Zillo naik-turun dengan teratur. Nadi tidak bisa melihat wajah cowok itu yang menghadap ke balkon, namun ia tahu Zillo sudah tertidur.

"Cepet banget sih tidurnya? Gue kan masih mau ngobrol," keluh Nadi dengan suara yang bahkan lebih kecil dari bisikan, seolah ia bicara pada diri sendiri.

Nadi mengembuskan napas perlahan. Sambil memainkan ujung jari telunjuknya di atas seprai kasur, ia mulai berujar, "Gue minta maaf soal kejadian di halaman belakang sekolah tadi," bisiknya. "Kata Gigi, gue salah paham soal lo yang mau cium gue. Setelah dipikir-pikir, emang guenya yang bego." Nadi tertawa miris. "Bisa-bisanya gue mikir lo mau nyium gue sementara lo nggak ada perasaan apa pun ke gue. *But someday I'll make you fall in love with me,*" lanjut Nadi yakin. "Selamat tidur, Zillo." Nadi mengelus punggung Zillo sekilas lalu berdiri. Ia pergi dari kamar itu. Langkahnya hening, sama seperti saat saat ia masuk.

Meninggalkan Zillo yang sebenarnya masih terjaga.

Begitu mendengar pintunya tertutup sempurna, Zillo mendengus dan menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuhnya. "You wish!" desisnya.



3

Serangan Fajar

COME and lay here beside me
I'll tell you how I feel
There's a secret inside me
I'm ready to reveal
To have you close, embrace your heart
With my love over and over
These are things that I promise
My promise to you

For all of my life you are the one
I will love you faithfully forever
All of my life you are the one
I'll give to you my greatest love
For all of my life

*Let me lay down beside you
There's something you should know
I pray that you decide to
Open your heart and let me show
Enchanted worlds of fairy tales
A wonderland of love
These are things that I promise
My promise to you*

For All My Life-MYMP



JRENGGG...

Nadi menghentikan petikan gitarnya dan memandang balkon di seberang yang tak memperlihatkan apa-apa kecuali ruangan gelap. Meski begitu, senyumnya tetap merekah.

Hingga tepukan tangan seseorang membuyarkan lamunannya.

"Neng Nadi nyanyi sama main gitarnya mantep nih. Buat Mas Zillo lagi, Neng?" goda Mang Idun, tukang sayur yang biasa lewat di depan rumahnya setiap hari.

Nadi terkekeh. "Siapa lagi, Mang Idun. Tapi yang dinyanyiin nggak keluar-keluar tuh, Mang," keluh Nadi sambil berpura-pura memanyunkan bibir.

"Usaha terus atuh, Neng. Jangan nyerah. Nanti juga luluh. Siapa sih yang nggak mau sama anak gadis secantik Neng," puji Mang Idun tulus.

Nadi tertawa sambil mengacungkan tangan terkepalnya ke

udara. Mang Idun pun mengikuti gerakan itu dengan tawa yang sama sampai ibu-ibu kompleks mengerubunginya dan menyerbu barang dagangan.

"Nadi sayang... ayo cepet sarapan, nanti telat ke sekolah," panggil Mama dari balik pintu kamarnya yang tertutup.

Nadi menoleh, berlari kecil meninggalkan balkon. Ia meletakkan gitar kesayangannya di samping tempat tidur lalu menyambar tas sekolah yang tergantung di kursi meja belajar. Kemudian ia keluar kamar dan tergesa-gesa menuruni tangga menuju ruang makan. Suara gaduh yang ia timbulkan membuat seseorang yang sudah duduk manis di ruang makan melirik sinis.

"Nenek lampir pagi-pagi berisik mulu," cibir Varo, adik Nadi.

Nadi mendelik ganas pada Varo. "Maaa... Varo nih mulutnya!" teriak Nadi.

Varo mencibir. "Udah SMA masih aja jadi tukang ngadu."

Mama muncul dari balik *kitchen set* sambil membawa dua gelas susu coklat.

"Varo..." Mama memperingatkan sambil meletakkan kedua gelas itu di meja. Varo terdiam sampai Mama kembali lagi ke dapur.

"Tukang ngadu!" desis Varo.

"Bodo!" timpal Nadi, meleletkan lidah.

Papa yang sejak tadi duduk diam di sana melipat koran dan menatap keduanya bergantian dengan jengah.

"Kalian ini udah gede masih aja berantem. Malu dong sama umur," omel Papa.

Varo mendengus.

"Susah sih, anak kesayangan mah dibelain mulu," sindir Varo.

"Sirik tuh yang nggak jadi anak kesayangan," balas Nadi.

"Nadi!" suara Papa meninggi. "Nggak ada yang namanya anak kesayangan di sini."

Nadi bungkam.

"Kamu juga, kapan mau berhenti jadi toa? Subuh-subuh udah teriak-teriak begitu di balkon kamarmu," sambung Papa lalu menyesap teh yang baru saja Mama suguhkan.

Papa tersenyum menatap Mama. "Seperti biasa, tehnya enak, Ma. Mama emang paling bisa deh."

Varo bergaya pura-pura muntah mendengar rayuan gombal itu. "Nggak heran Kak Nadi genit. Nurun dari Papa."

Nadi melotot, sementara Varo malah dengan cuek menyuapkan nasi goreng ke mulutnya.

"Lho, Papa kan gombalnya ke Mama. Sah-sah aja dong. Kalau ke perempuan lain, nah itu baru nggak boleh," Papa membela diri.

"Nadi juga genitnya sama Kak Illo doang," Nadi tak mau kalah.

"Iya, dan sukses bikin Kak Zillo *ilfeel*," timpal Varo.

"Sekarang iya, tapi nanti juga dia jatuh cinta sama gue."

"Dari dulu juga lo bilanginya gitu, Kak. Mana? Sampai sekarang nggak terbukti tuh. Yang ada Kak Zillo malah tambah males dekat lo."

Nadi menggigit bibir bawahnya sambil menggenggam sendok erat-erat, seolah siap melempar benda itu ke kepala Varo. Amarahnya teredam karena suara Mama.

"Berhenti ngoceh, habisin sarapannya, terus berangkat

sekolah,” perintah Mama. ”Jangan sampai Mama ngomong dua kali.”



”Pagi-pagi udah dinyanyiin lagu romantis aja nih sama pacar,” ledek Ayah.

Zillo memutar bola mata malas sambil duduk di kursi meja makan. ”Jangan mulai deh, Yah.”

Di samping Bunda, Aran sudah terkekeh menatap kakaknya. Meski tak mengeluarkan kata apa pun, hal itu sudah cukup mengganggu Zillo.

”Kamu tuh kenapa sih sebegitu nggak sukanya sama Nadi? Anaknya kan baik. Lucu pula,” ujar Bunda.

Zillo menghela napas sembari menerima piring nasi goreng dari Bunda. ”Bunda jangan ikut-ikutan juga dong. Bisa nggak sih kita nggak ngomongin bocah upil itu pagi-pagi begini?” tanya Zillo dengan suara rendah, berusaha tidak tersulut emosi.

”Oh, jadi kalau ngomonginnya nggak pagi-pagi, kamu nggak keberatan?” goda Ayah.

Belum sempat Zillo membalas godaan ayahnya, suara cewek sumber malapetaka dalam hidupnya terdengar mendekat.

”Pagi Om Gibran, Tante Anna, Adik Ipar!” sapa Nadi riang—sudah menempel pada tembok yang membatasi ruang makan dan ruang keluarga Zillo.

Cewek itu sudah seperti cicak yang melekat di dinding, memandang lapar pada sosok buruannya yang tak lain adalah Zillo, cowok pujaan hatinya sejak mereka masih sama-sama mengompol dulu.

"Eh, Nadi. Sini, Sayang, sarapan sama-sama," tawar Bunda.

"Nggak usah, Tante, terima kasih. Nadi udah sarapan tadi di rumah."

"Kamu kayak cicak nempel di tembok begitu, Di," ujar Ayah.

Wajah Nadi berubah cemberut, tapi hal itu justru membuatnya tampak lucu. Ia melepaskan dirinya dari tembok lalu berjalan menghampiri keluarga kecil di depannya.

"Ih, Om, Nadi kan pegangan biar nggak pingsan liat kegantengan Kak Illo." Nadi meletakkan kedua siku di meja, jemarinya bertaut menopang dagu, matanya menatap Zillo penuh cinta

Aran sontak tertawa keras-keras. Nadi memang selalu berhasil membuat pagi mereka heboh.

Tiba-tiba Zillo bangkit dan menyambar tasnya. Ia mencium punggung tangan kedua orangtuanya dengan cepat, mendorong pelan kepala Aran lalu pamit pergi tanpa menghiraukan kehadiran Nadi sedikit pun.

Tidak dihiraukan, Nadi tak lantas berubah murung. Penolakan Zillo sudah seperti sarapan rutin buat cewek itu. Justru jika tak ada hal itu ia akan terheran-heran. Nadi pamit pada orangtua Zillo, mencubit pipi Aran dengan gemas, lalu cepat-cepat menyusul Zillo. Aran cemberut di bangkunya, kesal dengan perlakuan dua kakaknya itu.

Nadi berlari kecil, berusaha mengimbangi langkah besar-besar Zillo. "Kak Ill, gue nebeng ya. Ban sepeda gue kempes." Nadi memasang wajah memelas.

Zillo menghentikan langkahnya dan menatap Nadi garang.

"Gue udah bilang jangan panggil gue kaya gitu," ujarnya dengan nada rendah.

Bukannya takut, Nadi malah menatap Zillo dengan berbinar.

"Oh iya, gue lupa. Yayang Illo, gue nebeng ya. Ban sepeda gue kempes," ulang Nadi, yang justru semakin menyulut emosi Zillo.

"NGGAK!" bentak Zillo lalu melanjutkan langkahnya dengan cepat, hampir berlari, lalu naik ke motornya dan segera menstarter.

"Yayang Illo, tunggu gue dong!" teriak Nadi, sekali lagi menyusul Zillo.

Tanpa menghiraukan Nadi yang berteriak heboh memanggilnya, Zillo melajukan sepeda motornya secepat mungkin agar bayang-bayang cewek itu segera lenyap dari pandangannya.

Varo keluar dari rumah dan langsung tertawa melihat kakaknya ditinggal seperti itu. "Nah kan. Diciekin lagi, kan?" ledek Varo.

"Varo..." Mama mengingatkan.

"Ya udah, kamu berangkat sama Papa aja. Lagian pakai ngempesin ban sepeda segala sih," ujar Papa, membuat Nadi meringis.

Dengan langkah kesal Nadi menghampiri mobil Papa lalu masuk, masih diiringi ejekan yang tak ada habisnya dari Varo.

"Om Jefan, tunggu!" Seorang gadis keluar dari rumah di samping milik keluarga Adhitama sambil berteriak.

"Pagi, Nigi," sapa Mama Nadi ramah.

"Pagi, Tante Meta," balas Nigi sopan sebelum beralih lagi

pada papanya Nadi. "Om, aku nebeng, boleh? Noel nyebelin, aku minta tunggu malah ditinggalin."

"Lho, bukannya Nigi biasa berangkat bareng Ayah?" tanya papanya Nadi.

Nigi mendengus. "Mami-Papi nggak tau ke mana, Om. Cuma ninggalin surat di meja makan bilang 'kami pergi bulan madu dulu ya, anak-anak Papi-Mami. We love you!'" Ia bicara dengan nada dibuat-buat. "Udah, gitu doang, Om."

Orangtua Nadi tertawa sambil menggeleng heran. Orangtua Noel dan Nigi entah sudah seberapa kalinya seperti ini. Katanya sih bulan madu. Terkadang hal ini membuat orangtua Nadi dan Zillo iri, sebab mereka tak bisa bepergian seenak hati seperti itu karena masih ada Aran dan Varo yang masih kecil.

"Ya udah, ayo masuk, Om antar." Papa Nadi membukakan pintu mobil. "Aku berangkat ya, Mama sayang," ucapnya sambil menoleh.

Mama mengangguk penuh senyum, lalu mencium punggung tangan suaminya "Hati-hati, Pa."

"Kapan kita bisa pergi bulan madu kayak orangtua si kembar ya?" Papa merayu.

"Papaaa!" Kepala Varo menyembul keluar dari mobil.

Mama tertawa. Papa menghela napas, mencium kening istrinya, lalu masuk ke kursi kemudi.



Ini hari pertama Nadi mengenakan seragam SMA-nya setelah seminggu kemarin mengikuti masa orientasi. Hari di mana Nadi tak lagi harus berdandan aneh dan mengikuti perintah kakak

kelas. Tapi rasa sedih menyusup. MOS berakhir berarti kesempatan Nadi melihat Zillo lebih banyak dan lama lenyap sudah.

Nadi yakin betul setelah ini Zillo akan menghindarinya dengan segala cara.

Ia sudah berada di dalam kelas dan duduk di *spot* favoritnya, yakni kursi di pojok kelas tepat di samping jendela. Di mana pun ia bersekolah, Nadi selalu duduk di *spot* itu. Saat bosan dengan pelajaran, melihat keluar selalu membuat perasaan Nadi lebih baik. Entah itu melihat murid-murid berolahraga di lapangan atau sekadar menatap pemandangan kosong.

"Hei, Di," sapa Eril semringah.

Nadi mendongak sekilas. "Hmmm..."

"Yaelah, lo pagi-pagi udah lesu gitu. Kenapa sih?" Eril meletakkan tasnya dan duduk di samping Nadi.

Nadi melirik curiga. "Lo masuk kelas ini juga?"

Eril memutar bola mata. "Otak lo isinya Kak Zillo doang sih. Kemaren kan kita sama-sama liat di papan pengumuman. Bahkan bukan cuma kita yang sekelas. Si Ucup juga."

Hanya kata "oh" yang keluar dari bibir Nadi. Nyaris tanpa suara. Pandangan Nadi kembali beralih ke luar jendela, tak memedulikan Eril yang mencak-mencak di sampingnya. Nadi mengamati beberapa anak yang bersiap untuk pelajaran olahraga di lapangan yang berhadapan dengan kelasnya.

Tiba-tiba seorang cewek berdiri tepat di luar jendela. Nadi menaikan tatapannya. Terlihat Nigi menggerakkan jarinya, mengisyaratkan agar Nadi keluar dari kelas.

Nadi mendengus malas, mau tak mau mengikuti perintah tetangga sekaligus kakak kelasnya yang kemarin dinobatkan

sebagai kakak terkejut dan tersadis pada acara penutupan MOS. Padahal Nigi baru kelas dua, tapi auranya sudah terpancar sedemikian rupa. Gosip yang beredar Nigi berpotensi menggantikan posisi ketua OSIS yang tiga bulan dari sekarang akan Zillo tinggalkan karena tuntutan persiapan menghadapi Ujian Akhir Nasional.

"Apaan, Gi?"

"Panggil gue kakak!" omel Nigi sambil menjewer telinga Nadi.

"Aduh!" Nadi menjauhkan telinganya dengan cepat.

"Kebiasaan sih lo. Sama Noel bisa manggil kakak, tapi sama gue nggak sopan gitu!"

Nadi berdecak kesal. Ia bersedekap setelah mengusap telinganya yang memerah.

"Bawel ah! Cepetan deh, mau ngomong apa sih?"

Nigi mendengus. "Kalau bukan karena permintaan anak-anak juga gue males ngomong sama lo."

"Kebanyakan intro. Langsung intinya aja."

Nigi sudah melotot, bersiap menggapai telinga Nadi lagi, tapi gadis itu berhasil mengamankan telinganya lebih dulu dengan kedua tangan. "Nggak usah pakai jewer!"

Nigi memutar bola mata. Setelah menghela napas panjang, ia menyampaikan amanat yang dititipkan padanya sebagai sekretaris OSIS. "Anak-anak minta lo masuk OSIS. Ketenaran lo di MOS kemarin punya pengaruh baik buat kekuatan OSIS. Itu kata anak-anak sih, bukan menurut gue," ujar Nigi setengah hati.

"Males ah. Nggak menarik," jawab Nadi cepat.

Nigi sudah hampir meluncurkan omelannya, namun ia

mengurungkan niat itu. Percuma bicara pakai urat dengan Nadi. Cewek itu tidak akan mudah ditakut-takuti. Jadi setelah menetralkan emosinya, Nigi tersenyum sambil berkata dengan santai, "Yah, terserah lo aja sih. Padahal gue kan cuma mau kasih lo solusi biar bisa ketemu Zillo lebih sering." Setelah itu ia berlagak akan beranjak.

"Eh, tunggu."

Langkah Nigi terhenti, seringai muncul sekilas di bibir tipisnya sebelum ia berbalik dan memasang ekspresi datar.

"Oke," kata Nadi mantap saat mata mereka bertemu.

Nigi tertawa girang dalam hati



Bel pulang sekolah berbunyi nyaring, disambut sorakan riang Nadi dengan kedua tangan sibuk membereskan perlengkapan sekolah dan memasukannya ke tas. Eril mendelik melihat tingkah norak sahabatnya itu.

"Cewek norak," gumam Eril sambil menggeleng-geleng. "Mau ke mana sih? Semangat amat?" selidik Eril sembari menyusul Nadi yang telah keluar kelas lebih dulu.

"Ruang OSIS. Ketemu Yayang tercinta," jawab Nadi penuh percaya diri.

"Hah? Emang boleh masuk ke situ? Kan khusus pengurus doang, Di."

Nadi tersenyum penuh kemenangan. "Justru itu. Sekarang gue udah jadi anggota."

Eril melongok. "Sejak kapan pengejar cinta Arzillo Hermawan jadi anggota OSIS? Kita aja baru kelar MOS kemarin, Di. Mimpi lo, ya?"

Nadi berdecak kesal dan tanpa aba-aba sudah menyentil dahi Eril dengan telunjuknya.

"Di!" jerit Eril geram. "Sakit tau!"

"Karena lo selalu ngeraguin gue. Udah ah. Gue pergi dulu. Dah... Eril sayang!" Nadi melambaikan tangan, tak lupa memberikan *kiss bye*, yang tentu saja Eril sambut dengan gaya berpura-pura muntah.



"Nigi!" panggil Nadi saat melihat orang yang dicarinya baru saja keluar dari kelas.

Nigi berbalik dan *mood*-nya seketika memburuk. Begitu Nadi tiba di hadapannya—tanpa menunggu—Nigi langsung menjitak kepala cewek itu tanpa ampun.

"Aduh! Kenapa sih?" tanya Nadi gemas.

"Udah gue bilang, panggil kakak!"

Nadi mencibir, masih mengusap bekas jitakan Nigi di kepalanya.

"Iya, iya, Kak Gigi cantik..." ujar Nadi dengan nada meledek.

Nigi tersenyum puas sambil mengusap puncak kepala Nadi dengan sayang. "Gitu kan manis."

Nadi menjauhkan kepalanya. "Jangan elus-elus, emang gue kucing?"

"Mirip kok," sambung Noel tiba-tiba saja sudah berdiri di samping Nigi dan merangkul pundak saudara kembarnya itu.

"Kak El nggak asik nih," gerutu Nadi.

Noel tertawa. Ia mendaratkan cubitan gemas di pipi cewek itu.

Nadi memukul tangan Noel. "Jangan cubit-cubit! Nanti melarr! Duh kenapa sih kalian ini demennya nyubit, jewer, jita, nggak bisa yang halusan dikit?"

"Abis lo ngegemesin sih." Noel menyeringai menggoda, tapi tak mempan untuk membuat Nadi tersipu. Noel sudah terlalu sering memujinya.

Sementara itu, Nigi kini sudah memandang sinis pada Noel yang dengan nyamannya bergelayut padanya.

"Ngomong-ngomong nih," Nigi membuat kedua orang itu tersadar bahwa ia masih ada di sana. "Lepasin tangan lo."

"Galak amat? Lagi PMS, ya?" tebak Noel, menurut dan langsung menurunkan tangan.

Nigi mengedarkan pandang terang-terangan secara berlebihan. "*Fans* lo udah pada ngeliatin. Tampangnya horor semua. Gue nggak mau jadi korban cakaran mereka."

Noel mengikuti arah pandang Nigi. Ekspresi ramah yang ia tunjukkan di depan Nigi dan Nadi tadi berubah jadi dingin dan datar dalam hitungan detik. "Biarin aja. Toh yang dicakar lo ini. Bukan gue."

Nigi langsung menginjak kaki Noel hingga cowok itu meringis.

"Rasain! Lagian seenaknya aja tebar pesona. Sok cool, terus berubah ramah sama kita biar mereka iri dan bilang lo misterius gitu, kan? Sebagai kembaran lo, gue bukannya dapet untung malah buntung. Jadi korban gosip mereka yang nggak jelas itu. Enak di lo nggak enak di gue!" omel Nigi, yang hanya dibalas cengiran Noel.

"Tadi lo ngapain nyariin gue?" Nigi beralih pada Nadi.

”Ke ruang OSIS yuk, Gi... eh, Kak Gigi. Gue kan mau memperkenalkan diri sebagai anggota baru.”

Nigi berdecak, tahu jelas modus cewek itu. Tapi mau tak mau ini memang harus dilakukan. Diangkatnya Nadi sebagai pengurus OSIS adalah hasil keputusan bersama. Nigi tidak bisa melawan kesepakatan musyawarah. Lagi pula, ia toh akan memanfaatkan Nadi untuk membantu pekerjaannya. Dalam hati Nigi terkekeh.

”Ya udah, oke.” Nigi memberi isyarat pada Nadi untuk mengikutinya.

”Eh, mau ke mana? Kok gue ditinggal?” protes Noel, hampir saja mengekor.

Nigi berbalik cepat sembari melotot, sontak menghentikan langkah Noel. ”Yang bukan pengurus OSIS dilarang ikut!”

Noel memanyunkan bibir, tak berani membantah.

Sampai di depan pintu ruang OSIS yang terbuka, bola mata Nadi langsung berbinar melihat sosok Zillo. Cowok itu duduk di hadapan kertas-kertas yang berserakan di meja. Seketika Nadi seketika meleleh. Zillo yang serius seperti itu selalu kelihatan sepuluh kali lebih tampan.

”Kenapa sih lo?” Sebelah alis Nigi terangkat melihat Nadi berpegangan pada kusen pintu.

”Gue nggak kuat liat kegantengan Kak Illo, Gi. Bawaannya pengen meleleh kayak es krim.”

Tanpa ragu Nigi langsung menjitak kepala Nadi. ”Lebay lo! Inget ya, ruangan ini tuh buat kerja. KER-JA! Jangan kira lo diangkat jadi pengurus OSIS cuma buat ngeliatin Zillo. Sekali lagi lo lebay kayak tadi, lo gue keluarin dari sini,” Nigi memperingatkan dengan wajah datar. Ia lalu masuk lebih dulu.

Wajah Nadi memucat. "Dasar licik," gumamnya. "Yah, tapi demi Zillo sih. Ya udahlah..." Nadi mengembalikan senyum semringah ke wajahnya lalu melangkah ringan memasuki ruangan.

Saat itulah Zillo mendongak. Matanya langsung membesar melihat kemunculan Nadi. "NGAPAIN LO DI SINI?" bentak Zillo, membuat pengurus OSIS yang lain menoleh ke arah mereka.

Nadi terkekeh. "Gue... Gue—"

"Anggota pengurus OSIS baru, *request*-nya anak-anak," Nigi menjawab.

Zillo mendelik marah. "Anggota baru? Apa-apaan tuh maksudnya? Udah nggak perlu izin dari gue ya, lo semua?" tanya Zillo murka sembari menatap seluruh anak buahnya bergantian.

Dan yang dipelototi cuma cengar-cengir senyum penuh maksud.

"Lo sih nggak mungkin kasih izin," kata salah seorang cowok.

"Yoi," timpal yang lain. "Lagian ini persetujuan bersama kok. Lo nggak mungkin nentang keputusan musyawarah, kan?"

"Ya tapi nggak bisa beg—"

"Bos," ujar Atnan, wakil Zillo, sambil memegang pundak cowok itu, "udahlah. Toh gue yakin si Nadi bisa banyak bantu kita. Dia anaknya supel, bisa bantu *handle* acara-acara kita yang bulan ini lagi banyak ke luar. Ya kan, Di? Sanggup kan, lo?" Atnan bertanya pada Nadi.

Nadi mengangguk antusias dan penuh percaya diri. Namun

ketika menangkap tatapan sinis Zillo, senyum Nadi memudar lagi.

Segitu nggak sukanya gue jadi pengurus OSIS? Nadi membatin sedih.

Kening Zillo berkerut begitu dalam. Matanya tampak gusar. "Terserah kalianlah. Ingat ya, gue nggak mau ada orang nggak becus di sini. Sekali gue nemuin ada yang nggak bener kerjaannya, silakan angkat kaki."

Zillo bukan tipe *bossy* yang suka memamerkan kekuasaan. Tapi ketika terdesak seperti ini ia tak akan segan menampilkan sisi kerasnya.

Senyum Nadi merekah. *Masih ada harapan*, pikirnya.

"Gue akan pastiin lo nggak nyesel dengan biarin gue ada di sisi lo, Kak," ujar Nadi mantap, membuat yang lain tertawa, kecuali Zillo tentunya.

"Karena semua udah ngumpul, kita bahas soal undangan SMA Atlanta kemarin," ujar Zillo, mengalihkan topik.

Baru saja Nadi akan melangkahakan kaki ke kursi kosong di samping Zillo, sebuah tangan menarik kerah belakang seragamnya hingga ia tersedak.

"Mau ke mana lo, Nadira Adhitama? Lo udah janji sama gue mau bantu klub karate mulai hari ini," bisik Revo di telinganya.

Revo juga salah satu dari pengurus OSIS. Cowok itu terkenal galak. Menurut yang didengar Nadi, Revo ini lebih mementingkan klub karate ketimbang kegiatan OSIS. Cowok itu hanya sesekali aktif sebagai koordinator keamanan pada acara-acara tertentu, termasuk acara MOS kemarin. Desas-desusnya, Revo

sudah mengincar Nadi sejak tahu cewek itu berhasil mengalahkan salah satu anggota klub karatenya di turnamen antar-provinsi yang lalu. Setelah menempuh berbagai cara untuk menjerat Nadi, termasuk dengan mengancam, akhirnya Revo berhasil membuat Nadi setuju untuk membantunya mengurus klub karate.

”Lho, tapi kan, Kak, kita ada rapat OSIS nih.” Nadi berusaha menolak secara sopan. Baru tadi Zillo mengancam—secara tidak langsung—akan memecatnya kalau ternyata ia terbukti tidak becus. Baru rapat pertama ia sudah tak hadir, Zillo pasti dengan senang hati akan mendepaknya.

Revo melotot. Ia memajukan wajah hingga Nadi harus mundur beberapa langkah.

”Kalau mau berdebat, silakan di luar. Di sini bukan tempat untuk mempertontonkan pemandangan nggak bermutu macam itu,” ucap Zillo dingin dan kaku.

Revo mengalihkan pandangannya pada Zillo, dengan tubuh yang masih tercondong ke arah Nadi. ”Kalau begitu gue izin bawa dia.”

Nadi segera berbalik memungguni Revo dan menghadap Zillo, meminta cowok itu menolongnya. Sayangnya, seringai di wajah Zillo membawa firasat buruk bagi Nadi.

”Silakan,” ucap Zillo penuh wibawa.

”Nah, sudah dengar, Nona?” tanya Revo penuh kemenangan. ”Ikut gue!” Revo kembali menarik kerah belakang Nadi.

Ekspresi Nadi sudah kusut bukan main. Kedua tangannya terulur, berusaha menggapai Zillo. Namun, Zillo bahkan tidak mau menoleh padanya.



Selesai rapat pengurus OSIS, Zillo menyusuri koridor sekolah menuju parkir motor. Tapi di tengah perjalanan langkahnya terhenti saat melihat dua orang yang amat ia kenal sedang bercengkerama di lapangan dengan ceria. Matanya menyipit melihat Noel yang dengan santai mengacak rambut Nadi sambil tertawa. Entah karena apa. Sementara Nadi berpura-pura cemberut, berusaha menyingkirkan tangan Noel dari kepalanya. Tapi bibir manyun itu dengan cepat digantikan senyuman.

Nadi berbalutkan seragam karate, sementara Noel masih memakai seragam.

Noel sengaja nungguin Nadi? Ngapain? Mau pulang bareng?
Tanpa sadar, ia berdecak dan berbalik arah.

Nigi baru saja selesai mengunci pintu ruang OSIS ketika mendapati Zillo berjalan ke arahnya. Keningnya Nigi mengerenyit. "Kok balik lagi? Tadi kan udah mau ke parkir." "

"Males liat pemandangan yang bikin sakit mata," jawab Zillo asal.

Kerutan di dahi Nigi semakin menjadi. "Maksudnya?"

"Males lewat sana."

"Sana mana? Terus emang lo mau lewat mana?"

Zillo tak menjawab dan berlalu begitu saja. Nigi cemberut. "Aneh banget sih. Ngapain coba lewat situ? Kan harus muter jauh ke halaman belakang kalau mau ke parkir," gumam Nigi dengan jari telunjuk di bawah bibir.

Setelah cukup lama berpikir, Nigi baru tersadar. "Ih bodo amat. Bukan urusan gue. Emang Zillo juga aneh dari dulu."

Ketika menuju ke luar sekolah, akhirnya Nigi tahu apa yang membuat Zillo uring-uringan. Noel dan Nadi saat itu tengah bermain basket berdua saja di lapangan, tak peduli dengan pakaian mereka yang tidak *matching* sama sekali.

"Woi, ngapain lo pada? Bukannya pulang!"

Permainan Nadi dan Noel terhenti, dalam posisi Noel yang hendak merebut bola dari belakang tubuh Nadi. Kini kelihatannya seolah Noel sedang memeluk cewek itu dari belakang, meski masih ada jarak di antara mereka.

Nigi bergidik geli. "Ih, ngapain sih kalian?"

Nadi mengernyit, menoleh ke belakang di mana Noel tengah menatapnya sambil nyengir. Menyadari posisi mereka, Nadi berusaha melepaskan diri dengan menyikut tubuh cowok itu. Tapi, bukannya menyingkir, Noel justru menutup jarak di antara mereka dalam satu entakan. Nadi masuk sempurna ke dalam pelukan Noel. Dengan nyamannya cowok itu menumpukan dagunya di bahu Nadi.

"Ahhh, lepasin gue, Kak El!" pekik Nadi, masih berusaha berontak.

Noel mengeratkan pelukannya. "Nggak mau."

"Ihhh, jorok lo! Keringetan begitu meluk-meluk gue! Le-passs!"

Tak tahan lagi, Nigi menghampiri mereka dan tanpa ragu mencubit pinggang kembarannya. Pelukan Noel refleks terlepas.

"Ayo pulang! Lo harus masakin gue makan malem karena

Mami sama Papi nggak ada.” Nigi meraih kerah seragam Noel dan menyeret cowok itu pergi.

”Dah, Di...” Noel melambaikan tangan sambil berusaha menjaga keseimbangan. Nigi dengan sigap membekap mulut kembarannya itu.



4

Stalker

ANGIN sore berembus, masuk ke sela-sela helaian rambut sebauh Nadi. Ia duduk di sofa balkon kamarnya, menunggu Zillo menampakkan diri. Tapi sudah hampir dua puluh menit ia duduk di situ, batang hidung cowok itu tak muncul juga.

Jemarinya memetik senar gitar dengan asal. Bunyi tak beraturan keluar dari sana, melukiskan suasana hatinya yang tak bergairah. Kesibukannya di kepengurusan OSIS dan klub karate membuat waktu Nadi untuk membuntuti Zillo jadi berkurang. Ia tak bisa seenaknya mengunjungi kelas Zillo jika tak ingin menjadi bulan-bulanan tindakan *bullying* yang gencar dilakukan para penggemar cowok itu. Saat di ruang OSIS pun pergerakan Nadi begitu terbatas karena Nigi terus-menerus mengancamnya kalau sampai ketahuan tidak fokus karena Zillo.

Sejak bertemu terakhir kali dengan Zillo di ruang OSIS siang tadi, Nadi belum melihat cowok itu lagi. Ia merindukan cowok itu, seolah sudah berhari-hari tak bertemu.

"Tidur kali, ya?" Nadi bergumam dengan dagu yang bertumpu pada badan gitar.

"Nunggu Zillo keluar?" tanya Noel dari balkonnya yang bersebelahan dengan balkon Nadi.

"Ngagetin aja lo, Kak El!"

Noel terkekeh lalu melompati jeruji pembatas dan menuju balkon Nadi. Ia mengacak rambut gadis itu gemas.

"Jangan acak-acak rambut gue!" seru Nadi sewot.

Noel terkekeh lalu duduk di samping Nadi. "Kenapa nggak ke rumahnya kayak biasa aja sih?"

"Kalau kamarnya nggak dikunci juga gue udah pasti ada di sana sekarang."

Noel kembali tertawa, lalu merebut gitar dari pangkuan Nadi dan memainkannya. Tak ada percakapan di antara mereka setelahnya. Hanya Noel yang sibuk memetik gitar sementara Nadi masih memandang balkon di seberang.

Tanpa sadar, ia menghela napas.

"Ke kamarnya aja yuk?" ajak Noel.

"Yeee, nggak denger, ya? Tadi kan Nadi udah bilang, kamar dia dikunci."

"Tapi lo kan nggak tau gue punya kunci cadangan kamar Zillo," sahut Noel santai.

Nadi tertawa skeptis. "Gue nggak percaya"

"Ya terserah sih." Noel berdiri, meletakkan gitar, lalu bersiap kembali ke balkonnya.

"Eh." Nadi mencekal pergelangan tangan Noel.

Noel berbalik, mempertahankan ekspresi datarnya.

"Ayo!" seru Nadi bersemangat sebelum menyeret Noel turun, tak mengacuhkan pandangan heran Mama-Papa.

"Hai, Tan, Om..." sapa Noel sungkan.

Nadi mempercepat langkahnya, membuat Noel hampir kehilangan keseimbangan. Tapi belum sempat mereka memasuki rumah yang dituju, sang target sudah keluar dengan pakaian rapi lengkap dengan jaket dan kunci motor di tangan. Nadi berhenti di depan Zillo.

"Mau ke mana lo, Kak?" Nadi melepaskan genggamannya di pergelangan tangan Noel.

Sebelah alis Zillo terangkat. "Bukan urusan lo," jawabnya singkat sambil naik ke motor sportnya.

Nadi cemberut. Belum sempat bibir tipisnya protes, sebuah suara datang mengintrupsi.

"Kak El!" sapa Aran riang saat baru keluar dari rumahnya.

Noel tersenyum ramah menyambut Aran.

"Mau ke mana, Ran? Jalan-jalan sama Kak Illo, ya?" tanya Nadi saat melihat Aran yang juga berpenampilan rapi.

"Oh, itu Kak—" Ucapan Aran terhenti karena Zillo memelototinya.

"Naik," tukas Zillo dingin pada Aran. Bunyi mesin motornya terdengar kasar dan tergesa-gesa, menciutkan keberanian Nadi.

Aran naik dengan patuh. "Pergi dulu, Kak El. Dadah, Kak Nadi..."

Tanpa menghiraukan raut sedih pada wajah Nadi, Zillo melajukan motornya.

"Udah, jangan cemberut," hibur Noel.

"Abis dia nyebelin sih! Dasar sombong. Gue kan kangen. Sehari ini cuma lima menit doang liat muka dia. Tadi pagi ditinggal, siangnya gue diseret Kak Revo ke klub karate, sekarang dia pergi lagi."

"Mau buntutin?" Noel menawarkan.

Nadi menoleh tak percaya.

Noel mengangkat bahu cuek. "Yah, daripada lo penasaran dia mau ke mana, ya kan? Siapa tau dia mau ketemu cewek."

"Kak El!" protes Nadi.

Noel tertawa lalu mencubit pipi Nadi.

"Tunggu di sini, gue ambil motor dulu." Noel lalu bergegas menuju rumahnya.

Lima menit kemudian Noel sudah siap dengan motornya, Nadi memakai helm lalu naik ke jok belakang.

"Siap, Nona?"

"Yakin nih, Kak? Mana kesusul sih? Kak Illo kan udah pergi dari tadi."

"Jangan ngeremehin gue, Di. Kita liat siapa sebenarnya Noel Syahreza ini," ujar Noel penuh percaya diri.

Belum sempat Nadi meluncurkan cibiran lagi, Noel mengegas motornya, membuat Nadi tersentak dan refleks memeluk tubuh cowok itu.

Noel tersenyum di balik kaca helmnya.



"Lo tau dari mana Kak Illo ke mal ini? Perasaan tadi gue nggak liat motor mereka di depan kita deh," tukas Nadi.

Keduanya tengah memantau Zillo dan Aran dari kejauhan.

Kakak-adik itu tampak sedang menunggu di salah satu restoran mal.

"Insting aja," jawab Noel.

Tatapan Nadi terpusat pada Zillo yang berdiri sambil bersedekap. Sementara di sebelahnya, Noel terang-terangan meladeni cewek-cewek yang berseliweran dan tergoda dengan ketampanan cowok itu.

Nadi mencubit pinggal Noel. "Jangan sok ganteng deh. Fokus dong. Kalau begini kita bisa ketahuan sama Zillo."

"Yah, yang ngeliatin duluan kan mereka. Gue cuma berusaha ramah. Salah ya berusaha ramah?"

Nadi menggeleng. Noel cuma menunjukkan tingkah laku ajaibnya di depan keluarga dan teman-teman terdekatnya. Coba kalau di sekolah atau di mana pun dia berada dikelilingi orang asing, Noel akan berubah menjadi es kutub.

"Nggak usah sembunyi-sembunyi begini ah. Ayo, kita samperin." Tanpa izin Noel melenggang dari tempat persembunyian mereka, namun Nadi dengan cepat mencekal lengannya, menariknya kembali ke belakang.

"Gimana sih? Tadi katanya mau buntutin, kalau keluar begitu sih namanya bukan buntutin. Lo nggak bakat jadi detektif nih."

Noel memberengut, terpaksa menyandarkan kembali tubuhnya pada kios tempat mereka bersembunyi. "Nggak bisa dibilang ngebuntutin juga sih. Tadi gue SMS Aran tanya mereka mau ke mana."

Nadi melongo. Pantas saja Noel tahu keberadaan target mereka.

Perhatian mereka lalu teralih saat melihat Aran berdiri dan

menyambut dua orang yang menghampiri meja mereka. Nadi menyipitkan mata, mencoba melihat lebih jelas.

"Eh..." Nadi menoleh pada Noel yang ternyata sudah melihatnya lebih dulu. "Itu Kak Revo, kan? Ngapain mereka ketemuan di sini?!"

Noel mengangkat bahu.

Bola mata Nadi membesar. "Jangan-jangan Kak Illo sama Kak Revo... Makanya Kak Illo nggak mau kasih tau dia ke mana. Jadi Kak Illo... nggak, nggak mung... hmmmpphh..."

"Hai, Llo," sapa Noel santai pada Zillo yang kini tengah membekap mulut Nadi dengan tangannya.

Zillo memutar bola mata. "Alih profesi jadi *stalker* sekarang?" tanya Zillo dingin sambil dengan kasar menarik tangannya dari depan bibir Nadi, lalu dengan ekspresi jijik mengelap telapaknya ke celana.

Nadi tersenyum takut-takut, melirik Noel meminta pertolongan.

"Nggak kok," jawab Noel tenang. Tak ada nada gentar sedikit pun di nada bicaranya. "Kami emang udah janji mau jalan ke sini. Iya kan, Di?" Tangannya merangkul pundak Nadi dengan berani.

"I-iya," jawab Nadi tergagap.

"Eh, bocah lo di sini juga?" Revo muncul bersama Aran dan seorang anak perempuan lain yang tampak seumuran. "Kebetulan. Mungkin kita jodoh."

Nadi melotot. "Malesin banget jodoh sama lo. Sori-sori aja ya. Jodoh gue cuma Zillo," ucapnya menggebu.

Revo terbahak. "Mimpi aje lo sana."

"Udah!" potong Zillo. "Udah males gue mau ngapa-ngapain

karena liat muka lo,” katanya sambil melirik sinis pada Nadi. “Aran, nanti pulang sama Kak Noel aja. Jangan malem-malem.” Ia lalu beralih pada Noel. “El, titip.”

”Lho, terus gu—”

”Lo pulang sama gue,” potong Zillo. Tangan cowok itu tahu-tahu sudah melingkari pergelangan tangan Nadi.

Zillo melangkah dengan cepat, hingga Nadi hampir setengah berlari. Genggaman cowok itu kini sudah berpindah. Jemarinya terselip di antara jari Nadi. Tangan mereka bertaut sempurna, seakan memang diciptakan untuk satu sama lain. Nadi tak mampu berkata-kata. Pandangannya tak lepas dari jari mereka. Ini pertama kalinya, setelah sekian lama, Zillo kembali menggenggam tangannya. Terakhir hal seperti ini terjadi adalah sepuluh tahun lalu, saat Zillo belum risi dengan keberadaan Nadi.

Saat Zillo belum keberatan dengan Nadi yang selalu berada di sisinya.

Zillo juga diam seribu bahasa hingga mereka tiba di parkir. Cowok itu lalu berhenti dan berbalik. Nadi menatapnya takut-takut, tapi sesekali ia menunduk dan tersenyum malu-malu. membuat Zillo mengernyit heran. Sampai ia mengikuti arah tatapan Nadi dan menyadari sesuatu.

Tangan mereka masih bertaut!

Zillo buru-buru melepaskan tangannya lalu mengusap tengkuk dengan menyesal.

Shit! *Apa-apaan sih gue?* umpatnya dalam hati, mengomeli diri sendiri.

”Ngapain lo senyum-senyum?” tanya Zillo dingin.

Nadi menggeleng, menggenggam tangannya satu sama lain.

"Berhenti senyum!" Zillo mulai kesal.

"Hehehe..." Nadi terkekeh, menggosokkan kedua tangannya ke pipi.

"Heh, jangan kegeeran lo ya." Zillo mendorong kepala Nadi dengan telunjuknya. "Gue pegang tangan lo biar lo cepet jalannya. Jangan kira karena gue emang mau megang tangan lo itu." Mata Zillo berkilat merah.

Nadi tak menggubrisnya. Ia seolah masuk ke dimensi lain, tempat di mana hanya ada dirinya dan bekas genggaman tangan Zillo. Zillo menggeleng frustrasi lalu buru-buru memakai helm dan naik ke motor sport hitamnya.

"Naik!" tukas Zillo dari balik helmnya, sambil menyodorkan helm Aran pada Nadi.

Nadi menerima helm itu dengan riang. Ia memasang dengan cepat lalu naik ke belakang Zillo.

"Nggak pakai acara peluk-peluk ya!" Zillo memperingatkan saat melihat gelagat Nadi yang baru akan melingkari tubuhnya.

"Lho, terus gue pegangannya ke mana dong?"

"Yang jelas bukan ke gue."

Nadi memanyunkan bibir lalu dengan berat hati meremas jaket Zillo, karena memang tidak ada lagi apa pun yang bisa dipegangnya di motor itu untuk menjadi pegagan. Zillo pun melajukan motornya.

Sepanjang perjalanan tak ada yang bicara di antara mereka berdua. Meski masih sebal karena Zillo melarangnya memeluk tubuh cowok itu, Nadi tetap merasa bahagia. Bisa pulang ber-

sama seperti ini saja rasanya sudah cukup membuat senyum Nadi tak luntur untuk sebulan ke depan. Ini salah satu impiannya! Setelah begitu banyak penolakan yang Nadi terima, menatap punggung Zillo dari jarak sedekat ini terasa bagai mimpi.

Motor Zillo menepi tepat di depan warung tenda pinggir jalan yang menjual nasi uduk dan pecel lele. Zillo melepas helm dan memberi isyarat agar Nadi turun.

”Mau ngapain?”

”Nggak bisa baca ya?” sahut Zillo galak. ”Gue mau makan. Kalau lo mau pulang duluan, sana naik angkot.” Zillo lalu memasuki warung tenda itu.

Nadi melepas helm sambil berpikir. ”Kalau mau pulang duluan, sana naik angkot,” gumamnya. ”Berarti kalau nggak mau pulang duluan, boleh nemenin dia makan dong? Gitu kan? Iya kan?” Mata Nadi membesar.

Ia melonjak girang tanpa suara lalu meletakkan helm di motor Zillo. Kemudian Nadi menyusul Zillo. Hanya ada lima meja di tempat itu, tiga di antaranya sudah terisi. Zillo sudah duduk di pojok, berbincang dengan penjual. Nadi menghampiri Zillo dan duduk di hadapan cowok itu.

”Ayamnya satu, tempe tahunya juga satu,” pesan Zillo. ”Minumnya es teh manis.”

Mas penjual mengangguk kemudian beralih pada Nadi.

”Mbak-nya mau pesen apa?”

Mulut Nadi sudah terbuka, bersiap menjawab, ketika Zillo sudah memotongnya.

”Dia nggak makan Mas, cuma nemenin saya.”

Nadi mendelik. Zillo mau tak mau tertawa juga melihat

ekspresi cewek itu, meski hanya sekilas. Ia lalu mengibaskan tangan ke udara, memanggil si penjual yang menatap heran mereka.

”Becanda, Mas. Samain aja. Tapi dia minumnya es jeruk.”

Nadi membelalak tak percaya. Zillo tersenyum? Tersenyum padanya? Di depannya? Ya Tuhan, ini cowok salah makan atau bagaimana? Tadi menggenggam tangan Nadi, mengajak pulang bersama, kini mereka makan berdua, dan sekarang Zillo tersenyum? Dan bahkan Zillo memesankan makanan untuknya!

Oke yang ini biasa, karena menu yang dipesankan Zillo sama dengan miliknya. Tapi minum? Zillo memesankan es jeruk untuk Nadi! Itu minuman kesukaannya sejak kecil. Bagaimana bisa Zillo masih mengingat soal itu?

Nadi menelan ludah dengan susah payah. Tatapannya tak lepas dari Zillo yang saat ini sibuk dengan ponselnya. Nadi hampir tidak bisa merasakan jantungnya sendiri. Entah masih berdetak atau tidak. Yang pasti perasaannya kini terlalu sulit digambarkan. Terlalu abstrak.

Tapi... tunggu.

Rasanya bukan hanya ia yang memandangi Zillo. Nadi menoleh dan melempar pandang ke sekitar. Dan benar saja, para cewek pengunjung warung tenda itu menghunjami Zillo dengan pandangan lapar. Dengan semangat 45 Nadi langsung memelototi semua cewek itu satu per satu.

”Kenapa sih lo?” tanya Zillo heran.

Dalam hitungan detik Nadi mengembalikan senyumnya ke wajah. ”Nggak apa-apa, Kak. Eh, itu makanannya udah datang,” kata Nadi antusias, mengalihkan perhatian Zillo tepat saat penjual mengantarkan pesanan mereka.

Sejenak Zillo menatap Nadi penuh selidik. Tak lama, karena ia akhirnya memutuskan untuk makan setelah melihat Nadi makan dengan begitu lahap.

"Jadi, kenapa lo sembunyi-semunyi gitu ketemu sama Kak Revo?" tanya Nadi di sela-sela kegiatan makan mereka.

"Nggak mau ngasih tau sama sembunyi-semunyi itu beda," jawab Zillo. "Dan udah gue bilang, gue nggak wajib laporan apa-apa sama lo."

Nadi memutar bola mata.

"Apa susahny sih tinggal kasih tau? Daripada gue berprasangka yang nggak-nggak? Misalnya..." Kata-kata Nadi menggantung. Zillo menunggu dengan sabar sampai cewek itu berdeham dan mendekatkan wajahnya ke telinga Zillo. Ia mengangkat tangan untuk menutupi bibirnya. "Misalnya... lo homo?"

Zillo mendelik tidak percaya, hampir meledak marah. Namun ia menahan diri mengingat mereka sedang di tengah keramaian. "Kalau itu bisa bikin lo jauhkan gue, gue rela dianggap kayak gitu," jawab Zillo.

Nadi menggebrak meja, membuat semua perhatian kini tertuju pada mereka.

Zillo menunduk sambil bergumam kesal. "Dasar cewek gila."

Nadi mencuci tangannya di kobokan, tak bernaafsu makan lagi. "Justru Nadi akan lebih semangat bikin lo jatuh cinta sama gue. Biar lo sembuh! Lagian apa sih yang Kak Revo punya? Toh Kak Zillo juga punya. Mendingan juga Nadi, punya apa yang kalian nggak punya!"

Zillo ikut mencuci tangannya sambil mendengarkan celo-

tehan Nadi. Begitu cewek itu selesai, ia sudah tak tahan lagi. Ia menjewer Nadi kuat-kuat.

"Aduh! Duh! Duh! Sakit, Kak! Kekerasan dalam rumah tangga nih!" seru Nadi.

"Rumah tangga bapak lo?" omel Zillo sebelum melepaskan cubitannya. "Buang jauh-jauh tuh otak ngaco lo. Bunda tadi minta gue nganterin Aran jalan sama temennya ke mal. Dia kan masih kelas satu SMP, Bunda belum berani lepas dia jalan-jalan sendiri sama temennya."

"Oh... gitu. Wah, lo kakak yang perhatian ya."

"Bawel."

"Terus, terus? Kok bisa ada Kak Revo segala?"

"Ya ternyata Revo itu kakaknya temen Aran. Dia juga disuruh nemenin adiknya."

Nadi mengangguk-angguk. "Kenapa lo nggak minta tolong sama gue aja, Kak? Gue bisa kok nemenin Aran. Kan lebih enak kalau cewek sama cewek, sekalian belajar jadi kakak ipar yang baik gitu..."

"Mimpi aja sana!"

Nadi baru akan menanggapi ucapan Zillo ketika ponselnya berdering, menginterupsi obrolan mereka.

"Halo... Iya, Ma?"

"Kakak, kamu di mana? Pergi nggak pamit sama Mama-Papa, jam segini belum pulang."

"Oh, maaf, Ma. Tadi buru-buru. Nggg... ini Nadi di..." Nadi melirik Zillo sekilas. "Ini di mana Kak?" tanyanya tanpa mengeluarkan suara.

Zillo merebut ponsel Nadi. "Malam, Tan, ini Zillo... Iya, Nadi sama Zillo sekarang. Baru selesai makan. Sebentar lagi kami

pulang... Iya, Tante. Malam...” Zillo menekan pilihan merah di layar ponsel Nadi.

”Ayo pulang.” Zillo bangkit dari duduknya, membayar semua makanan mereka, lalu berkendara pulang bersama Nadi.



”Jadi lo suka sama Nadi?” Noel bertanya dengan nada datar sambil berjalan di samping Revo sambil mengamati Aran dan adik Revo yang berjalan di depan mereka.

”Yah... belum sedalam itu sih. Tapi intinya gue tertarik.”

”Jangan dilanjutin kalau lo nggak mau patah hati,” sahut Noel.

Revo menoleh. ”Kenapa? Dia punya pacar?”

Noel mengangkat bahu. ”Untuk patah hati lo nggak harus menemukan fakta dia udah punya pacar atau belum. Tapi ke mana hatinya tertuju.”

Revo mengamati ekspresi Noel lekat-lekat. ”Lo lagi curhat nih?”

Noel tak menjawab. Ia malah mempercepat langkah dan menghampiri Aran. ”Ran, kita pulang sekarang ya. Nanti Bunda marah kalau kemalaman. Udah jam delapan nih.”

Aran mengganggu sambil tersenyum lalu berpamitan pada sahabatnya dan meraih jemari Noel ke dalam genggamannya.



Motor Zillo berhenti di depan gerbang rumah Nadi. Kepala cewek itu masih bersandar di punggungnya. Zillo melepas helm lalu melirik tangan Nadi yang masih mencengkeram kedua sisi jaketnya. Ia diam sebentar, menunggu, berusaha untuk tidak marah.

Hingga kesabarannya habis.

"Eh, udah sampe!" Zillo menyentak pundaknya.

Nadi tak merespons.

"Bocah upil!" Nada suara Zillo meninggi.

Masih tak ada respons. Zillo memutar tubuh sedikit, mencoba melihat apa sebenarnya yang tengah dilakukan Nadi. Dan ternyata cewek itu sedang tidur!

"Yaelah nih anak, dikasih makan dikit langsung molor. Kebiasaan!" Zillo melepaskan genggaman Nadi di jaketnya. Masih memegangi pergelangan tangan Nadi, Zillo dengan hati-hati turun dari motor. Wajah polos Nadi saat tertidur membuat Zillo mengurungkan niat untuk marah-marah.

Dengan mudah ia menarik tubuh langsing Nadi ke atas dua tangannya. Cewek itu bergelung dalam gendongannya, mendekatkan wajahnya ke leher Zillo. Zillo mencibir. "Kalau bukan cewek, udah gue jorokin lo ke selokan."

Zillo membawa Nadi ke depan pintu. Dengan susah payah ia berusaha menekan bel rumah. Pada dering kedua, pintu terbuka.

"Lho, ya ampun, Nadi kenapa ini?" tanya Mama panik.

"Nggak apa-apa kok, Tan. Kekenyangan aja kayaknya, jadi ketiduran," jawab Zillo sopan.

Mama mencuri pandang sekilas—berhati-hati agar Zillo tidak menyadari hal itu—pada wajah Nadi yang bergelung nya-

man dalam gendongan Zillo. Mama tersenyum dalam hati.

”Ya sudah, masuk, Nak. Langsung dibawa ke kamarnya saja ya. Maaf ya Llo, ngerepotin.”

”Iya, nggak apa-apa kok, Tan.” Zillo mengangguk tulus.

Zillo lalu melangkah menuju tangga. Tapi belum sempat ia menaiki anak tangga pertama, papa Nadi menghentikannya..

”Lho, ini kenapa si Nadi?” Papa menghampiri mereka dan bicara dengan suara pelan.

”Kekenyanan, terus molor. Kayak nggak tau kebiasaan Nadi aja, Pa,” jelas Mama. ”Ini Zillo mau bawa dia ke kamarnya.”

”Oh, nggak usah,” kata Papa tegas, namun tak terkesan marah. ”Biar Om yang gendong dia.” Papa dengan lembut mengambil alih tubuh Nadi.

Zillo tersenyum canggung, mengusap tengkuknya setelah tubuh Nadi berpindah.

”Makasih ya, Zillo,” ucap Papa singkat lalu naik ke atas tanpa menunggu jawaban Zillo.

Mama tersenyum segan pada Zillo, namun tak bisa berkata apa-apa.

”Hmmm, kalau gitu Zillo pamit ya, Tan.”

”Oh, oh iya, Zillo. Sekali lagi makasih ya sudah antar Nadi.”

Zillo mengangguk sopan lalu keluar dari sana. Begitu yakin Zillo sudah pergi, Mama segera naik ke kamar Nadi. Papa tampak sedang menyelimuti Nadi saat Mama tiba.

”Papa apaan sih? Ngerusak suasana romantis aja deh—”

”Jangan berlebihan, Ma,” potong Papa penuh wibawa. ”Cinta sih cinta, tapi kita harus tau batasan. Nadi anak perem-

puan. Laki-laki nggak boleh masuk kamar dia sambil gendong Nadi seperti itu. Apalagi masih ada Papa di sini.”

”Ah, Papa kolot nih.”

”Bukan kolot, tapi berusaha menjaga harga diri Nadi.”

Mama tertegun mendengar kalimat pendek itu. Walau Papa sering menggoda Nadi soal Zillo, tapi ada juga saat-saat beliau berubah protektif dan mengatakan hal-hal benar seperti tadi. Mama lalu keluar sambil memikirkan dalam-dalam kalimat Papa.

Papa tersenyum sambil mengusap lembut kening Nadi dengan ibu jarinya. ”Mimpi indah, Nadi...” bisiknya lalu mencium kening Nadi.



5

Waspada

SEPASANG mata cantik itu perlahan terbuka, menyesuaikan diri dengan cahaya matahari yang menyusup. Nadi memandang kosong ke sekitarnya sambil berusaha mengingat-ingat kejadian semalam. Saat memori itu berhasil terkumpul, ia langsung bangun dan turun dari tempat tidur. Ia berlari menuruni tangga, menghasilkan suara gaduh yang tampak serasi dengan penampilan berantakan-nya.

"Papaaa!" seru Nadi sambil mencari-cari sosok itu di penjuru rumah, tidak memedulikan Mama yang tengah memperhatikannya dengan bingung.

"Papa ihhh!" seru Nadi saat tiba di ruang tengah.

Papa mendongak dari koran yang tengah dibacanya. "Kenapa, Di? Kamu pagi-pagi udah teriak-teriak kayak di hutan.

Sifat Mama tuh harusnya jangan kamu tiru.” Ia lalu kembali menatap korannya.

”Kok aku bisa ada di kamar sih?” gerutu Nadi.

”Memang seharusnya kamu di mana?” tanya Mama, membawakan kopi ke hadapan Papa. ”Di kamar Zillo? Nggak, Nadi. Rumah kamu di sini, kamar kamu di atas, kamu tidur di tempat kamu tidur,” ujar Mama tegas.

Papa tersenyum dalam hati, lega mengetahui istrinya menangkap tegurannya semalam. Papa pura-pura tertawa melihat ekspresi Nadi yang memberengut kesal.

”Bukan gitu. Aku seharusnya sama Kak Illo, dibonceng dia naik motornya, terus...”

”Ya itu kejadian semalem, Nadi. Sekarang sudah pagi. Sudah setengah enam.” Papa mengarahkan ujung dagunya ke arah jam dinding.

”Terus kok aku bisa tiba-tiba ada di kamar?” Ternyata cewek itu belum puas dengan jawaban orangtuanya. ”Kapan aku ketidurannya?”

Mama mengambil alih. ”Pas Zillo nganterin kamu, kamu emang udah molor—”

”Jadi Zillo panggil Papa buat gendong kamu,” tambah Papa dengan cepat. ”Terus Papa yang bawa kamu ke kamar.”

Mama mendelik, keberatan atas penjelasan bohong itu. Tapi ia tidak punya keberanian untuk mengatakan yang sebenarnya.

”Sudah, shalat subuh sana,” tukas Papa, Kening Nadi berkerut. ”Shalat subuh?”

”Iya, Nadi sayang... Shalat subuh, ini sudah setengah enam,” jawab Mama gemas.

Tapi Nadi masih belum juga bergerak dari posisinya.

"Aduh, anakmu ini, Pa... *Loading*-nya lama, macam komputer pentium satu."

"Anakmu juga kali, Ma. Kan bikinnya berdua." Papa mengerling genit, membuat Mama tersenyum malu-malu.

"Astagfirullah!" Nadi memekik. "Jadi Nadi kesiangan? Jadi Nadi kelewat bangunin Kak Illo? Papa kenapa nggak bangunin Nadi kayak biasanya sih?"

Papa menampilkan ekspresi keberatan. "Kok Papa yang disalahkan? Tadi Papa udah bangunin kamu, tapi kamu tidur kayak kebo."

Nadi manyun. "Papa nyebelin. Pokoknya kalau Kak Illo ninggalin Nadi ke sekolah berarti ini semua salah Papa."

Papa tertawa. "Emang Zillo pernah nungguin kamu?"

Diledak seperti itu, Nadi semakin memberengut. Dengan langkah mengentak ia naik ke kamar.

"Seneng banget gangguin anak sendiri," sindir Mama.

Papa kembali terkekeh sembari mengambil cangkir teh lalu menyesapnya perlahan. "Nadi lucu, kayak kamu waktu masih muda."

Mama mencubit pinggang Papa, membuat Papa harus meliukkan tubuh agar teh tidak tumpah. "Omong-omong, kenapa sih kamu nggak kasih tau Nadi kalau Zillo yang gendong dia semalem?"

"Nadi nggak perlu tau. Toh memang Papa yang gendong dia dari sini kemarin."

"Iya, tapi kena—"

"Papa nggak mau Nadi terlalu banyak berharap." Papa meletakkan cangkir tehnya. "Harapan terlalu tinggi bisa me-

lukai anak itu. Kita nggak pernah tau perasaan Zillo terhadap Nadi. Akibatnya bisa fatal kalau Nadi salah mempersepsikan tindakan Zillo semalam.”

Mama menghela napas. ”Dulu kamu pernah bilang nggak mau ikut campur soal mereka.”

Papa mengangguk. ”Memang Papa nggak mau ikut campur. Tapi Papa mau memastikan Nadi baik-baik saja. Meski Papa nggak bisa mengontrol semuanya, tapi kalau ada yang bisa Papa lakukan, pasti akan Papa kerjakan. Papa cuma berada di barisan paling depan buat jagain Nadi. Papa memang ngebolehin Nadi untuk nunjukkin perasaannya, tapi itu bukan berarti Papa nggak mengawasi dia. Dia itu kan masih muda, sedang dalam proses mengenali diri dan hatinya sendiri. Apa yang dia mau, apa yang dia inginkan, dan siapa yang dia sayang. Nanti saat dia tau dan ternyata mendapat kemungkinan terburuk, dia akan belajar untuk bertahan dan mulai lagi dari awal.”

Mama tersenyum. Papa selalu tahu hal apa yang harus ia katakan.



Zillo sedang mempersiapkan motornya di garasi ketika suara sumber-malapetaka-Zillo menyapa telinganya.

”Pagi Kak Illo gantenggg!”

Zillo memutar bola mata.

”Sori ya tadi gue nggak bangunin lo. Si Papa noh resek, nggak bangunin gue kayak biasanya.”

Zillo tersenyum miring, masih membersihkan motor kesa-

yangannya dengan sebuah kain kering. "Bagus deh, jadi lo nggak ngerusak pagi gue dengan suara kaleng rombeng lo itu. Sering-sering aja kesiangan."

Nadi memanyunkan bibir. "Siapa bilang suara gue kayak kaleng rombeng? Kata temen-temen gue, suara gue bagus kok. Atau gue harus les vokal biar lo suka suara gue?"

Gerakan tangan Zillo terhenti, namun pandangannya tak berpindah ke mana pun. Ia berdeham sebelum berkata, "Lo nggak ada kerjaan lain apa selain gangguin gue pagi-pagi?"

"Nggak ada," jawab Nadi yakin. "Kerjaan gue kan emang cuma gangguin lo."

Zillo akhirnya mendongak untuk melihat wajah cewek itu. Nadi nyengir penuh kebahagiaan, seolah mengganggu Zillo adalah hal benar yang harus ia lakukan. Zillo menghela napas. "Daripada gangguin gue, mending lo berangkat sekolah. Ditinggal Om Jefan baru tau rasa." Nadi memandang Zillo dari atas hingga ke bawah. "Lo sendiri, nggak berangkat? Biasanya kan gue selalu liat lo berangkat duluan."

Zillo menggeleng. "Gue ada rapat sama pengurus OSIS SMA Atlanta. Rapatnya baru mulai jam setengah delapan, jadi gue bisa masuk siang."

Nadi menghela napas lesu. "Enak banget... Gue juga mau masuk siang. Ikut lo apalagi."

Zillo tertawa sinis. "Sayangnya gue nggak butuh lo. Udah sana berangkat."

Nadi berdecak, lalu dengan berat hati melangkah ke arah Papa yang sudah memanggilnya sedari tadi.



Sampai istirahat kedua, Nadi masih juga belum melihat batang hidung Zillo. Ia jadi tak bersemangat. Bahkan saat diajak teman-temannya main basket, Nadi lebih banyak kehilangan fokus dan menatap ke arah ruang OSIS. Semua temannya jadi risi dengan sikap tak acuh Nadi hingga mereka meninggalkannya sendirian di lapangan. Saat semua temannya sudah kembali ke kelas, Nadi malah bermain basket sendirian, tanpa gairah *men-dribble*, beberapa kali *men-shoot*, namun tak satu pun berhasil masuk ke ring.

"Di..." renek Noel yang tiba-tiba sudah berada di belakangnya dengan dagu bertumpu di bahu Nadi.

Nadi melirik malas, tak berusaha menyingkirkan wajah Noel dari pundaknya. "Kenapa sih, Kak El?"

"Bingung nih," bisik Noel lesu.

Nadi memiringkan wajah, berusaha melihat raut wajah Noel. "Bingung kenapa?"

Noel menghela napas. Raut wajahnya menunjukkan bahwa cowok itu benar-benar sedang frustrasi, tapi Nadi tak bisa menebak apa alasannya. Belum sempat Noel menjawab, seseorang menarik tubuh Nadi, membuat Noel hampir kehilangan keseimbangan.

"Dicariin dari tadi, nggak taunya di sini. Ke ruang OSIS. Sekarang!" perintah Zillo.

Nadi yang sempat terpaku karena kemunculan Zillo secara tiba-tiba berangsur berubah ceria. Senyum pun mengembang di wajahnya.

"Ngapain bengong?" tanya Zillo galak. "Ayo!" Ia menarik pergelangan tangan Nadi lalu pergi tanpa mengatakan apa

pun pada Noel. Sementara Nadi menurut dengan tampang semringah.

”Sialan,” gumam Noel sambil menghunjamkan tatapan sinis pada kedua orang itu.



”Jadi, untuk rapat lanjutan dengan SMA Atlanta soal pelaksanaan konser amal, gue minta Nadi yang jadi wakil SMA kita. Untuk pendampingnya, silakan yang mau mengajukan diri,” tutur Zillo.

Ruangan sejenak menjadi hening. Para pengurus OSIS saling berpandangan. Tak lama kemudian, hampir semua pengurus OSIS cowok mengacungkan tangan, membuat Nadi melongo.

Begitu pun dengan Zillo. Baru kali ini anggotanya begitu antusias berkunjung ke SMA Atlanta. Sebelumnya siapa pun yang diminta pasti mengundurkan diri. Bukan karena malas berhubungan baik, tapi karena SMA Atlanta terkenal dengan murid-murid nakalnya.

”Tolong serius ya. Nggak mungkin kalian semua pergi ke sana. Ini mau rapat bukan mau tawuran!” tukas Zillo.

Zillo melirik Nadi yang masih bengong tak mengerti. Mengapa ada begitu banyak cowok yang mau menemaninya? Tidak kurang dari delapan orang yang mengajukan diri saat itu. Sinting. ”Lo yang tentuin aja deh mau ditemenin siapa,” katanya.

Nadi menggigit bibir bawah sembari menggaruk pelipisnya yang tak gatal.

"Gue aja yang temenin," kata seseorang dari depan pintu OSIS.

Semua mata langsung tertuju pada si pemilik suara. Di sana berdiri Revo dengan seringai mengerikannya. Untung Nadi sudah mulai terbiasa dengan seringai horor itu, jadi tak harus takut seperti saat pertama kali melihatnya dulu. Revo memasuki ruangan dan berdiri di samping Nadi yang duduk di kursi. Ia lalu menepuk pundak gadis itu lengkap dengan kerlingan genit.

"Sama gue aja, oke?" tanya Revo.

Nadi menahan napas, mendongkakan menatap Revo yang jangkung berdiri menjulang di sisi kanannya. Ia mengusap tengkuknya tiba-tiba terasa dingin tanpa alasan jelas.

"Hmmm."

Senyum Revo mengembang, hampir 98% yakin cewek itu akan memilihnya.

"Ya udah, sama lo juga oke," jawab Nadi pasrah, yang tentu saja disambut Revo dengan senyum kemenangan.

Ruangan kembali hening, menunggu persetujuan Zillo untuk keberangkatan Nadi dan Revo ke SMA Atlanta. Tapi Zillo tak segera menanggapi, ia malah memandangi Revo dan Nadi bergantian dengan tatapan yang sulit diartikan. Zillo menarik napas dalam-dalam sambil memejamkan mata. Tak lama, perlahan ia membuka mata.

"Nggak. Biar Nadi sama gue aja," putus Zillo, membuat hampir seluruh peserta rapat terkesiap. Sebelum Revo melancarkan aksi protes, Zillo buru-buru menambahkan. "Dan Nigi juga." Pandangannya terarah pada Nigi yang baru memasuki ruangan sambil membawa setumpuk kertas.

Nigi menatapnya bingung. "Apa?" tanyanya pilon.



Seperti yang telah disepakati, Zillo, Nadi, dan Nigi akan berangkat menuju SMA Atlanta yang letaknya hanya beberapa blok dari SMA Nusantara. Hanya beberapa ratus meter memang, tapi lumayan membuat ketiga perwakilan itu berdebat panjang tentang siapa yang akan membonceng Zillo.

"Nggak mau. Pokoknya kalau gue disuruh naik angkot, mending gue nggak ikut! Lo aja berdua sama Nadi sana!" protes Nigi keras kepala.

"Nggak bisa gitu, Gi. Lo harus ikut," tukas Zillo.

"Emang kenapa sih? Dua orang cukup kali. Lagian gue masih banyak kerjaan tanpa perlu lo tambahkan lagi, Arzillo Hermawan. Gue ikut juga kan keputusan sepihak lo tadi."

"Ya udah, kalau gitu lo aja yang naik angkot, Di," putus Zillo, membuat Nadi manyun.

"Yah, Kak Gi... Kakak aja yang naik angkot ya, ya? Gue kan jarang-jarang diboncengin Zillo," mohon Nadi penuh harap.

"Siapa juga yang mau boncengin lo, bocah?" tanya Zillo galak.

Nadi mendengus.

"Kalau Zillo nggak mau boncengin lo, biar gue aja."

Entah kapan munculnya, Revo sudah berdiri di samping mereka. Pandangan ketiganya terarah pada Revo yang berfokus menatap Nadi. Nadi membalas tatapan itu dengan kening berkerut bingung.

"Eh, itu..." Nadi bingung harus menjawab apa. Ia melirik Zillo yang sejak tadi tanpa diketahui Nadi menatapnya tajam. Tapi

saat tatapan mereka bersirobok, Zillo buru-buru membuang muka.

Ngarepin apa sih, Di? Emang Zillo nggak mau lo nebeng sama dia, ujar Nadi lesu dalam hati.

"Nggak ngerepotin, Kak?" tanya Nadi pada Revo.

Revo menggeleng mantap. "Sama sekali nggak. Ya udah, ayo!" Revo meraih pergelangan tangan Nadi. Nadi pun mengikuti langkah cowok itu, sesekali menoleh ke belakang, berharap Zillo menahannya.

"Nggak dikejar?" sindir Nigi dengan suara berbisik dan senyum mengejek.

Zillo mendelik. "Ngapain? Bukan urusan gue kok." Zillo lalu naik ke motornya.

Nigi berdecak, menggeleng heran memperhatikan cowok itu. "Gue nggak ngungkit ini urusan siapa lho. Atau lo memang berharap ini jadi urusan lo?"

Zillo melotot. "Naik, atau lo naik angkot?"

Nigi terkekeh. "Mengalihkan topik, ya? Tipikal Zillo."

"Nigi Syahreza, naik!" seru Zillo dengan suara tertahan.

Nigi memelektkan lidahnya sebelum naik ke motor Zillo. Lalu tanpa aba-aba Zillo melajukan motornya, membuat Nigi mengomel.

Tiba di depan pagar sekolah, motor Revo sudah menunggu dengan Nadi duduk manis di jok belakang. Revo sempat tersenyum penuh maksud ke arah Zillo yang menatapnya dari balik helm. Mengalihkan pandangan, Revo kemudian menarik kedua tangan Nadi yang memegang sisi jaketnya agar memeluk pinggangnya.

"Pegangan yang kuat, oke?"

Nadi mengernyit, berusaha menarik tangannya dari perut Revo. Namun cowok itu menahan tangannya.

”Mau jalan kapan?” tanya Zillo kasar. Nadi langsung melepaskan kedua tangannya dengan agak kuat.

”Gue pegang jaket lo aja, Kak. Nggak bakal jatuh kok.”

Revo tertawa, mengangkat bahu dan tidak membantah lagi. Dengan satu gerakan kepala, Zillo mengisyaratkan agar Revo menjalankan motornya lebih dulu. Sepanjang perjalanan, Zillo tidak melepaskan pandangannya pada dua orang itu. Mereka tampak asyik mengobrol, sesekali tertawa, sesekali Nadi menonjok pelan punggung Revo. Pada suatu titik akhirnya Zillo kehilangan kesabaran. Ia mencengkeram pegangan motornya dan menambah kecepatan, mendahului motor Revo.

”Brengsek!” gumam Zillo dalam hati, terus melajukan sepeda motornya dengan kecepatan penuh hingga tiba di tempat tujuan.

”Gila lo, ya? Sakit jiwa!” pekik Nigi begitu motor Zillo berhenti. ”Lain kali kalau lo lagi cemburu, jangan bawa-bawa gue di motor lo! Kalo mau mati, mati aja sana sendiri!” Nigi melepaskan helm dan turun dari motor Zillo.

Zillo menatap Nigi murka. ”Siapa yang cemburu? Omongan lo ngaco!”

Nigi tertawa sinis. ”Terserah lo deh ya. Tapi gue nggak akan mau pulang sama lo nanti. Mending gue naik angkot tapi selamet.” Nigi kemudian berlalu memasuki area SMA Atlanta.

Tak lama kemudian Revo dan Nadi tiba. Nadi turun dan melepaskan helm pinjaman Revo. Ia merapikan rambut sebahunya yang sedikit berantakan.

"Makasih, Kak Rev. Pulangnya hati-hati ya," ucap Nadi tulus dengan senyum ceria.

Zillo diam-diam mengawasi gerak-gerik keduanya dari kaca spion.

"Aku tungguin aja, ya? Nanti pulangnya Zillo juga pasti boncengin Nigi lagi. Kamu biar aku yang anter pulang."

Aku-kamu?! Sejak kapan Revo pakai aku kamu sama Nadi? tanya Zillo tak percaya, meski hanya dalam hati.

"Nggak usah, Kak Rev. Gue pulang sendiri aja."

"Udah, nggak apa-apa. Aku tungguin."

Nadi menggigit bibir bawah. Ia melirik pada Zillo yang turun dari motor.

"Ayo masuk, mereka udah nunggu," tukas Zillo dingin.

"Oh, oke," jawab Nadi ragu. Ia lalu beralih pada Revo. "Ya udah, Kak Rev, Nadi masuk dulu ya."



Sejam kemudian Nadi, Zillo, dan Nigi keluar dari SMA Atlanta. Senyum Nadi yang merekah karena sejak tadi menghabiskan waktu dengan Zillo langsung meredup saat melihat Revo masih menunggunya dengan sabar di depan gerbang. Nadi buru-buru menghampiri Revo karena merasa tidak enak. Sementara Zillo mengawasi gerak-gerik cewek itu dengan intens.

Nigi yang menyadari hal itu terkekeh geli di samping Zillo. "Awat matanya keluar."

Zillo melengos, meninggalkan Nigi tanpa memberi tanggapan. Ia menghampiri motornya yang terparkir tak jauh dari sana.

"NADI!"

Suara teriakan Revo membuat Zillo dan Nigi menoleh bersamaan. Tanpa pikir panjang Zillo mengurungkan niatnya untuk menyalakan mesin motor lalu berlari ke arah Revo yang melihat ke satu arah. Nadi tak ada di sana.

"Nadi mana?" tanya Zillo waswas.

Wajah bingung Revo berbalik menatap Zillo. "Tadi dia tiba-tiba lari ke sana, terus gue disuruh pulang duluan."

Sedetik kemudian Zillo sudah berlari ke arah yang Revo maksud, diikuti Nigi di belakangnya. Revo memandangi keduanya kemudian melajukan motor menyusul ketiga orang itu.

Langkah Zillo dan Nigi terhenti saat mendapati Nadi dan seorang cowok berada di tanah lapang yang diapit dua gedung tinggi. Nadi dan cowok berseragam SMA Nusantara itu kini dikerubuni beberapa anak SMA Atlanta.

"UCUP, LARI!" seru Nadi saat para siswa SMA Atlanta itu tiba-tiba menyerang mereka.

Ucup membeku di tempatnya. Peluh mulai membasahi seragam cowok itu. Dengan ekspresi ketakutan Ucup berusaha menghindari dari serangan. Sementara Nadi berusaha melindunginya. Tetapi satu cewek melawan tiga cowok bukanlah pertarungan seimbang.

"APA-APAAN NIH?!" seru Nigi sebelum Zillo sempat bertindak.

Tendangan Nadi menggantung di udara sebelum mengenai wajah lawannya. Mereka menoleh pada Nigi yang berjalan mendekat dengan wajah murka. Nadi menelan ludah. Kalau sudah begini, Nigi bahkan tampak lebih seram dari Nadi yang bersabuk hitam karate.

"Mampus deh..." gumam Nadi getir. Perlahan ia menurunkan kakinya.

Benar saja. Saat tiba di hadapan mereka, kumpulan kertas di tangan Nigi yang sejak tadi tergulung, menghantam keras kepala mereka satu per satu tanpa terkecuali.

"Auwww!" Ucup meringis, air matanya mulai mengge-nang.

Nadi ikut meringis tapi tidak sehistoris Ucup dan ketiga cowok lainnya. Bagi Nadi pukulan serupa sudahlah biasa. Latihan kendo yang digelutinya sejak SD memberikan pukulan-pukulan yang lebih menyakitkan daripada itu.

"Lo kira berantem bisa nyelesein masalah? Lo kira kekerasan bisa nyelesein semuanya?" tanya Nigi dengan suara melengking. Nadi sampai harus menutup sebelah telinganya.

"Mereka duluan, Gi, eh, Kak Gi. Mereka malak Ucup sambil ngancem bakal mukulin dia," Nadi membela diri.

"Bilang jangan main kekerasan, tapi dia sendiri main kasar," gumam salah seorang murid SMA Atlanta yang berdiri di samping Nadi.

Bego! Cari mati nih anak ngomong kayak gitu, ujar Nadi dalam hati.

Benar saja. Beberapa detik kemudian gulungan kertas di tangan Nigi kembali mendarat di kepala cowok itu.

"Lo kira gue nggak denger, ya?" bentak Nigi, tepat di telinga si tersangka. Setelah itu ia berpaling pada Nadi dan Ucup. "Kita pulang!" tukasnya tegas, jelas, dan tak terbantahkan.

"Dan lo bertiga, jangan harap lo lepas dari hukuman gue ya!" ancam Nigi ke ketiga cowok SMA Atlanta. Setelah itu menyeret Nadi dan Ucup dengan kedua tangannya.

Zillo sejak tadi hanya diam dan mengawasi mereka.

"Kamu nggak apa-apa, Di?" Revo baru saja tiba. "Sori, aku telat susul kamu tadi—"

"Nggak apa-apa, Kak Rev," potong Nadi dengan senyum menenangkan.

"Pahlawan kesiangan," gumam Zillo pelan, walau masih bisa didengar Nigi.

"Lo juga nggak ngapa-ngapain kali," Nigi balas meng-gumam.

"Kan udah ada lo," jawab Zillo santai.

Nigi mendengus.

"Ya udah, aku anterin pulang, oke?" tanya Revo, mengalihkan perhatian Nigi dan Zillo.

"Enak aja!" seru Nigi buru-buru, membuat Revo terkejut. "Lo pulang sama gue! Gue nggak mau mati gara-gara orang gila yang ngebut kayak orang kesetanan cuma gara-gara *jealous*." Lalu tanpa permisi Nigi langsung menyeret Revo ke arah motor cowok itu.

"Eh, tapi gue maunya nganter Nadi!"

"Nggak apa-apa, kak Rev, gue bisa pulang sendiri. Hati-hati di jalan..." kata Nadi dengan senyum ramahnya.

Zillo mendengus dan dengan sedikit kasar meraih pergelangan tangan Nadi yang sedang melambai ke arah Revo.

"Kita pulang," ucap Zillo datar sambil menarik Nadi.

Nadi cuma bisa melongo awalnya. Kakinya beberapa kali hampir saling tabrak karena berusaha menyamakan langkah dengan Zillo. Perlahan senyumnya pun mengembang.

"Cup, gue pulang duluan ya. Lo hati-hati. Awas dipalak lagi,"

pesan Nadi sebelum terlalu jauh dari sana, pulang bersama anak laki-laki yang selalu sangat disayanginya. Zillo-nya.



Nadi termenung di meja belajarnya. Pikirannya berkelana entah ke mana. Tangannya yang satu lagi sibuk mengetuk-ngetukkan pensil ke permukaan buku kimia yang terbuka, menimbulkan suara berirama di tengah heningnya kamar.

Memorinya kembali memutar peristiwa tadi sore, saat Zillo mengantarnya pulang. Sepanjang perjalanan cowok itu hanya diam. Bahkan saat tiba di depan mereka Zillo juga tidak berteriak menyuruhnya turun seperti yang biasa cowok itu lakukan. Zillo yang memang pendiam, tapi entah mengapa kali Nadi merasakan ada hal yang berbeda kali ini.

"Aneh..."

"Apanya yang aneh?"

Nadi menoleh dan mendapati Noel berdiri sambil bersedekap santai, bersandar di dahan pintu kamarnya. "Kak El, selalu deh lo, ngagetin."

Noel melemparkan senyuman mautnya, yang sayangnya tidak pernah memberikan efek apa pun pada Nadi. "Seperti biasa, ya kan?" ujar Noel, lebih kepada dirinya sendiri.

Nadi memutar kursinya menghadap Noel, sementara cowok itu masuk ke kamarnya. "Nuansa kamar lo nggak pernah berubah ya," kata Noel sambil mengamati sekitar. Ia menghampiri salah satu sisi dinding yang dipenuhi pigura foto gantung. "Dan fotonya makin banyak dari tahun ke tahun." Noel tersenyum

mengamati beberapa foto di sana, di mana dirinya ikut terperangkap.

Nadi tertawa manis. "Kayak baru hari ini aja lo ke kamar gue, Kak. Tumben lo dateng jam segini." Ia menekuk kakinya ke depan dada dan memeluknya, sedangkan tangannya memainkan kakinya yang terbungkus sandal boneka berbentuk kepala sapi.

"Mau numpang makan." Noel duduk di pinggir tempat tidur Nadi.

"Oh iya, Tante Zia sama Om Ardi belum pulang, ya?"

Noel mengangkat kedua alis malas. "Susah emang punya orangtua yang kasmaran tiap detik."

Nadi tertawa sambil mengangguk-angguk setuju karena hal itu pula yang ia rasakan ketika melihat orangtuanya sendiri. "Tapi bagus kan, Kak? Itu tandanya mereka harmonis."

"Iya sih. Tapi jangan menelantarkan anak juga harusnya. Masa tiap kali gue minta Mami pulang dengan alasan makanan kami nggak terjamin, Papi malah nyuruh gue minta makan ke sini," keluh Noel.

Nadi kembali tertawa. "Ya nggak apa-apa sih, Kak. Kayak sama siapa aja lo. Rumah gue kan rumah lo juga. Lo sama Nigi boleh makan di sini tiga kali sehari kalau perlu."

Noel tersenyum. "Iya, gue tau. Orangtua gue, walaupun nyebelin begitu, tapi gue berharap kehidupan pernikahan gue bisa kayak mereka." Noel menjatuhkan tubuhnya hingga setengah tubuhnya kini berbaring di kasur Nadi. Matanya menatap langit-langit kamar Nadi, seolah di sana ada rasi bintang luar biasa indah yang membuatnya damai.

Ekspresi Nadi berubah seiring hadirnya senyum kecil penuh arti. "Ciee..."

Noel mengangkat kepalanya sedikit supaya bisa melihat Nadi. Ia menyipitkan mata, memandang Nadi penuh selidik. Dengan cepat ia bisa membaca maksud terselubung cewek itu. Ia pun bangkit dari tempat tidur dan menghampiri Nadi hanya untuk mengacak rambutnya.

"Kak El, ah!" protes Nadi.

Noel memekatkan lidahnya lalu menarik Nadi hingga berdiri. "Makan yuk... Laper..." regeknnya seperti anak kecil.

Saat menuruni tangga, mereka mendapati Zillo dan Aran ternyata sudah ada di sana, asyik bercengkerama di ruang keluarga bersama Varo. "Hah, ramai amat rumah. Gue kok nggak dikasih tau?" gumam Nadi.

"Gue juga nggak tau. Tadi pas nyampe mereka belum ada."

Nadi melirik sekilas pada Zillo, entah itu hanya khayalannya atau bukan, ia mendapati cowok itu menatap dirinya dan Noel dengan tatapan tak suka.

"Wah, *bodyguard*-nya Aran udah dateng. Kak Varo nyerah deh, takuttt," tukas Varo sambil terkekeh dan melepaskan leher Aran yang tadi ia jepit di antara ketiakanya.

Aran melotot galak pada Varo, bukan karena masalah piting-an, tapi lebih karena Varo yang menyinggung-nyinggung soal Noel. Setelah bertetangga sekian lama, cuma Varo yang tahu bahwa Noel itu sebenarnya adalah cinta pertamanya Aran.

"Kamu nggak apa-apa, Ran?" tanya Noel khawatir mengusap tengkuk Aran.

"Nggak apa-apa, Kak." Aran memamerkan senyuman polosnya.

Noel balas tersenyum dan mengusap puncak kepala gadis manis itu dengan lembut.

Sementara itu, Nadi tampak sudah siap menggoda Zillo. "Tumben lo ke sini, Kak? Kangen sama gue?"

Zillo menaikkan bagian atas kanan bibirnya, tanda sinis andalannya.

"Minta makan, Kak," Aran yang menjawab. "Bunda sama Ayah ada kerjaan di luar kota. Seperti biasa, aku sama Kak Zillo disuruh ke sini aja."

Nadi tersenyum.

"Kak Diii, ada temen lo nih!" teriak Varo dari ruang tamu.

Nadi bangkit dari duduknya dan melihat Varo berjalan ke arahnya. "Siapa?"

Varo mengangkat bahu. "Cowok," katanya santai lalu beranjak ke dapur.

Nadi mengernyit, namun tak urung ke depan juga. Zillo dan Noel saling bertukar pandang tanpa kata, membuat Aran menatap keduanya bergantian. Tak bisa menunggu, akhirnya Zillo bangkit lebih dulu, disusul Noel tak lama kemudian.

"Duduk, Kak Rev. Tumben main ke sini? Tau rumah Nadi dari mana?"

Zillo dan Noel terdiam beberapa saat sebelum Noel menepek pelan pundak Zillo. "Kayaknya mulai sekarang lo harus lebih waspada, bro," ujarinya lalu pergi dari sana.

Zillo memejamkan mata, persis seperti kejadian di ruang OSIS tadi siang, berusaha menguasai amarah tanpa bisa ia jelaskan telah menyelimuti sekujur tubuhnya. Ia tak boleh

marah, tak boleh marah. Nadi bukan siapa-siapa. Cewek itu berhak bersama siapa pun. Tak terkecuali Revo.

"Tadi kan aku nganterin Nigi pulang. Terus dia cerita ini rumah kamu," jawab Revo.

Nadi mengangguk, duduk memungungi Zillo yang kehadirannya tidak disadari kedua orang itu. Diam-diam ia menghela napas lelah, sebelum memutuskan berbalik dan pergi dari sana.

"Ada tamu, Llo?" tanya Mama saat berpapasan dengannya.

Zillo mengangguk disertai senyum canggung. Mama mengangkat alisnya heran, merasa aneh dengan ekspresi Zillo. "Ya udah, kamu ke ruang makan duluan sana. Makan malamnya sudah siap."

Zillo hanya mengangguk dan menurut dengan patuh. Mama melanjutkan langkah ke ruang tamu dan akhirnya melihat Nadi dengan Revo.

"Kak, tamunya kok nggak dikasih minum?" sapa Mama, disambut Revo yang langsung berdiri sambil tersenyum sopan.

"Oh iya, lupa Ma." Nadi nyengir.

"Kamu nih. Ya udah, ajak aja Nak..." Mama menghentikan kalimatnya, beralih menatap Revo.

"Revo, Tante..." sambung Revo.

"... ajak Nak Revo buat makan malam sekalian," tutur Mama ramah.

Nadi mengangguk lalu mengajak Revo menyusul Mama menuju ruang makan. Di sana sudah ada Papa dan yang lainnya. Nadi sudah terbiasa dengan keadaan ini. Bukan satu-dua kali

rumahnya tiba-tiba ramai dengan kehadiran Zillo, Aran, Noel, dan Nigi.

Tapi Revo jelas terkejut.

”Rumah kamu... ramai ya, Di.” Revo hampir kehilangan kata-kata.

Nadi tertawa kecil, dan adegan itu tertangkap oleh sepasang mata Zillo.

”Ayo, Kak, duduk.” Nadi mempersilakan, lalu beralih ke Papa. ”Pa, kenalin ini Kak Revo, kakak kelas Nadi.”

Wajah Papa tampak dingin dan tidak bersahabat saat Revo mengangguk sopan sebagai salam, membuat Mama langsung menendang kaki Papa di bawah meja. ”Jangan mulai overprotektifnya, Pa,” bisik Mama.

”Tapi Ma, dia—”

”Pa!” Nada bicara Mama lebih memperingatkan.

Papa berdecak kesal dan akhirnya mengalah. Walau begitu, Papa tetap memasang wajah dinginnya tiap kali bertatapan dengan Revo. Nadi duduk di samping Zillo. Di sisi satunya, Revo menyusul duduk. Setelah Mama selesai menuangkan makanan Papa, Nadi mengambil alih dan meraih piring di hadapan Zillo, menyiapkan makan malam cowok itu.

”Lo mau pakai apa, Kak? Sayur? Ikan? Tempe?” Nadi menawarkan dengan serius.

”Apa ajalah.” Zillo berusaha mengontrol suaranya.

Sementara Mama, Papa, Aran, dan Nigi sudah senyum-senyum melihat adegan yang tampak seperti sepasang suami-istri muda itu. Lain halnya dengan Varo yang mencibir tanpa suara.

Nadi meletakkan piring yang sudah berisi di hadapan Zillo,

lengkap dengan senyuman manisnya. Sayang Zillo tak memperhatikan hal itu. Yang Zillo tahu hanyalah bahwa ia harus mengontrol dirinya sendiri agar tidak salah tingkah.

"Di, aku boleh minta diambil juga, nggak?" tanya Revo sembari mengulurkan piringnya.

"Kayak nggak punya tangan aja," gumam Papa sinis.

"Pa..." Mama memperingatkan lagi.

Papa tak menggubris nada sinis Mama. Ia tetap memandang Revo dengan galak sementara Nadi hendak mengambil piring dari tangan cowok itu.

"Di, gue mau sambel itu." Suara Zillo menghentikan tangan Nadi yang hampir menyentuh piring Revo. Revo sontak mendelik, menghunjamnya Zillo dengan tatapan tak senang.

Nadi yang seolah sudah terprogram untuk menuruti apa pun permintaan Zillo, langsung mengambilkan apa yang cowok itu minta dengan riang. Padahal sambal itu lebih dekat posisinya ke Zillo dibandingkan ke Nadi.

"Ini aja? Mau yang lain, nggak?" tawar Nadi tulus.

"Kerupuknya juga boleh," sahut Zillo cepat, membuat Revo menggeram. Piring yang menggantung di tangannya akhirnya diambil alih Noel.

"Sini gue ambil. Lo mau makan pakai apa?" tanya Noel sembari berusaha menahan tawa.

"Apa aja."

Mama dan Papa mengamati kelakuan mereka tanpa berniat ikut campur, meskipun Papa tetap bersikap tak ramah pada Revo.

"Jadi, Revo ini kelas berapa? Kok bisa kenal sama Nadi?" Mama berusaha mencairkan suasana.

"Kelas dua belas, Tante. Saya kenal Nadi waktu masa orientasi. Sekarang kami satu klub karate." Revo menjawab dengan sopan.

"Emang sudah sedekat apa, sampai berani main ke sini?" sambar Papa sinis.

Mama langsung menendang kaki Papa lagi sambil melemparkan tatapan tajam.

Revo tertawa, sama sekali tak merasa tersindir atau terintimidasi. "Belum terlalu dekat, Om. Tapi saya harap bisa segera dekat. Jadi kalau nanti saya main lagi ke sini bukan cuma buat main-main, tapi sekalian melamar."

Papa dan Zillo sontak tersedak. Mama dan Nadi segera mengambilkan air untuk mereka. Sedangkan Varo, Aran, dan Nigi melongo di tempat masing-masing, menatap Revo tak percaya. Sementara Noel tetap dengan ekspresi tenangnya.

"Kamu! Uhuk uhuk... masih belum lulus SMA, uhuk uhuk... udah berpikir sejauh itu? Kamu kira anak saya bisa seenaknya dilamar?" tanya Papa tanpa bisa menahan emosi.

Revo tersenyum tenang. "Justru dengan ini saya menunjukkan keseriusan saya, Om. Nggak kayak orang yang bahkan nunjukkin perasaannya aja dia nggak berani. Saya cuma nggak mau jadi pengecut," tukasnya sambil melirik tajam kepada Zillo.

"Eyyy... Kak Revo ngomongnya ngelantur nih." Nadi tertawa kaku.

Revo akhirnya tertawa terpingkal-pingkal. "Sori, Di, hahaha... Abisnya keluargamu nanggapiinnya serius begitu. Jadi keterusan deh bercandanya. Maaf, Om, Tante..." Revo mengangguk penuh hormat. "Soal melamar itu saya cuma bercanda."

Papa mengembuskan napas lega.

”Tapi saya serius mau mendekati Nadi,” sambung Revo, wajahnya berubah serius lagi.

Zillo kembali tersedak. Padahal ia tidak sedang makan apa pun.



6

Hurts

SEJAK kejadian makan malam itu, Nadi merasa ada yang aneh dengan Zillo. Cowok itu tak lagi mudah marah dengan tingkah konyolnya. Zillo seolah tak peduli dengan kehadiran Nadi. Setiap teguran dan sapaan Nadi seakan hanya angin lalu. Baik di rumah atau sekolah, bahkan pada kegiatan pengurus OSIS, Zillo lebih banyak mendiamkan Nadi dan bersikap dingin. Jauh lebih dingin dari biasanya.

Dan ini lebih buruk rasanya ketimbang menerima bentakan-bentakan cowok itu.

”Woi! Bengong aja lo!” tegur Eril saat melihat Nadi tak beranjak dari kursinya walau bel istirahat sudah berbunyi.

Nadi tak merespons. Ia hanya menerawang ke luar jendela, entah memikirkan apa. Padahal biasanya jam istirahat disambut

dengan sukacita oleh cewek itu karena itu berarti ia bisa bertemu dengan pujaan hatinya di ruang OSIS.

"Kenapa sih lo? Ditolak sama Kak Zillo lo itu?" tanya Eril dengan nada sarkatis. Niatnya ke kantin ia batalkan demi sahabatnya itu

"Udah biasa."

"Lah, terus kenapa? Kak Zillo udah punya pacar?"

Nadi menghela napas panjang.

Eril berdecak frustrasi. "Ihhh, kenapa sih, Di?!" desaknya.

Nadi mengalihkan pandangannya pada Eril lalu berujar dengan lesu, "Dia nggak marah-marah lagi sama gue."

Eril sukses melongo. "Bagus dong?" tanyanya gemas.

Nadi menegakkan tubuh dan menggebrak meja, membuat Eril hampir melompat kaget. "Nggak gitu, Ril! Ini aneh! A-neh! Dia jadi lebih banyak diem. Nggak nangepin rayuan-rayuan gue lagi. Gue nggak suka! Gue lebih suka dia marah-marah. Karena dengan begitu gue tau dia masih anggap gue ada!"

Eril tercenung, lalu akhirnya mengerti. Didiamkan, apalagi dianggap tak ada oleh orang yang kita sayang memang lebih menyakitkan dibanding orang itu membenci kita. Benci setidaknya menandakan orang tersebut masih memiliki perasaan pada kita.

Eril mengusap lengan Nadi dengan sayang. "Sabar, Sayang. Mungkin Zillo lagi ada masalah, makanya dia lagi nggak ada tenaga buat nangepin lo."

Nadi cemberut. Saat itulah teriakan Ucup menyapa telinga mereka.

"Diii... Nadiii..."

Nadi mengangkat wajah dan berbalik ke arah jendela untuk

melihat Ucup yang yang kini berdiri di sana dengan napas terengah.

"Apa sih, Cup?" tanyanya malas.

"Lo dicariin pengurus OSIS tuh. Katanya disuruh bantuin urusan panggung di lapangan."

Nadi melirik Eril untuk meminta pendapat, yang dibalas Eril dengan anggukan. Nadi pun bangkit dari tempat duduknya dengan lesu. "Ya udah, gue ke lapangan dulu. Lo makan sama Ucup sana."

"Gampang. Semangat!" Eril berusaha menghibur Nadi, namun cewek itu hanya tersenyum sedikit dengan ekspresi terpaksa.

Saat tiba di lapangan, Nadi melihat para pekerja tengah sibuk membangun panggung untuk acara konser amal besok. Di sana juga sudah banyak anggota OSIS, baik dari SMA Nusantara maupun SMA Atlanta. Dan, tentu saja, Zillo juga ada di antara orang-orang itu.

"Hai, Kak," sapa Nadi canggung.

Zillo hanya melirikinya sekilas lalu kembali berfokus dengan kertas susunan acara yang baru saja diserahkan pengurus OSIS lain. Nadi menghela napas pasrah.

"Apa yang bisa gue bantu?" tanyanya lesu.

"Tungguin tukang katering di gerbang buat makan siang anak-anak," jawab Zillo tanpa menatap ke arahnya.

Nadi mengangguk lalu meninggalkan Zillo yang tak mengatakan apa pun lagi. Seperginya Nadi, Zillo mengangkat wajahnya menatap punggung cewek itu. Tanpa ia sadari, rahangnya mengeras.

"Kalau berat, ngapain sok-sokan menghindari dia sih?" Noel tiba-tiba sudah berdiri di samping Zillo.

Tanpa menoleh pun Zillo tahu itu suara Noel. Jadi ia pura-pura berfokus lagi pada keras susunan acara yang sebenarnya sudah ia hafal mati. "Bukan urusan lo," tukasnya datar.

"Sampai kapan lo mau kayak gini sih? Segitu memalukannya buat lo akuin perasaan lo sama dia?" tanya Noel lagi dengan nada tajam.

Pergerakan mata Zillo yang berpura-pura sibuk langsung berhenti. Ia diam sejenak sebelum membalas perkataan Noel tanpa membalikan tubuhnya.

"Nggak sesederhana itu, El."

Sebelah alis Noel terangkat. "Oh, ya? Hati-hati, jangan-jangan lo aja yang bikin semuanya jadi ribet. Dan akan lebih ribet lagi kalau lo lihat apa yang berusaha lo hindarin sekarang."

Zillo akhirnya berbalik dan menatap Noel. Keningnya berkerut. Wajahnya tampak penuh tanya sebelum akhirnya ia mengikuti arah pandang Noel yang tak tertuju padanya, melainkan ke dua orang yang sedang sibuk membawa catering ke arah mereka.

"Sementara lo sibuk dengan perasaan lo sendiri, orang lain sibuk mengalihkan perasaan dia." Noel memperjelas maksudnya.

Zillo membuang pandangannya dari Nadi dan Revo. Walau begitu matanya tadi sudah sempat merekam bagaimana kedua orang itu tertawa dan begitu seru meski cuma mengangkat catering.

"Bagus, kan? Jadi gue nggak perlu repot-repot bikin dia ngelupain gue."

"Llo, lo bener-bener—"

"KAK ILLO, AWASSS!!!"

"ZILLOOO!!!"

BRAKK BRUKK PRANGGG!!!

Tiang besi panggung berjatuhan satu per satu. Untungnya Nadi sudah lebih dulu mendorong Zillo hingga cowok itu terjatuh menjauh sementara Nadi menahan besi-besi itu.

"ZILLO!!!" Teriakan itu kembali terdengar, membuat Nadi tak sadar bahwa sebuah besi lain akan menyimpannya.

"NADIRA!!!" Noel berteriak, mengembalikan kesadaran Nadi sehingga cewek itu bisa menahan besi yang terjatuh lagi ke arahnya dengan satu tangan.

Napas Nadi memburu. Jantungnya berdetak tak keruan karena besi yang hampir saja menghantam kepalanya. Pandangannya kembali terarah pada Zillo yang kini dikerumuni banyak orang. Dari tempatnya berdiri ia bisa melihat Zillo masih sadar, meski tampaknya tadi ia mendorong cowok itu terlalu kuat.

"CEWEK BARBAR! BIKIN CELAKA AJA LO! LO MAU TANGGUNG JAWAB KALAU ZILLO KENAPA-NAPA!" seru seorang cewek yang Nadi kenali sebagai salah satu penggemar Zillo. Cewek itu menatap Nadi murka tanpa ampun.

Mata Nadi seketika berkaca-kaca. Ia menyingkirkan besi-besi dari atas punggungnya lalu menatap nanar Zillo yang sedang meringis sambil memegang lengan kirinya.

"Kak... lo nggak apa-apa kan, Kak?" Suara Nadi tersekat, sarat ketakutan.

"NGGAK APA-APA GIMANA? TANGANNYA TERKILIR GARA-GARA LO, BEGO!" jerit cewek penggemar Zillo itu lagi sambil mendorong tubuh Nadi kuat-kuat hingga terjatuh, lalu ia

kembali menghampiri Zillo yang masih memegang lengannya.

Nadi membeku. Tubuhnya gemetar dengan mata yang tak bisa lepas dari Zillo.

"Lo nggak apa-apa? Mana yang sakit? Ada yang luka?" Noel membantu Nadi berdiri dan memeriksa tubuh cewek itu dengan panik. Raut cemas menyelimuti wajah Noel.

Nadi tak menjawab, matanya masih tertuju pada Zillo yang bahkan tak melihat ke arahnya sedikit pun.

"Di?" tanya Noel dengan suara yang lebih keras.

"Nggak... Gue nggak maksud ngelukain lo, Kak... Nadi nggak maksud... Gue sama sekali..." Air mata mengalir di pipi Nadi yang kini sudah sepuat hantu.

"Nadi? Nadi?" Noel menangkupkan tangannya di kedua pipi Nadi agar cewek itu menatap matanya, namun ia hanya melihat ke arah Zillo. "Nadi, ini bukan salah lo, oke? Nggak usah dengerin apa kata cewek sinting itu," bujuk Noel masih dengan suara lembut.

Noel kembali meneliti keseluruhan tubuh Nadi, sampai matanya terpaku pada cairan merah kental segar di tangan kanan cewek itu. Secepat kilat ia menarik tangan Nadi. Matanya membesar ketika mendapati telapak tangan Nadi yang robek dalam sekitar lima senti. Sepertinya itu akibat besi yang mendadak Nadi tahan dengan tangannya tadi. Tanpa cewek itu sadari ia tergores sisi tajam besi tersebut.

"Lo berdarah!" ujar Noel hampir berteriak. "Ayo ke UKS!" Noel menarik tubuh Nadi, namun cewek itu tak mau beranjak.

"Gue nggak maksud bikin lo celaka, Kak... Nadi nggak

maksud...” Isak tangis Nadi semakin menjadi saat petugas kesehatan sekolah mulai mengurus Zillo.

”Kak El...” Nadi menoleh pada Noel dan menatapnya dengan sedih, seakan meminta pertolongan untuk meyakinkan Zillo. ”Gue nggak maksud...” Suaranya terputus oleh isak tangis.

Noel tak menanggapi. Ia menggandeng Nadi, sementara di lapangan Revo sudah marah-marah mencari kesalahan para pekerja panggung.

”Gue nggak mau ke UKS, Kak...” Nadi menarik tangannya dari genggamannya Noel. ”Gue nggak mau Zillo ngeliat gue di sana. Nanti dia makin benci sama gue... padahal gue nggak maksud buat dia luka, Kak El...” isaknya dengan nada memilukan.

Noel tak tahan lagi. Ia berbalik menghadap Nadi yang sedang menunduk dengan bahu gemetar karena tangis.

”Cukup, Nadira!” Noel membentak dengan suara kencang dan berat. Nadi seketika berhenti menangis. Ia mendongak, menatap mata Noel dalam-dalam. Setelah bertahun-tahun bersama, baru kali ini ia melihat kemarahan di mata cowok itu. Dan baru kali ini pula cowok itu membentakinya. Untuk kedua kalinya hari itu, Noel menangkupkan kedua tangannya pada wajah Nadi. Mereka berdiri sangat dekat, hingga Nadi bisa merasakan embusan napas cowok tinggi itu di dahinya. Ia bahkan bisa merasakan denyut nadi Noel dari tangan cowok itu yang menempel di wajah basahya.

”Ini bukan salah lo, Nadira.” Noel memanggilnya dengan nama lengkapnya, satu lagi hal yang jarang terjadi. Suaranya

rendah dan dalam dan begitu serius. "Ini bukan salah lo dan Zillo sama sekali nggak berhak benci sama lo."

Nadi bisa merasakan genggam tangan cowok itu yang mengerat di wajahnya, mengalirkan panas sekaligus dingin yang aneh.

"Dengar baik-baik, Nadira," ujar Noel dengan nada lebih gelap. "Dia bahkan nggak berhak mendapatkan cinta lo."

Nadi tercenung, sementara Noel menunduk sambil memejamkan mata. Ia bisa mendengar cowok itu menghela napas panjang yang terdengar frustrasi sebelum tangannya ditarik kembali. Noel ternyata membawanya ke halaman belakang sekolah.

"Tunggu di sini, gue ambil kotak obatnya," Noel mendudukan Nadi di bangku panjang di bawah pohon rindang.

Saat tiba di UKS, Noel melihat keramaian yang bisa ia tebak penyebabnya. Noel mengepalkan tangan, menahan amarah.

Harusnya Nadi yang dirawat di sini, ujarinya marah dalam hati. Luka Nadi jelas lebih dalam dan sudah pasti menyisakan bekas permanen. Noel memejamkan matanya sejenak, meredam seluruh amarah di hatinya.

Ia menerobos kerumunan, yang kebanyakan adalah para cewek penggemar Zillo. Cewek-cewek itu segera menyingkir saat Noel menatap mereka tajam. Sebenarnya ada banyak juga penggemar Noel di antara kerumunan itu. Namun sikap Noel yang dingin dan misterius, serta tatapannya yang terlalu tajam dan tak ramah membuat mereka tak berani mengagumi Noel secara terang-terangan.

Noel mengambil kotak obat di rak tembok ruangan UKS. Sebelum berlalu, sekilas ia melirik Zillo yang sedang ditangani

dokter jaga UKS. Cowok itu meringis saat dokter menekan tangan kirinya. Noel memejamkan mata sekali lagi. Hanya sekilas, setelah itu ia keluar dari UKS. Di depan ruangan ia berpapasan dengan Nadi yang menatap marah ke arah kerumunan tersebut.

"Nadi nggak apa-apa, kan?" tanyanya khawatir pada Noel. Wajah marahnya berubah menjadi cemas.

"Dari dulu gue udah bilang, Gi, memang Zillo itu nggak pantas dapet kasih sayang Nadi," jawab Noel dingin lalu meneruskan langkahnya tanpa menunggu respons saudari kembarnya itu.

Nigi menghela napas lelah. Ia selalu sedih dan tak bisa melakukan apa-apa kalau saudaranya sudah bersikap begitu dingin seperti itu. Tak lama kemudian ia mendongak dan kembali memasang wajah garangnya.

"HEH! NGAPAIN LO NGUMPUL DI SINI? BALIK KE KELAS SANA!" bentaknya ganas, membuat para cewek itu ketakutan dan perlahan membubarkan diri.



Diam-diam Noel memperhatikan Nadi dari jauh sebelum akhirnya mendekati cewek itu dan meletakkan kotak obat di samping tubuhnya. Noel berlutut di depan Nadi. Ia mendongkakan sedikit, mencoba menatap mata sedih Nadi.

"Tangan," katanya dengan tangan kiri membuka.

Nadi mengulurkan tangan kanannya. Noel menyambut tangan itu dengan lembut dalam genggamannya. Ia mengambil botol air mineral yang tadi dibelinya, lalu menyiram luka Nadi

perlahan hingga cairan merah di sana menghilang, memperlihatkan luka sobekan yang sebenarnya. Tak lama kemudian, darah kembali keluar dari sana.

Noel melirik wajah Nadi yang tidak berubah warna sedikit pun. Pun tak ada isak tangis. Pandangan matanya kosong, memampangkan luka tanpa memperlihatkan getir sedikit pun, seolah hanya sakit di hatinya yang bisa membuatnya menangis.

”Jangan konyol, Nadi. Jangan merasa bersalah padahal lo jelas-jelas udah nyelamatin dia tadi,” tutur Noel sambil menekan-nekan luka Nadi untuk menghentikan darah yang masih keluar sedikit.

”Tapi gue udah bikin tangan dia luka, Kak,” ucap Nadi hampa.

Noel mendongak lalu dengan kasar mengangkat tangan Nadi ke depan wajah cewek itu. ”Lo juga terluka, liat nggak?” tanyanya geram lalu kembali mengobati tangan terluka itu. ”Shit. Nanti di rumah harus diobatin lagi. Biar Papi periksa tangan lo. Dia lebih tau ini harus diapain.”

”Tapi, Kak Illo—”

”Cukup soal Zillo, Nadira! Kalau sampe dia nyalahin lo dan bikin lo nangis karena kejadian tadi, gue sendiri yang bakal robekin telapak tangan dia, denger nggak?” bentak Noel. Rahangnya mengeras dan matanya seolah menggelap.

Nadi akhirnya menatap Noel. ”Kok lo ngomong gitu, Kak? Lo nggak boleh nyakitin dia.”

”Kalau gitu berhenti sebut-sebut nama orang yang selalu nyakitin lo itu.”

”Dia nggak pernah nyakitin gue.”

Noel mengembuskan napas kasar sambil memerban telapak tangan Nadi. "Gue nggak peduli lo merasa tersakiti atau nggak. Tapi yang pasti, cukup sampai sini aja gue bersabar. Gue nggak akan biarin si brengsek itu seenaknya lagi sama lo. Gue nggak main-main, Di. Gue bisa rusak muka ganteng dia."

"Kak El..."

Noel mendongak sambil meletakkan tangan Nadi yang sudah selesai ia obati di pangkuan cewek itu. Tangannya lalu terjulur untuk menghapus jejak-jejak air mata di wajah Nadi. "Gue bisa terima lo ngejar-ngejar dia terus kayak orang gila tiap hari. Tapi gue nggak terima kalau ini udah nyakitin fisik lo kayak begini. Ditambah lo yang malah nyalahin diri lo sendiri. Kesabaran gue udah habis, Nadira."



"Serius nggak mau ikut gue aja?" tawar Eril untuk yang kesekian kali.

Nadi melirik Eril sekilas sebelum kembali berfokus memasukkan buku-buku pelajarannya ke tas. "Nggak, Eril... Gue pulang sendiri aja."

"Tapi tangan lo kan luka, Di. Gimana mau pegang setang sepeda coba?"

Nadi mengibaskan tangannya yang terluka. "Elah, cuma gini doang. Megang setang mah masih sanggup."

Eril diam beberapa saat hingga Nadi menghentikan geraknya dan menatap sahabatnya itu. Nadi tersenyum lalu menepuk pundak Eril. "Serius, gue bisa pulang sendiri, Ril. Gue jago bawa sepeda pakai satu tangan, lo nggak tau ya?"

"Yakin?" tanya Eril sekali lagi.

Nadi memutar bola mata. "Kayak emak-emak lo." Ia lalu tertawa. "Iya, yakin, Eril."

Eril menggeleng-geleng. "Ya udah, gue pulang duluan kalo gitu, Pak Aiman udah nunggu. Kabarin gue begitu lo sampai rumah, oke? Awas kalau sampai nggak ngabarin! Gue samperin lo ke rumah!"

"Iya, bawel... Udah sana, kasian sopir lo nungguin." Nadi mendorong tubuh Eril dengan lembut.

Eril masih ragu melangkah dan masih berbalik sesekali sebagai pertanyaan tak terlontar untuk meminta Nadi ikut dengannya. Tapi Nadi tetap pada pendiriannya. Setelah Eril menghilang dari pandangan, Nadi tersenyum sambil menggelengkan kepala. Eril memang selalu berlebihan pada temannya yang terluka. Seolah karena terluka orang itu tak bisa melakukan apa-apa.

Setelah Eril pergi, otomatis hanya tersisa Nadi di dalam kelas. Hari ini tidak ada rapat pengurus OSIS, tapi mereka semua sekarang sibuk di lapangan mempersiapkan acara besok. Setelah di-setting ulang dengan pengawasan ekstra, para pengurus OSIS memberikan dekorasi pada panggung itu. Nadi sempat mengecek keadaan di sisa waktu istirahatnya tadi. Dan ia tidak mendapati Zillo di sana.

Kira-kira tangannya sekarang gimana, ya? tanyanya dalam hati.

Dengan pikiran berkecamuk, akhirnya Nadi keluar kelas dan menuju lapangan untuk membantu. Bagaimanapun, sekarang ia adalah bagian dari pengurus OSIS. Ia tak bisa begitu saja meninggalkan tugasnya. Ia meletakkan tas selempangnya di

pinggir lapangan lalu menghampiri Revo yang sedang mengawasi para pekerja sambil sesekali berteriak.

"Kak Rev..."

Revo menoleh lalu serta merta tersenyum lebar. "Eh, Di, udah baik?"

Nadi mengangguk sungkan. Cowok ini memang susah ditebak. Makin hari sikapnya pada Nadi semakin baik dan lembut. Saking lembutnya Nadi sering dibuat bergidik antara ngeri dan geli. Sikap itu terlalu kontras dengan penampakan Revo yang garang.

"Ada yang bisa gue bantu, nggak?"

"Nggak ada. Udah kamu duduk aja. Atau mau aku anter pulang sekarang?"

"Hah?" Nadi agak terkejut. "Nggak, Kak. Gue nggak apa-apa kok." Nadi tersenyum canggung, menerima perhatian dari orang yang belum lama dikenal selalu berhasil membuatnya tak nyaman. Berbeda jika Noel atau Eril yang melakukan hal itu.

Nadi lalu mengedarkan pandang. "Liat Kak Illo nggak, Kak?"

"Illo?" tanya Revo bingung.

"Oh, maksud gue, Kak Zillo," jawabnya sambil nyengir. Memang hanya dirinya yang memanggil Zillo begitu. Dan hanya sedikit yang tahu nama panggilan tersebut.

Ekspresi wajah Revo berubah garang, ekspresi yang selalu ditunjukkannya ketika mengajar karate. "Nggak tau. Cari sendiri sana."

Tanpa berani protes, Nadi membalikkan tubuh dan mening-

galkan Revo. Cowok itu lalu kembali berteriak lagi, membuat semua telinga orang di sekitarnya pekak.

”HEH! PASANG YANG BENER! MAU KEJADIAN KAYAK TADI LAGI?”

Nadi akhirnya membantu pengurus OSIS yang lain. Meski begitu pikirannya tak bisa fokus karena Zillo tak kunjung terlihat. *Apa dia udah pulang?* Nadi buru-buru menggeleng, menjawab pertanyaan di benaknya itu. Zillo adalah ketua OSIS. Dia sangat bertanggung jawab, jadi tidak mungkin meninggalkan tanggung jawab apalagi cuma karena terkilir begitu.

Akhirnya, setelah bertarung dengan dirinya sendiri untuk menahan keinginan impulsif—dan akhirnya dimenangkan oleh hatinya sendiri, Nadi memutuskan untuk mengecek ke ruang UKS.

Dalam perjalanannya menuju UKS, Nadi melihat Zillo dengan bagian bahu dan tangan kirinya diperban, sedang berjalan ke arahnya. Nadi menahan napas, mencoba mengatur detak jantungnya sendiri.

”Ummm... tangan lo nggak apa-apa, Kak?” tanyanya takut-takut.

”Ya kayak yang lo liat aja gimana.”

YA TUHAN! Nadi berseru lega dalam hati. Kalau Zillo sudah menjawab pertanyaannya berarti cowok itu tidak marah atau menyalahkannya karena insiden tadi. Nadi tersenyum semringah, memberanikan diri berjalan di sisi kiri Zillo sambil mengamati perban cowok itu.

”Tapi serius, nggak ada yang luka yang parah, kan? Nggak harus sampai diamputasi, kan?” tanya Nadi lagi sambil mencoba menyentuh luka Zillo.

”Jangan pegang-pegang gue!” bentak Zillo, membuat Nadi terdiam.

Hening.

Zillo terbatuk sedikit. ”Uhuk, hmmm... nggak sampai harus diamputasi kali, lebay lo.” Ia melembutkan suaranya. ”Cuma keseleo biasa, tapi lumayan sakit kalau digerakin.”

Nadi kembali tersenyum. Jawaban Zillo cukup panjang, seolah memperlihatkan cowok itu berusaha keras untuk bersikap sedikit lebih baik.

”Ngapain lo senyum-senyum?” Zillo berubah galak lagi.

Nadi mencoba kembali fokus. Cepat-cepat ia menghapus senyum konyolnya dan berpura-pura bersikap serius.

”Apa pun itu, lo jangan deket-deket sama gue! Ngeliat lo bikin tangan gue ngilu. Lo harus berjarak minimal dua meter kalau mau ngomong sama gue.” Zillo mendorong tubuh Nadi dengan telunjuk tangannya yang tidak terluka.

Awalnya Nadi cemberut, namun mengingat sikap Zillo sudah kembali seperti semula, jarak dua meter bukanlah masalah. Nadi mengambil posisi agak jauh dari Zillo. Sambil berjalan mundur—agar bisa tetap berhadapan dengan Zillo—Nadi mulai menceritakan perkembangan terbaru persiapan acara mereka besok. Zillo mendengarkan dengan saksama sampai perhatiannya teralihkan pada tangan Nadi yang bergerak-gerak karena terlalu bersemangat bercerita.

”Tangan lo kenapa?”

Langkah Nadi terhenti. Cepat-cepat ia menurunkan tangannya dan menyembunyikannya di belakang punggung.

”Nggak apa-apa,” jawabnya sambil tersenyum bodoh.

Zillo menyipitkan matanya, membuat Nadi salah tingkah. Kakinya mulai melangkah mundur.

”Kenapa?!” Suara Zillo meninggi.

Nadi menggeleng sambil tersenyum bodoh lagi. ”Ng... Nggak apa-apa—”

Kalimat Nadi terputus karena ia hampir saja terjatuh ke tangga turun yang tak ia sadari ada di belakangnya. Beruntung, Zillo dengan sigap meraih tangannya. Sialnya, tarikan Zillo terlalu kuat hingga tubuh Nadi hanya berjarak beberapa senti dari cowok itu, dan lebih sialnya lagi, tangan yang diraih Zillo tadi adalah tangan kanannya yang terluka. Perban Nadi terbuka, memampangkan lukanya dengan jelas.

Tatapan Zillo menghunjam luka itu, kemudian beralih ke sepasang mata indah Nadi. Nadi refleks ingin mundur, berusaha melepaskan diri dari genggaman Zillo. Sayangnya, cengkeraman tangan Zillo terlalu kuat. Dengan sekali entakan, Zillo berhasil menarik tubuh Nadi mendekat ke arahnya lagi. Tatapan mengintimidasi Zillo membuat Nadi takut. Napasnya mulai berpacu hingga ia harus menunduk untuk menghindari tatapan itu.

”Gue tanya, tangan lo kenapa?” Nada suara Zillo dalam dan gelap, menyembunyikan amarah yang lebih mengerikan ketimbang saat cowok itu mengusir Nadi selama ini.

Takut-takut, Nadi menatap mata Zillo. Ia menelan ludah dengan susah payah. Matanya mengerjap takut menerima tatapan yang seolah dapat menelannya hidup-hidup. Tak ada kata keluar dari mereka berdua hingga detik merayap menjadi menit. Akhirnya, dengan segenap keberanian dan kekuatan

tersisa, Nadi menyentak lepas cengkeraman Zillo. Kesempatan itu diambil Nadi untuk melarikan diri sejauh mungkin.

"NADI!!!" teriak Zillo marah

Setelah yakin lolos dari jangkauan Zillo, Nadi berbalik dan membungkuk berkali-kali sambil tetap melangkah mundur.

"Sori, Kak, gue pulang duluan, oke? Ada urusan di rumah jadi gue nggak bisa bantuin anak-anak OSIS sampai kelar. Sori, oke? Bye!" Nadi melambaikan tangannya kemudian berlari lagi.

"NADIRA, STOP GUE BILANG!" Zillo berteriak marah. Namun, Nadi tak menurutinya kali ini. "Brengsek! Apa itu lukanya karena nolongin gue tadi?" gumamnya sendiri. "Ah, *shit!*" desisnya marah.



7

Anxious

JAM santai di rumah hanya Zillo pakai untuk duduk-duduk sambil nonton TV di ruang keluarga bersama Aran yang berselonjor di depan meja, sibuk mengerjakan PR. Gadis kecil itu memang lebih suka mengerjakan tugas sekolah sambil menonton TV, yang anehnya membantu Aran menyelesaikan PR dibanding mengurung diri di kamar.

"Kok tumben ya Nadi nggak main ke sini? Biasanya jam segini dia udah sibuk gangguin kamu, Llo," kata Ayah yang baru saja duduk di sofa sambil mengelus rambut Aran yang masih fokus dengan PR-nya.

Zillo melirik malas, tak berniat menggubris.

"Kak Nadi lagi males sama Kakak, Yah. Dibikin nangis sih," timpal Aran, kini menutup buku pelajarannya.

"Hah? Kamu bikin nangis anak orang, Llo? " tanya Ayah dengan nada tinggi.

Zillo mengernyit lalu menggeleng. "Nggak. Sejahat-jahatnya aku sama dia, aku nggak akan bikin anak orang nangis. Aran aja suka sembarangan kalau ngomong!"

Aran mencibir tanpa suara. Ia membereskan buku-bukunya lalu duduk di samping Ayah. "Nggak sadar aja tuh Kak Zillo udah berapa kali bikin Kak Nadi nangis."

"Ayah nggak pernah ajarin kamu jadi tukang nangisin anak orang lho."

"Ya ampun, Ayah." Zillo berdecak kesal. "Zillo nggak pernah begitu. Ran, kamu kalo ngomong jangan asal ya. Kapan Kakak nangisin anak orang? "

Belum sempat Aran membalas perkataan Zillo, Bunda datang menengahi. "Aran, daripada gangguin kakakmu begitu, mending kamu anterin kue nih ke rumah Kak Nadi."

Aran tak menjawab, bersembunyi di pelukan Ayah.

"Selalu deh, pura-pura nggak denger kalau disuruh," sindir Bunda, menggeleng-geleng.

"Ya udah, biar Zillo yang antar," kata Zillo tiba-tiba.

Aran melepaskan pelukannya dan tersenyum jial. "Cie... ada yang kangen nggak diapelin, cie..."

"Diem lo." Zillo berdiri dan mengambil kue itu dari tangan Bunda

"Cieeee... yang akhirnya jatuh tertimpa cinta cieeee..." Aran masih belum puas menggoda Zillo.

"Aran... " Bunda memperingatkan.

Aran langsung bungkam, membuat Zillo tersenyum penuh kemenangan. "Anak kecil belajar aja sana yang bener. Jangan sok tau soal cinta-cintaan."

Aran mencibir, kembali bersembunyi dalam pelukan hangat Ayah.

"Tapi, Llo, kalau kamu udah yakin, Ayah siap lamarin Nadi buat kamu," seru Ayah saat Zillo sudah beranjak ke pagar rumah. Setelah itu Ayah tos dengan Aran. Keduanya pun tertawa bersama, mengabaikan tatapan tajam Bunda yang menghunjam keduanya.



"Permisi," sapa Zillo di depan pintu rumah Nadi.

"Sebentar..." jawab Mama Nadi dari dalam. Tak lama kemudian ia membukakan pintu. "Oh, Zillo, masuk, Nak." Mama tersenyum ramah.

Zillo membalas senyum Mama dan melangkah masuk. Tanpa bisa menahan diri, matanya langsung menyapu ruangan, mencari sesuatu.

"Hmmm..." Mama bergumam, menunggu Zillo mengungkapkan maksud kedatangannya.

Zillo tersenyum canggung begitu menyadari kebodohan yang baru saja ia perbuat. "Eh, ini Tante, aku disuruh Bunda nganterin kue buat Tante." Ia menyerahkan kotak kue di tangannya.

Mama menerima kue tersebut dengan riang. "Bundamu bikin kue lagi, toh? Pantes wanginya sampai kecium ke sini. Bilangin makasih sama Bunda ya, Zillo."

"Iya, Tante..." Zillo terkekeh sambil mengusap-usap tengkuknya.

"Kenapa? Cari Nadi, ya?" tembak Mama tepat sasaran.

Zillo menggeleng, meski ekspresinya menunjukkan hal sebaliknya.

"Nadi dari tadi di kamar," Mama menjawab tanpa ditanya. "Mau Tante panggilin?" tawarnya tulus.

"Eh? Ng-nggak usah, Tan. Ya udah, kalau gitu Zillo pulang dulu."

"Ya sudah, sekali lagi sampein makasih sama Bunda ya, Llo."

Zillo mengangguk sambil tersenyum sopan. "Permisi, Tan."

Begitu keluar dari rumah Nadi, Zillo langsung menghela napas lega. Entah bagaimana, berada di dalam membuatnya sesak.

"Nggak naik sekalian, Llo?" Terdengar suara Noel.

Zillo mendongak, mendapati Noel ternyata berdiri di balkon Nadi. "Ngapain lo di situ?" tanyanya, mengernyit heran.

Tirai pintu kaca kamar Nadi tampak melambai-lambai, tanda bahwa pintu itu tak tertutup. Berarti siapa pun bisa masuk ke sana. Zillo kembali memfokuskan pandangannya pada Noel yang kini tersenyum miring, bersandar santai pada besi pembatas balkon.

"Gue denger tadi kayaknya ada yang nyariin Nadi," ujar Noel dengan nada mengejek.

Zillo menggeram tertahan, membuang pandang sejenak untuk menghilangkan kekesalan yang tiba-tiba menguasai tubuhnya. Tak lama, ia kembali mendongkak. "Ngapain lo di situ? Bukannya tuh bocah upil udah tidur?"

Noel mengangkat bahu tak acuh.

"Apa menurut lo Nadi bakal tidur tanpa ngunci pintu balkonnya dulu? Yah, gue akuin dia ceroboh, tapi nggak gitu-gitu amat kali." Wajah Noel berubah tak bersahabat. Ia menoleh ke belakang dan tersenyum penuh kemenangan. "Iya nggak, Di?" Seru Noel sambil mengedipkan sebelah mata.

Tak tahan lagi, Zillo melangkah dengan kasar ke rumahnya sendiri. Ia langsung masuk ke kamar tanpa mengucapkan apa-apa, dengan wajah marah, membuat Ayah dan Bunda hanya bisa bertukar pandang bingung.



"Auw!!!" Noel mengaduh sambil terkekeh oleh pukulan Nadi di lengannya.

"Apaan sih lo, Kak! Ngapain tadi pakai panggil-panggil gue segala? Biar aja dia mikir gue udah tidur," gerutu Nadi.

"Lah, emang kenapa? Takut Zillo tau lo lagi menghindari dia?"

Nadi berdecak kesal. "Tau ah!"

"Lagian, ngapain sih lo pakai menghindari dia segala? Tinggal kasih tau luka itu karena nolongin dia tadi, apa susahnya? Biar dia ngerasa bersalah tuh sekalian."

"Enak aja. Ini kan bukan salah dia. Gue-nya yang ceroboh. Lagi pula gue nggak mau dia jadi baik sama gue cuma karena kasian. Gue nggak terima kemurahan hati macam begitu. Lebih baik dia galakin gue daripada baik tapi cuma karena merasa berutang sama gue."

"Ya, ya, ya..." jawab Noel malas. "Terserah lo aja."

Tak lama kemudian, cowok itu menguap lebar. "Ngantuk

gue.” Noel mengacak rambut Nadi seperi biasa. ”Gue tidur ya. Dah, bocah upil.” Kemudian Noel melompati tembok pembatas balkon dan menghilang ke kamarnya.



8

Melarikan Diri

SEPANJANG hari selama acara *Konser Peduli Kasih*, Nadi seperti main kucing-kucingan dengan Zillo. Di mana Zillo menampakkan diri, Nadi selalu langsung kabur terbirit-birit. Sebisa mungkin Nadi mengambil tugas OSIS yang tak melibatkan Zillo di dalamnya, meski itu cukup sulit dilakukan karena Zillo mengontrol kinerja seluruh seksi. Namun, dengan kelihaiannya, Nadi mampu menghindari Zillo di saat tersulit sekalipun.

"Lo ngapain sih, dari tadi bolak-balik mulu? Pusing gue liatnya," tukas Eril gemas ketika menjumpai Nadi di kelas saat acara diistirahatkan.

Nadi yang terkulai lemas di meja, membuka mata menatap Eril. "Jangankan lo, gue aja pusing, Ril."

"Ya emang tugas lo di pengurus OSIS tuh sebenarnya apa?"

Gue bingung liat lo di mana-mana ada. Lo ngerjain tugas semua seksi?"

"Iye, puas lo? "

Eril mengerutkan kening. "Lagi menghindari Zillo kan, lo?" tuduh Eril tepat sasaran.

Nadi langsung duduk tegak. "Kenapa? Illo nyariin gue ya? Mana anaknya?" Nadi celingukan panik. "Gue kudu kabur nih!"

"Ih, apaan sih lo! Ge-er banget. Nggak ada. Ngapain juga Zillo nyariin lo? Dunia udah kebalik kali? Lagian ngapain sih pake ngehindar segala? Biasanya juga lo yang ngejar-ngejar."

Mendengar ucapan Eril, Nadi menghela napas lega dan kembali merebahkan kepala di atas meja. "Buat sementara aja, sampai luka di tangan gue sembuh," gumamnya.

"Hah?"

"Biasa aja 'hah'-nya kali!" Nadi menutup hidungnya dengan tangan. "Kayak napas lo wangi aja."

"Enak aja! Napas gue wangi melati gini."

"Lah, kunti dong lo." Nadi terkekeh.

Eril memutar bola. "Bukan itu intinya, Nadira! Apa maksudnya lo menghindari sampai luka lo sembuh?"

"Lo nggak tau ceritanya?"

"Nggak tau, makanya ini gue nanya!" Eril mencubit Nadi gemas.

"Ih sakit tau! Males cerita ah gue." Nadi bangkit dari duduknya.

"Eh, mau ke mana lo?"

"Balik ke panggunglah. Istirahatnya udah selesai kali."

"Pokoknya nanti lo harus cerita ya!" seru Eril, mengiringi langkah Nadi.

Nadi kembali ke lapangan, masih tetap mengendap-endap. Dengan cepat ia bersembunyi di antara kerumunan penonton di sekitar panggung. Setidaknya dari spot itu ia bisa mengawasi keadaan sekitar tanpa harus takut Zillo menyadari keberadaannya.

"Guys, gimana kalau kita panggilin aja salah satu pengurus OSIS kita yang populer sejak dia muncul di SMA Nusantara ini? Cewek energik yang penggemarnya segudang, walau gue nggak yakin dia nyadar soal itu sih. Soalnya doi cuma fokus ngejar satu cowok populer yang nggak gampang diraih. Gimana kalau hari ini kita minta dia nyanyi? Setujuuu?" teriak MC dengan bersemangat dari panggung.

"SETUJU!!!" jawab penonton serempak.

"Oke, nggak usah pakai lama lagi. Langsung aja kita panggilin cewek unik bin ajaib kesayangan kita... NADIRAAA!!!"

Nadi bengong di tempatnya. Murid-murid lain bersorak, meneriakkan namanya. Namun ada juga yang berseru mere-mehkan, siapa lagi kalau bukan penggemarnya Zillo.

Nadi mati kutu. Kalau pada akhirnya ia harus tampil di depan banyak orang seperti ini, untuk apa ia bersusah payah mengendap-endap sejak pagi? Ini sama saja menyerahkan diri ke kandang singa!

Dengan terpaksa, Nadi melangkahkan kakinya. Beberapa temannya mendorongnya naik ke atas panggung. Ekspresi wajah Nadi sudah ia buat semenderita mungkin agar teman-teman pengurus OSIS-nya mengurungkan niat. Namun tak ada yang mengerti isyarat Nadi. Mereka malah bersorak makin

seru. Bagaimana ia harus bernyanyi? Bahkan keadaannya dengan Zillo saja tak bisa dijelaskan sedang dalam tahap apa, lagu apa yang harus ia nyanyikan?

Ia mengambil gitar yang diserahkan panitia. Dengan gontai ia duduk di kursi. Susah payah ia menelan ludah sebelum berani memandang para penonton.

Dan jantungnya seolah berhenti sesaat waktu dengan nyata sepasang mata itu menatapnya tajam di belakang kerumunan penonton.

Nadi langsung menunduk lagi. Sementara Zillo masih memandangnya dengan intens. Dengan gugup Nadi mencoba menyesuaikan suara dengan mik yang sudah terpasang di depan tempat duduknya. Nadi pun berusaha tersenyum, berusaha tidak mengacuhkan Zillo.

"Tes... tes... Selamat siang, semuanya." Suara Nadi terdengar di seluruh penjuru sekolah melalui pengeras suara.

"SIANGGG!" balas penonton serempak.

Nadi masih berusaha tersenyum. "Sebenarnya gue nggak tau bakalan disuruh nyanyi kayak gini. Gue nggak nyiapin apa-apa, termasuk nggak tau harus nyanyi apa. Hmmm... mungkin ada yang mau request?" tawarnya, yang langsung disambut antusias oleh penonton.

Mereka mengacungkan tangan agar dipilih Nadi. Sedikit kesulitan, akhirnya Nadi menunjuk seorang cewek di arah kanan. "Mau request lagu apa?" tanyanya.

Si cewek menerima mik dengan senang dari panitia yang berkeliling. "Hmmm... gue mau request lagunya Maudy Ayunda yang *Cinta Datang Terlambat*. Lagunya khusus buat seseorang yang udah ninggalin gue tanpa kabar. Gue cuma mau bilang,

gue sayang sama lo, walaupun gue baru sadar soal itu saat lo udah nggak ada di sini sama gue,” kata cewek itu dengan nada sendu, yang langsung disambut riuh sorakan penonton.

Nadi tertawa canggung. Ia lalu berdeham di depan mik, mencoba menggerakkan tangan kanannya yang terluka. Sedikit meringis, Nadi membuka dan mengepalkan tangannya berulang kali untuk membiasakan diri dengan rasa sakitnya. “Oke, Cinta Datang Terlambat, Maudy Ayunda,” gumam Nadi di mik. Kemudian petikan gitar mulai menghipnosis penonton.

*Tak kumengerti mengapa begini
Waktu dulu ku tak pernah merindu
Tapi saat semuanya berubah
Kau jauh dariku, pergi tinggalkanku...*

*Mungkin memang kucinta
Mungkin memang kusesali
Pernah tak hiraukan rasamu dulu
Aku hanya ingkari, kata hatiku saja
Tapi mengapa cinta datang terlambat*

Cinta datang terlambat....

Tepuk tangan riuh menggema, menutup penampilan indah Nadi di bait terakhirnya dengan suara yang begitu merdu. Nadi berdiri, lalu membungkuk sebagai ucapan terima kasih. Nadi melirik ke arah cewek yang tadi memintanya menyanyikan lagu itu. Dan ternyata cewek itu sudah menangis. Nadi me-

nunduk sedih. Ini mengapa ia tidak suka jika diminta menyanyikan lagu *ballad* di depan umum. Ia tidak suka membuat penontonnya sedih dengan nada-nada pilu yang keluar dari mulutnya. Ia lebih baik menyimpan hal-hal sedih seperti itu untuk dirinya sendiri saja.

Saat akan turun dari panggung, sebuah tangan sudah menarik lengannya dengan agak kasar dari samping bawah panggung. Noel.

”Nggak punya otak ya lo, Nadira?” tanya Noel dengan nada yang sama sekali tidak lembut. Nadi tidak sempat menyahut karena cowok itu sudah melanjutkan amarahnya. ”Nggak mikirin tangan lo dan masih aja berusaha bikin seneng orang lain? Nggak bisa ya nyanyi aja? Harus maksain tangan lo itu buat main gitar?! ”

Noel dengan cepat menarik Nadi menjauh dari kerumunan. Genggamannya terasa begitu kencang. Ia belum pernah melihat cowok itu seemosi ini sebelumnya.

”Gue nggak apa-apa kok, Kak...”

”Nggak apa-apa gimana? Tadi malem gue masih ganti perban lo karena luka lo masih berdarah, Nadira. Lupa, ya? ”

”Separah itu?” Zillo muncul di belakang punggung Nadi.

”Kak... Kak III—”

”Menurut lo?” tanya Noel balik dengan sangat tidak ramah. Pandangan Nadi berpindah dari Noel ke Zillo bergantian.

”Nggak. Nggak gitu, Kak. Gue baik-baik aja.” Nadi tanpa sadar menaikkan tangannya untuk membantah perkataan Noel, tapi hal itu justru langsung menarik perhatian Zillo.

Detik itu juga Nadi menyembunyikan tangannya ke belakang punggung.

"Kalau nggak ada yang mau lo omongin lagi, minggir! Gue mau bawa dia ke UKS," tukas Noel, kembali mencengkeram pergelangan tangan Nadi dan menarik cewek itu.

"Tunggu!" Zillo menahan tangan Nadi yang satunya lagi. "Biar gue yang bawa dia ke UKS."

Noel tertawa meremehkan. "Mending lo urusin tuh anak buah lo yang lain. Gue bisa urus Nadi sendiri!" tolak Noel dengan sangat tegas.

Sebelah alis Zillo terangkat, menatap Noel yang bersikap tidak seperti biasa. Noel tidak pernah menunjukkan emosinya secara terang-terangan seperti ini. Lalu apa yang membuatnya berubah jadi seperti ini?

"Gue nggak minta izin lo," sahut Zillo. "Gue cuma butuh persetujuan Nadi."

Kedua cowok itu kini beralih menatap Nadi. Nadi langsung tersadar.

Ragu, Nadi berkata, "Hmmm... bener kata Kak El. Lo mending ngawasin di sini. Biar gue pergi sama dia," putus Nadi akhirnya.

Meski terasa sangat perlahan, Zillo akhirnya melepaskan genggamannya. Baru kali itu Nadi memilih pergi dengan cowok lain ketimbang dirinya.

Zillo melihat kedua orang itu menjauh. Tangan Noel masih menggenggam siku Nadi, mereka berjalan bersisian. Mata Zillo tidak bisa lepas dari keintiman itu. Ada sesuatu bergejolak dalam dirinya, yang membuatnya gelisah, yang membuatnya marah, yang membuatnya tidak senang, yang membuat kakinya, tanpa ia sadari sebelumnya, sudah melangkah menyusul kedua orang itu.

Dengan kekuatan penuh yang tidak ia maksudkan sebelumnya, Zillo menarik pergelangan tangan kiri Nadi hingga genggaman Noel di tangan Nadi satunya lagi terlepas. "Gue punya banyak waktu istirahat yang belum gue pakai. Dan masih ada Nigi sama Revo yang ngawasin acara. Biar gue yang bawa dia ke UKS," tukasnya dengan nada rendah dan tegas. Tidak terbantahkan.



9

Feeling

”**D**UDUK,” perintah Zillo dingin saat ia dan Nadi tiba di ruang UKS. Nadi menurut, duduk di pinggir salah satu kasur di sana.

”Mmm, tapi tangan gue nggak apa-ap—”

”Gue nggak suruh lo ngomong,” perintah Zillo lagi.

Nadi langsung bungkam. Beberapa kali ia melirik pintu UKS, memikirkan cara untuk kabur dari sana.

”Nggak usah mikir buat kabur, Nadira,” tukas Zillo, seakan bisa membaca pikiran Nadi, sambil mengambil kotak obat di meja kerja dokter jaga UKS. Dokter jaga yang seharusnya bertugas, saat ini sedang mengurus donor darah yang dilaksanakan di lantai satu sebagai bagian konser amal hari ini.

Zillo meletakkan tangan Nadi di pahanya dan mulai mem-

buka perban tangan cewek itu. Tangan kanannya bekerja lebih aktif, sementara tangan kirinya masih sulit diajak bekerja karena terkilir tempo hari. Setelah butuh usaha sedikit lebih keras karena hanya satu tangan yang bekerja secara efektif, Zillo berhasil membuka sempurna perban tangan Nadi.

”Brengsek.” Zillo tanpa sadar mengumpat saat melihat luka koyak di tangan Nadi. Tangannya untuk sesaat berhenti, hanya menggenggam perban bekas kencang-kencang. Matanya menatap intens luka itu. Setelah beberapa detik yang berlangsung bagai berabad-abad lamanya, Zillo mengangkat wajahnya dan menatap Nadi. Pandangan mereka bertemu.

Tatapan itu bukan sekadar pandangan kosong. Ada makna lebih dalam di sana. Dalam waktu singkat yang terasa begitu lama, mereka berusaha menyelami hati satu sama lain, mencari tahu apa yang ada di sana.

Tatapan Zillo meredup. Ia yang lebih dulu menundukkan wajah dan mulai berfokus membaluri luka Nadi dengan alkohol dan betadine. Hening kembali menyelimuti. Tak ada kata di antara mereka sampai ketika Zillo tampak kesulitan membungkus luka Nadi.

”Sini gue bantu.”

”Nggak usah,” tukas Zillo dingin bahkan sebelum Nadi sempat menyentuh perban itu.

Zillo kembali memfokuskan diri. Keningnya berkerut dalam, tatapannya begitu serius. Kepalanya terangkat atau sesekali menunduk sesuai pergerakan perban di tangannya. Diam-diam Nadi terhipnosis. Dengan leluasa ia memandangi wajah Zillo. Mulai dari rambut cowok itu, alisnya, manik matanya, hidung mancungnya, rahangnya yang tegas, bibirnya yang tipis dan

terkatup rapat. Saat tersadar, Nadi sudah merasakan sesak di dadanya. Degup jantungnya sudah memburu.

Dan keadaan bisa memburuk sebegitu mengerikan ketika Zillo mengangkat tangan Nadi lebih tinggi dan menundukkan wajahnya hingga bibirnya menyentuh permukaan telapak tangan cewek itu, menekan-nekan di sana. Seolah Zillo sedang mengecup permukaan tangan Nadi, padahal cowok itu cuma berusaha merekatkan plester sembari satu tangannya memegang gunting.

Jantung Nadi seketika berhenti sesaat.

”Zillo!” Tanpa sadar Nadi menarik tangannya dengan kasar dari genggaman Zillo. Bukan karena ia tidak senang. Bukan karena ia ingin berlagak jual mahal. Bukan. Nadi hanya terlalu terkejut. Sekaligus terlalu senang. Bibir Zillo di telapak tangannya terasa terlalu menakutkan hingga Nadi ketakutan semua itu hanyalah mimpinya semata. Kalau ia tidak menarik tangannya saat itu juga, ia takut ia tenggelam terlalu dalam pada khayalan matanya, takut jantungnya keluar dan ia mati saat itu juga.

Kepala Zillo masih dalam posisi menunduk saat itu. Ada jeda beberapa detik baru cowok itu mendongak, dan tanpa ba-bi-bu langsung menghunjam Nadi dengan tatapan tersinggung.

”Itu... itu tangan gue kan jorok tadi dari mana-mana, memang banyak barang. Banyak kumannya.”

”Tadi kan gue udah bersihin pakai alkohol,” timpal Zillo, jelas terdengar tersinggung. Hening menyelimuti mereka lagi. Nadi memegang pergelangan tangannya sendiri erat-erat, seolah takut Zillo akan menariknya lagi dan melakukan hal yang bisa membuatnya gila.

Tanpa berkata apa-apa, Zillo berdiri, dan mulai membereskan kotak obat.

Nadi berdeham. "Thanks ya, Kak..."

Zillo mengangguk sekilas, membuat Nadi bingung harus mengatakan apa lagi. Mereka tidak pernah menghadapi situasi ini sebelumnya. Nadi belum pernah menjadi canggung di depan Zillo yang membuatnya tak betah berlama-lama bersama cowok itu. Selama ini, yang selalu terjadi, Nadi banyak bicara dan banyak tingkah untuk menarik perhatian Zillo, lalu cowok itu akan marah-marah atau sekalian tidak menggubrisnya sama sekali karena sudah terlalu capek ngomel-ngomel.

Tapi sekarang...

"Kenapa lo ngehindarin gue akhir-akhir ini?"

Nadi tertegun. Apakah pertanyaan itu benar-benar keluar dari mulut Zillo? Cowok yang selama ini ia kira akan langsung syukuran tujuh hari tujuh malam kalau tahu Nadi memutuskan berhenti mengganguinya, sekarang bertanya kenapa ia menjauhi cowok itu? Apa ia tidak salah dengar?

"Eh?" Pertanyaan kaku dan bodoh dan tidak berarti itulah yang meluncur dari mulut Nadi.

Zillo tak menatap Nadi, hanya sibuk memandang obat-obat yang sedang ia bereskan. "Biasanya pagi-pagi lo udah gangguin gue dengan suara cempreng lo itu, minta nebeng ke sekolah, nyamperin gue ke kelas, gangguin gue di ruang OSIS, maksa nganterin pulang, belum lagi dateng ke rumah dan bikin heboh malem-malem. Kenapa stop?"

Nadi semakin tertegun, tenggelam dengan pikirannya sendiri. Kenapa Zillo harus pusing soal itu? Bukankah seharus-

nya ia senang Nadi tak menggonggonya lagi? Pertanyaan apa itu? Apa maksudnya Zillo tidak mau Nadi untuk berhenti?

"Jawab, Nadira," tukas Zillo dengan suara tenang namun serius.

"Oh... itu, soalnya itu, gue, kemarin kan..., gue nggak mau lo baik sama gue cuma karena kasihan," akhirnya Nadi berhasil mengatakannya. "Gue nggak butuh perasaan kayak gitu."

Ekspresi wajah Zillo berubah-ubah. Lalu beberapa menit kemudian, tawanya pecah.

Nadi melongo. "Lo nggak mendadak gila, kan?"

Tawa Zillo lenyap seketika, membuat Nadi kembali bungkam. "Lo pikir gue bakalan kasihan gara-gara hal sepele kayak gini? Ini nggak ada apa-apanya. Gue udah pernah ngadepin keadaan lo yang lebih mengerikan. Ingat lo pernah sakit demam berdarah waktu lo kecil dulu? Itu nggak bisa dibandingin rasanya dengan luka kecil kayak gitu."

Jadi begitu, ya? *Luka begini nggak buat Zillo kasihan sama gue*, ujar Nadi dalam hati. Keningnya berkerut, berusaha mencerna maksud kalimat panjang Zillo. Lalu tiba-tiba ia merasakan telunjuk Zillo menyentuh bagian berkerut itu, membuatnya menjadi rileks.

"Jadi lo nggak perlu ngehindarin gue lagi. Cukup jadi diri lo kayak biasanya aja," ujar Zillo, menatap dalam mata Nadi.

"Kenapa?" Nadi tiba-tiba menjadi berani.

"Hmm?"

"Kenapa lo mau gue jadi kayak yang biasanya?" Sekali lagi, Nadi tak tahu mengapa ia menanyakan hal itu. Ia bahkan tak tahu jawaban apa yang ia harapkan.

"Gue nggak bilang mau lo kayak biasanya, gue cuma..."
Kalimat Zillo terputus karena *walkie talkie*-nya berbunyi.

"Kreekk... Pak Ketu... Kreekk... Pak Ketu..." Suara di seberang terdengar panik.

Zillo mengambil *walkie talkie* itu di saku celananya dengan kesal. "Iya, ini Zillo, kenapa?"

Saat berusaha mendengarkan informasi yang disampaikan rekan OSIS-nya, fokus Zillo terusik oleh suara dering ponsel dari saku rok Nadi.

"Nadi, angkat teleponnya... Nadira, angkat teleponnya... Nadira Nadithama, jawab teleponnya, Papa mau bicara!" jerit dering ponsel Nadi norak, membuat Zillo menatap ganas.

Nadi langsung mengambil ponselnya, sementara Zillo sudah memandangnya dengan ngeri. Belum pernah ia mendengar dering ponsel lebih jelek daripada itu.

"Halo, Pa?" Nadi mengangkat teleponnya.

"Masih di sekolah, Kak?"

"Iya, Pa, kenapa?"

"Cepat pulang ya. Eyang datang dan mau nagih janji kamu." Begitu saja, lalu Papa memutuskan sambungan sebelum Nadi sempat merespons.

"Nigi adu mulut sama anak Atlanta yang baru datang dan maksa masuk, Llo!" lapor seseorang lewat *walkie talkie* di tangan Zillo.

Nadi dan Zillo mengernyit bersamaan. Pandangan keduanya beralih dari benda yang ada di tangan mereka, lalu memandang satu sama lain dengan ekspresi kesal. Kenapa harus ada panggilan di saat-saat seperti ini?

Keduanya mengerjap saat tersadar, lalu bersamaan membuang pandang ke sembarang arah.

"Hmm... Lo mau balik?" tanya Zillo, memecah kecanggungan.

"Iya, Kak. Eyang ada di rumah kata Papa. Gue disuruh pulang, boleh?"

"Oh, ya udah, pulang aja. Ini si Nigi ngapain lagi sama anak SMA Atlanta," gumam Zillo setelah mengusir Nadi secara halus.

"Oke," jawab Nadi cepat, tak mau repot-repot lagi merajuk. Zillo sudah hilang dari benaknya untuk sementara waktu itu. Eyang. Itulah yang membuatnya khawatir.

Keduanya bangkit dari tempat masing-masing, lalu meninggalkan UKS dan berjalan berlainan arah. Zillo menuju lapangan, Nadi menuju parkir. Namun, baru tiga langkah Zillo berbalik.

"Heh, bocah upil!"

Nadi langsung berbalik, sedikit berharap.

"Apa?"

Zillo bungkam, manik matanya hanya sanggup memandang wajah Nadi yang seakan begitu jauh dari sisinya. Sementara Nadi, di tempatnya berdiri, mulai kehilangan sabar. Ada sesuatu yang bergejolak dalam dirinya. Sesuatu yang untuk pertama kalinya mengalahkan perasaan sayangnya pada Zillo. Sesuatu yang membuat dirinya... marah.

"Apaan sih? Gue buru-buru nih ditunggu Eyang."

Zillo tertegun di tempatnya. Baru kali itu Nadi berkata dengan nada tinggi dan kasar padanya. Bukan seperti biasanya, manja dan memohon. Kali ini ada nada baru di sana, nada yang

membuatnya tiba-tiba takut. Takut bahwa Nadi, jangan-jangan, sudah meninggalkannya.

”Nggak jadi,” jawab Zillo tak acuh sambil mengangkat bahu, lalu berbalik pergi.

Lima langkah, sepuluh langkah, Zillo berbalik.

”Sialan,” gumamnya kemudian. Nadi sudah menghilang, tak memanggil atau berusaha menahannya, seperti yang biasa cewek itu lakukan.



10

Pilihan

”**N**ADI pulang...” Nadi memberi salam sambil masuk ke rumah tanpa melepas sepatu, membuat Mama yang melihat dari ruang tamu langsung marah. ”Nadira! Udah berapa kali Mama bilang, copot sepatunya di luar!” omel Mama.

Dengan malas Nadi kembali ke pintu depan lalu membuka sepatunya di sana. Dengan masih berbalut kaus kaki, ia masuk kembali sambil menyeret langkah, berupaya menghapus jejak sepatu yang tadi ditinggalkannya.

”Ya ampun, Kakak! Itu kan kaus kaki bukan kain pel! Kalau mau ngepel, ganti baju dan ambil kain pel di kamar mandi. Jangan pakai kaus kaki yang udah capek-capek Mama cuci sampai putih bersih gitu. Kapan sih kamu mau mengubah

kebiasaan buruk kamu itu? Gimana mau tinggal sama Eyang? Yang ada malah ngerepotin!”

Nadi tercenung sejenak sebelum mengekori Mama yang berlalu ke arah dapur.

”Tinggal sama Eyang, Ma?” tanya Nadi antusias. ”Di Jerman, maksudnya?”

Mama berbalik lalu mencubit hidung Nadi dengan sayang. ”Kamu mau pisah sama Mama-Papa kok seneng gitu sih? Mama-Papa uring-uringan tau daritadi mikirin Eyang mau bawa kamu pergi.” Ekspresi Mama berubah sedih, namun ia cepat-cepat berpura-pura sibuk kembali dengan dapurnya.

Pergi? Nadi tercenung mendengar satu kata itu.

Pergi yang dimaksudkan Mama tidak sesederhana perkiraannya. Pergi berarti meninggalkan. Meninggalkan Mama, Papa, Varo, meninggalkan semua yang ada di sini.

Nadi memang pernah berjanji, bertahun-tahun lalu, saat Varo pergi bersama Eyang untuk tinggal selama beberapa tahun di Jerman, bahwa ia akan tinggal di negeri nun jauh itu suatu saat nanti. Dan waktu itu tiba juga. Sekarang gilirannya untuk tinggal bersama Eyang.

”Nadira? Wah, cucu cantik Eyang sudah besar rupanya!” seru Eyang penuh kerinduan saat melihat Nadi di dapur dan langsung memeluk gadis itu erat-erat.

Nadi membalas pelukan Eyang. ”Eyang sehat?” tanyanya lembut sambil mengusap wajah Eyang penuh sayang.

Eyang mengangguk, lalu merapikan helaian rambut Nadi yang terlepas ke belakang telinganya.

”Nadi, Papa sama Eyang mau ngomong.” Papa muncul tak lama kemudian.

"Nanti ajalah... Nadi baru pulang, kasian dia masih capek," Eyang merangkul pundak Nadi dengan sikap protektif.

"Nggak apa-apa kok, Eyang. Nadi pulang emang karena Papa bilang mau ngomong sama Nadi dan pengen buru-buru ketemu Eyang pastinya." Nadi mengedipkan sebelah mata, tanda sayang.

Eyang selalu mampu membuat Nadi menunjukkan sisinya yang lain. Yang manis dan lembut, bahkan terlihat dewasa sekaligus. Nadi memang sangat menyayangi neneknya yang tinggal jauh di Eropa itu. Terlebih sejak kakeknya meninggal. Neneknya tinggal sendirian di Jerman. Tidak benar-benar sendiri memang, masih banyak saudara kakeknya di sana. Namun itu tetap membuat Nadi kuatir dan sedih. Dalam seminggu Nadi biasa menelepon neneknya tiga kali, hanya untuk menanyakan kabar sederhana.

Nadi duduk di sofa ruang keluarga, di samping Eyang yang seolah tak mau melepaskannya. Ayah duduk di sofa yang lain.

"Eyang jauh-jauh datang dari Jerman mau jemput kamu katanya," Papa membuka perbincangan.

Senyum Eyang langsung pudar melihat reaksi Nadi. Nadi jelas gagal menyembunyikan keberatannya terhadap rencana itu.

Namun, Nadi buru-buru tersenyum lagi. "Aku harus pergi ya, Eyang?" tanya Nadi hati-hati.

Eyang menelusuri wajah cucunya, membaca ekspresi tak biasa itu. Tak lama, Eyang kembali tersenyum sembari meraih jemari Nadi.

"Nggak harus, kalau kamu memang punya alasan kuat untuk

tinggal,” jawab Eyang, berusaha terlihat biasa saja meski Nadi tahu ada kekecewaan di balik kalimat itu. Eyang kemudian bangkit dari duduknya, menepuk pundak Nadi, dan masuk ke kamar.

”Sekarang gimana? Kamu mau ikut Eyang ke Jerman? Ninggalin Mama sama Papa?” tanya Papa setelahnya.

Nadi diam, menunduk.

”Papa sudah berusaha jelasin ke Eyang kalau janji kamu waktu itu ya cuma janji anak kecil biasa. Waktu itu kamu nggak tau rasanya jauh dari orangtua. Papa juga udah bujuk Eyang buat tinggal di sini, tapi kamu kan tau tau eyangmu itu nggak bisa jauh dari rumah peninggalan kakekmu...”

Ya, Nadi tahu jelas alasan Eyang berkeras tinggal sendirian di Jerman. Eyang tak ingin meninggalkan kenangan kakeknya di rumah tempat mereka menghabiskan masa tua. Nadi tahu jelas betapa Eyang mencintai kakeknya. Hal itu juga yang membuat Nadi semakin menyayangi eyangnya itu. Ia kagum melihat cinta yang begitu tulus tanpa syarat, menerima satu sama lain dengan tangan terbuka, dan kebesaran hati luar biasa saat salah satunya merasa kurang. Sejak mendengar cerita cinta Eyang dan kakeknya dari Mama dulu, Nadi selalu bermimpi kelak akan memiliki teman hidup seperti Kakek untuk Eyang.

”Di?” Papa membuyarkan Nadi. ”Papa ngerti kamu sayang sama Eyang. Kamu tau Papa juga sayang sama Eyang dan ingin Eyang tinggal di sini sama kita. Tapi kalau membiarkan kamu harus pergi...”

”Eyang masih kasih aku pilihan kan, Pa?” potong Nadi. ”Nadi boleh tetap tinggal asal punya alasan kuat. Tapi aku ragu apa

tega biarin Eyang pulang sendiri kalau nanti aku memutuskan nggak pergi,” lirik Nadi.

”Segitu beratnya ngelepasin Kak Nadi pergi? Dulu kayaknya pas aku ikut Eyang ke Jerman, Papa biasa aja. Padahal umurku baru tujuh tahun waktu itu.” Varo muncul kemudian mengempaskan diri ke samping Papa.

Tatapan Papa dan Nadi beralih pada Varo yang baru pulang sekolah.

”Nggak inget dulu yang maksa ikut Eyang ke Jerman siapa? Kamu, kan? Katamu karena males dijailin Kak Nadi waktu itu. Sampai ngambek berhari-hari dan berhasil gagalin rencana Papa bujuk Kakek sama Eyang tinggal di sini. Akhirnya Eyang sama Kakek jadi keenakan tinggal di Jerman,” keluh Papa.

Varo mendengus. ”Susah deh ya, anak kesayangan mah dibelain mulu.”

”Varo!” Nada suara Papa berubah tegas. ”Udah Papa bilang, nggak ada yang lebih disayang. Nadira nggak ada bedanya sama Alvaro. Papa sayang sama kalian berdua. Papa cuma khawatir kalau kakakmu harus tinggal jauh dari Papa. Dia itu kan perempuan. Kamu juga lebih tau kakakmu itu kayak apa. Coba kalau kakakmu nanti teriak pagi-pagi buta di sana, gimana? Apa pada maklum kayak warga di sini?” jelas Papa panjang-lebar.

Mau tak mau Varo tertawa mendengar penuturan Papa. Sementara Nadi diam, memberengut dalam hati. Tak lama, ia memilih pergi dari sana, terlalu malas meladeni dua orang tersayang yang kini bersekongkol menertawakannya.



Tok... tok... tok...

Pintu kaca balkon kamar Nadi diketuk. Nadi yang sedang termenung di meja belajarnya dengan malas beranjak. Ia hafal betul siapa yang melakukan hal semacam itu malam-malam begini.

"Belum tidur lo, Kak?"

Noel nyengir, memamerkan deretan gigi putihnya sebagai jawaban. Nadi membukakan pintu kaca itu. Noel langsung menariknya untuk duduk di sofa putih di sana. Ia tak mengatakan apa pun, hanya menyodorkan segelas susu cokelat panas untuk Nadi.

"Dari mana nih?" tanya Nadi curiga, rasanya tadi Noel tidak membawa apa-apa.

"Dari rumah gue-lah. Masa gue nyolong dari rumah lo? Manggil lo aja gue pakai ketuk pintu dulu."

Nadi terkekeh, kemudian melingkarkan kedua telapak tangannya di sisi gelas susu itu.

"Gimana tadi? Sukses?" Noel mengubah posisi duduknya agar lebih nyaman. Nadi menekuk kedua kakinya hingga ia bisa meletakkan gelas susunya di atas kedua lututnya.

"Sukses?" tanya Nadi bingung. "Konser amalnya? Tadi pas gue tanya sih kata anak-anak sukses banget."

Noel menyentil dahi Nadi dengan gemas, membuat cewek itu mengaduh. "Bukan begitu maksud gue, Nadi sayang..."

"Ih, alay lo, Kak!"

Noel terkekeh lalu menyesap susunya. "Abis lo dodol sih. Orang nanya apa, lo jawabnya apa. Maksud gue, gimana sama Zillo tadi? Ada kemajuan, nggak?" tanyanya sebelum mengeluarkan *snack* yang ia simpan di balik bajunya sejak tadi.

Nadi mengernyit jijik. "Kak, ih, jorok banget lo! Jangan bilang ini gelas susu juga lo kempit di ketek tadi?"

"Penginnnya sih gitu, tapi gue susah, bro," jawab Noel sambil terkikik geli.

"Kak Noel!"

"Ya nggak dong, Nadi sayanggg," jawab Noel penuh sayang. "Lagian gue udah mandi dan wangi kayak gini, masih aja dibilang jorok."

"Tapi kan tetep aja. Nggak bisa ya bawa *snack* dengan cara normal? Kayaknya otak lo emang udah rada geser deh, Kak."

Noel mengangkat bahu sambil membuka bukusan *snack*. "Udah, jawab aja pertanyaan gue."

"Pertanyaan yang mana?" Nadi ikut merogoh bungkusan *snack* di tangan Noel.

Noel sontak memukul punggung tangan Nadi. "Tadi ngomel jorok, nggak taunya diembat juga! Cepet jawab pertanyaan gue, gimana tadi sama si curut Zillo?"

Nadi melengkungkan bibir cuek. "Nggak gimana-gimana. Emang harus kayak gimana?"

Noel mencubit kedua pipi Nadi. "Jadi tadi kalian nggak ngapa-ngapain? Lo nggak manfaatin kesempatan yang udah gue kasih? Percuma dong *acting* kece badai gue dari mulai narik lo di atas panggung tadi?"

Kedua alis Nadi terangkat. "Jadi tadi cuma *acting*?"

"Auk ah." Noel mengibaskan tangannya tidak acuh.

"Ih, nggak jelas," gerutu Nadi.

"Nyesel gue ngamatin ekspresi tuh penyuka bocah upil dari pas lo naik panggung," gumam Noel. Ia kemudian menekan-nekan dahi Nadi berkali-kali dengan telunjuknya, hingga kepala

cewek itu bergerak maju-mundur. "Terkadang lo itu bisa jadi superbego. Kalian sih, lebih tepatnya."

Nadi tersenyum kecut.

"Eh, Eyang dateng, ya? Tadi denger dari Varo. Gue belum sempet ketemu nih, kangen juga sama Eyang," ujar Noel.

"Emmm..." Nadi jadi teringat tujuan Eyang datang kemari. "Kak..."

"Ya?"

Pandangan keduanya kini terarah ke langit malam yang tak berbintang.

"Kenapa?" tanya Noel sekali lagi ketika cewek itu tak kunjung menjawab. Ia mengambil gelas di tangan Nadi dan meletakkannya di meja. Kemudian ia memutar tubuh cewek itu hingga mereka berhadapan. Tatapan mereka pun bertemu, membuat Noel bisa melihat air mata yang mulai menggenang. "Lho, kenapa nangis?" tanya Noel panik sekaligus khawatir.

Nadi menggeleng, berusaha tersenyum. "Gue tidur dulu ya. *Thanks* buat susu cokelatnya. *Night*, Kak El." Ia bahkan masih sempat mengedipkan sebelah mata sebelum masuk ke kamar.

"Sweet banget sih kakak gue sama anak tetangga," sindir Nigi yang entah sejak kapan sudah berdiri di balkon kamar Noel.

Noel mengelus dadanya. "Sialan lo, Dek. Ngagetin aja!"

Nigi mencibir. "Sama anak tetangga aja *sweet*-nya minta ampun. Gue yang berantem tadi siang sama anak Atlanta lo cuekin."

Noel tersenyum penuh maksud. Ia melompati tembok pembatas dan kembali ke balkon kamarnya.

"Ceritanya ada yang cemburu nih nggak diperhatiin kakaknya?" goda Noel sambil menyenggol-nyenggol tubuh Nigi.

"Tau ah! Sadar dong, ada yang panas tuh di balik gordena kamar seberang sana ngeliatin lo dari tadi." Nigi menunjuk dengan lirikan matanya.

"Sadar kok. Kan sengaja."

Nigi menggeleng. "Urusan cinta sendiri aja nggak kelar, pakai sibuk ngurui cinta orang lain."

"Dek, jangan mulai."

"Lho, emang bener kan? Lo tuh sama aja kaya Nadi dan Zillo. Kapan sih kalian sadarnya? Keburu lumutan baru tau rasa."

Noel mengangkat bahu, memilih diam.



11

Biang Kerok

NADI turun dari kamarnya dalam keadaan sudah berseragam lengkap. Langkahnya lesu dan hal itu sudah berlangsung selama beberapa hari. Bahkan tak ada lagi teriakan pagi buta ala Nadi untuk membangunkan Zillo atau nyanyian di balkon kamarnya untuk sang pujaan hati. Pikirannya terkuras untuk mempertimbangkan permintaan Eyang.

Langkah Nadi terhenti pada gundukan tangga terakhir, pandangannya tertuju pada Eyang yang tengah berdiri di depan dinding, memandang foto Kakek dalam pigura besar. Nadi menghela napas berat sebelum menghampiri Eyang dan memeluknya dari belakang.

"Eyang..."

Eyang tersenyum, melirik Nadi sekilas lalu mengecup rambut gadis itu.

"Eyang kangen sama Kakek?"

"Eyang belum pernah nggak kangen sama kakekmU," jawab Eyang, kembali mengamati foto suaminya.

Nadi tersenyum. "Nadi juga kangen banget sama Kakek."

Keduanya terdiam, mengamati wajah Kakek yang tersenyum dalam potret itu.

"Eyang masih tetep nggak mau tinggal di sini sama kami? Di sini kan Eyang nggak akan kesepian. Ada aku, Ayah, Ibu, sama Varo."

Eyang melepaskan diri dari pelukan Nadi lalu berbalik. "Nadi, kamu akan tetap merasa kesepian di tengah keramaian kalau hatimu nggak ada bersamamu saat itu."

Nadi tertegun. Apa ia akan seperti itu juga nanti? Merasa sepi di tengah keramaian karena hatinya tak ada bersamanya. Karena Zillo tak ada disekitarnya?

"Itu mengapa Eyang nggak mau maksa kamu ikut Eyang. Eyang tahu Nadi bukan gadis kecil lagi. Banyak yang harus Nadi pertimbangkan sebelum memutuskan untuk pergi. Termasuk perasaan, ya kan?"

Nadi diam, dan itu justru menjadi jawaban yang sangat jelas untuk Eyang.

"Jadi, kamu pikirin baik-baik ya. Eyang nggak mau kamu terpaksa menemani Eyang di sana." Eyang mengecup pipi Nadi.

Tapi Nadi juga nggak mau ngecewain Eyang, sahut Nadi dalam hati.



”Bagus! Lo kempes di saat gue nggak mood kaya gini!” omel Nadi sambil memukul jok sepedanya. Kakinya lalu menyusul, menendang ban belakang sepeda dengan penuh emosi.

Obrolannya dengan Eyang membuat Nadi semakin bingung. Kini ban sepedanya yang baru ia pompa kemarin, kempes. Dan Papa sedang tugas ke luar kota, jadi ia tidak bisa nebeng seperti biasa. Itu artinya Nadi harus naik angkutan umum atau jalan kaki yang bisa menghabiskan waktu 45 menit dengan risiko betisnya mengembang melebihi talas Bogor. Alternatif lain ya nebeng tetangga depan rumah. Pandangan Nadi tertuju pada garasi rumah Zillo. Benar saja, cowok itu memang sedang memanaskan motornya.

Apa gue minta nebeng dia, ya? Tapi kalau ditolak kayak biasanya gimana? Aduh Nadiiii... sejak kapan lo jadi pengecut gini? Biasanya lo santai aja kalau ditolak. Mana muka tembok lo?! batin Nadi frustrasi, tanpa sadar langkahnya sejak tadi sudah mengarah ke rumah seberang. Nalurinya memang selalu bergerak lebih cepat dibanding otaknya.

”Lo berangkat sama gue aja.” Noel sudah mencengkeram pergelangan tangan Nadi sebelum cewek itu tiba di rumah Zillo. Dengan tegas ia menarik cewek itu ke motornya.

Noel menyerahkan helm pada Nadi setelah ia menaiki motor. Melihat Nadi yang diam saja, Noel membuka kaca helmnya dan menatap gadis itu dengan kesal. ”Naik, nggak?”

Nadi masih tak bereaksi.

”Yallah, lemot banget sih nih cewek! Gue mau kasih liat lo pertunjukan menarik tau.” Lalu tanpa permisi Noel menarik

tubuh Nadi untuk naik ke motor. Tak cukup sampai di situ, ia juga menarik kedua tangan Nadi hingga cewek itu duduk menempel pada punggungnya dengan tangan melingkar sempurna di pinggangnya.

"Pengangan, gue mau ngebut," bisik Noel sambil menyeringai di balik helmnya.

Sepada motor Noel mulai melaju di jalan raya dengan kecepatan tinggi, membelah jalanan ibukota yang masih cukup lengang pagi itu. Hingga beberapa menit menunggu, Nadi tak juga menangkap apa yang Noel maksud.

"Kak El, mana? Katanya mau kasih lihat gue pertunjukan menarik?" teriak Nadi dari belakang.

Noel pun menurunkan laju motornya lalu melirik Nadi lewat kaca spion. "Ini lagi berlangsung pertunjukannya," jawabnya sambil menahan senyum, melihat motor Zillo yang sejak tadi membuntutinya.

"Mana? Gue nggak liat apa-apa..."

"Gue liat dengan jelas kok."

Nadi diam, menoleh kanan-kiri mencari yang dimaksud.

Noel tertawa di balik helmnya. "Udah, jangan dipikirin. Nanti otak lo meledak."

Nadi tak protes lagi. Ia berhenti mencari dan menyamankan posisi duduknya. Mereka pun harus berhenti karena lampu merah. Noel masih sesekali melirik melalui kaca spion, melihat motor Zillo yang tak jauh di belakang mereka.

Ketika lampu lalu lintas berubah hijau, Noel kembali melajukan motornya. Mereka sudah memasuki kawasan sekolah yang hanya berjarak beberapa ratus meter lagi saat Nadi tiba-tiba buka suara.

"Kak El..." Nadi mengeratkan pelukannya.

"Hmmm?" jawab Noel.

"Kalau gue pergi, gimana?"

Detik itu juga Noel mengerem motornya, membuat mereka hampir jatuh. Ia membuka kaca helmnya dengan cepat dan memutar tubuhnya sedikit supaya bisa memandang Nadi. Untungnya jalanan daerah itu tak seramai jalan raya.

"Pergi ke mana maksud lo?"

"Hmmm, itu... masih misalnya kok." Nadi tersenyum canggung.

Ekspresi Noel berubah dingin lalu kembali menyalakan mesin motornya. "Kita bicara di sekolah," katanya sebelum melaju, tak lagi memedulikan Zillo yang masih terus membuntuti mereka.



"Jadi tujuan Eyang pulang ke sini buat bawa lo ke Jerman?" Noel kembali memastikan. Nadi mengangguk lesu. Mereka saat itu duduk di halaman belakang sekolah, tempat Noel mengobati Nadi tempo hari.

"Dulu kan Varo udah pernah ikut Eyang, sekarang giliran gue," ujar Nadi.

"Ini nggak lucu lho, Di."

Kening Nadi berkerut. "Ya gue memang lagi nggak ngelucu sih."

Lalu tiba-tiba Noel memeluk cewek itu, menenggelamkan wajahnya pada pundak Nadi. "Jangan pergi."

"Hah?" Nadi kebingungan.

"Jangan pergi. Nanti siapa yang bisa gue gangguin tiap hari?"

Nadi melongo kesal, kemudian mendorong tubuh Noel menjauh. "Jadi lo nahan gue cuma buat digodain tiap hari? Sialan lo."

Noel terkekeh, mengacak rambut Nadi yang kini cemburut.

"Sebenarnya Eyang masih kasih gue pilihan. Gue nggak mau Eyang tinggal sendirian terus, tapi gue juga berat ninggalin Indonesia. Makanya gue mau bujuk Eyang biar mau tinggal di sini. Doain gue ya."

Noel tersenyum penuh arti. "Pasti, Sayang. Gue tau lo nggak mungkin bisa ninggalin Indonesia."

Nadi menjulurkan lidah, yang malah dibalas Noel dengan mencubit hidung cewek itu sambil tertawa.

Dan Zillo melihatnya, meski ia tak mendengar pembicaraan kedua orang itu karena jarak mereka yang cukup jauh. Tapi tetap, Zillo melihat dengan jelas apa saja yang Noel dan Nadi lakukan sejak tadi, sejak mereka berangkat bersama.

Lagi-lagi Zillo merasakan amarah yang tidak sanggup ia jelaskan. Sebenarnya ada apa dengan dirinya? Kenapa tiba-tiba ia jadi *stalker* memalukan seperti ini? Ia marah pada siapa? Dan karena apa? Kenapa rasanya ia ingin sekali menyeret Nadi dari sana dan mengomeli cewek itu? Kenapa rasanya ia ingin memukul Noel? Dan yang paling penting, kenapa ia ingin melakukan semua itu?

Akhirnya yang bisa ia lakukan hanya menutup mata, menarik

dan menghela napas, mengatupkan rahang, meredam semua emosi yang berteriak minta dilepaskan. Ia lalu berbalik, meninggalkan tempat itu tanpa menoleh lagi.



Seharian itu Zillo uring-uringan. Di kelas, di ruang pengurus OSIS, apa pun yang orang lakukan selalu salah di matanya. Alhasil hampir semua orang yang terlibat pembicaraan dengan Zillo terkena bentakan murka cowok itu, tak peduli salah atau benar.

Semua pun menghindar sebelum dibuat sakit hati oleh bentakan Zillo. Kalaupun telanjur terkena marah, mereka memilih mengalah dan mendengarkan semua yang Zillo katakan tanpa membantah sedikit pun. Terlebih saat tak mendapati Nadi di ruang pengurus OSIS, amarah Zillo sudah tak terkatakan lagi.

Sepulang sekolah, Nadi langsung berlari meninggalkan kelas tanpa memedulikan Eril yang meneriakinya dari belakang.

"Nadi mau ke mana, Ril? Kok buru-buru gitu?"

Eril menoleh terkejut. "Kak El! Ngagetin aja deh!" katanya sambil mengelus dada.

Noel tersenyum tipis lalu menyandar pada bingkai pintu kelas Eril. "Nadi mau ke mana?" tanyanya lagi.

"Nggak tau. Tadi dia pergi abis terima telepon. Gue nanya juga nggak dijawab."

Mata Noel menyipit. Firasatnya mengatakan ada yang tidak beres. Selang beberapa detik, Noel menegapkan tubuh, ta-

tapannya berubah tajam. Kemudian dengan cepat ia berlari ke arah Nadi pergi tadi. Eril yang melihat hal itu hanya bisa menatap heran. Tak lama kemudian ia kembali dikejutkan oleh suara orang dari belakangnya.

"Noel kenapa, Ril? Kok kayak panik gitu?" Ternyata Nigi yang kali ini datang.

"Aduh kalian ini ini bisa nggak sih nggak ngagetin gue?" keluh Eril.

"Oh, sori-sori. Jadi, kenapa Noel pergi dan kayak panik gitu?" tanya Nigi lagi.

"Ngejar Nadi."

Nigi mengerutkan kening. "Nadi? Emang Nadi kenapa?"

Eril mengangkat kedua bahu. "Nggak tau. Abis terima telepon langsung lari kayak orang kesetanan."

Kening Nigi semakin berkerut. Baru ia akan pergi meninggalkan Eril, langkahnya terhenti karena seseorang mencekal lengannya.

"Mau ke mana lo?" tanya Zillo dingin.

"Eh, lepasin. Gue mau ngejar Noel sama Nadi." Nigi berusaha melepaskan cekalan tangan Zillo.

Rahang Zillo mengeras. Ia menarik napas panjang, berusaha mengendalikan emosi. "Nggak bisa! Ayo ke ruang OSIS. Lo lupa kalo hari ini kita ada rapat?"

Nigi menepuk dahi, sungguh lupa soal rapat itu. Tapi itu tak berlangsung lama. Baginya persoalan Nadi dan Noel lebih penting. Jadi tanpa permissi dan ragu, Nigi menyentak tangan Zillo hingga terlepas lalu berlari pergi.

"Nadi dodol! Enak aja mau kabur gitu!" gumam Nigi sambil berlari.

Zillo memandang kepergian dengan Nigi bingung, lalu menoleh pada Eril yang hanya mengangkat bahu. Setelah terdiam cukup lama, akhirnya Zillo memutuskan untuk kembali ke ruang pengurus OSIS. Tapi belum juga sampai, langkahnya terhenti. Otaknya mulai bekerja dengan maksimal.

”Nigi mau kejar Noel sama Nadi? Emang kenapa dua anak itu harus dikejar? Terus apa maksudnya Nadi kabur? Jangan-jangan itu bocah upil bikin masalah lagi?” Amarah Zillo mulai meningkat lagi.

Tanpa pikir panjang, Zillo berbalik dan berlari ke arah tiga tetangganya tadi pergi. Sementara Eril yang dilewati begitu saja hanya bisa menggeleng heran.

”Kenapa sih itu anak tiga pada nanya ke gue abis itu pergi? Ngejar Nadi pula. Yang ngejar gue nggak ada nih?” keluh Eril, lebih kepada diri sendiri.

”Di-dikejar gue aja, mau nggak, Ril?” Suara lain tiba-tiba mengintrupsi Eril. Eril menoleh ke asal suara dan mendapati Ucup sedang tersenyum lebar, lengkap dengan kacamata besarnya.

”Dalam mimpi aja ogah gue dikejar lo, Cup. Apalagi beneran!”



”VAROOO!!!!” jerit Nadi saat melihat adiknya dan Aran dikelilingi sekelompok cowok berseragam SMA Atlanta.

Semua mata kini menoleh ke arah Nadi yang sudah melempar tasnya ke sembarang arah. Aran berada dalam pelukan

Varo yang berusaha melindunginya. Cowok-cowok itu tertawa melihat kehadiran Nadi.

"Eh, bocah, gue suruh lo lapor sama kakak lo, kenapa yang datang malah cewek cemen kayak dia? Nggak ada yang lebih pantes?" ejek salah seorang cowok sambil memandang Nadi dengan tatapan meremehkan.

"EH! Mau apa lo?" seru Nadi garang melihat Aran yang gemetar ketakutan.

"Mau apa? Mau apa, kata lo? Lo tanya aja sama nih anak kecil sok jagoan? Tanya apa yang udah dia lakuin ke kami! Iya nggak, guys?" tanya cowok itu pada teman-temannya.

Para cowok lain mengangguk, menekan-nekan dada dengan tampang memelas dibuat-buat. "Sakitnya tuh di sini..." ejek salah seorang yang paling *macho*, disambut tawa membahana teman-temannya.

Rahang Nadi mengeras, tubuhnya secara intuitif memasang kuda-kuda.

"Gue tanya ke dia, siapa yang ngajarin dia ngomong sok malaikat gitu. Sok-sokan nasihatin gue jangan ngerokok, jangan malak, cuh!" Cowok itu pura-pura meludah. "Katanya kakaknya dia yang ngajarin, jadi gue suruh dia panggil kakaknya yang sok suci itu. Eh, nggak taunya lo? Lo yang ngajarin anak kecil macam dia sok-sokan nasihatin orang dewasa?" seru cowok itu, semakin lama semakin menyeramkan.

Nadi tidak mendengarkan kalimat cowok itu. Ia berfokus pada gerak-gerik mereka. Saat para cowok itu lengah, Varo berlari ke arah Nadi dengan menarik Aran bersamanya. Namun genggamannya Varo di pergelangan tangan Aran terlepas karena

salah satu siswa SMA Atlanta itu menarik tubuh Aran dan membekap gadis kecil itu.

”KAK NADI! KAK VARRR... hmph...”

”ARAN!” seru Varo.

”EH!” Nadi tak bisa menahan amarahnya lagi. ”LEPASIN ADIK GUE ATAU KALIAN MASUK RUMAH SAKIT!”

Ancaman Nadi justru membuat para cowok itu tertawa terpingkal-pingkal. Nadi yang kehilangan kesabaran berlari ke arah salah satunya dan menendang perut cowok itu dengan jurus karate yang ia kuasai. Cowok itu terjengkal, membuat tawa temannya yang lain terhenti.

Dengan cepat Varo menarik mundur Nadi. ”Jangan gila lo, Kak! Mereka bersembilan! Sabuk hitam lo paling cuma bisa ngerobohin dua atau tiga.”

Nadi menarik pergelangan tangannya dengan kasar hingga terlepas. Para siswa SMA Atlanta itu sedang sibuk mengecek kondisi teman mereka yang ditendang Nadi tadi. ”Terus mau gimana?” tanya Nadi marah. ”Gang ini sepi! Lagian kalian berdua ngapain sih lewat sini? Kakak kan udah bilang jangan lewat sini, rawan!”

Belum sempat Varo membalas perkataan kakaknya, para cowok menatap tajam ke arah mereka. Meski Nadi sama sekali tidak takut, tapi sembilan cowok lawan satu cewek sangatlah tidak seimbang.

”EH, CEWEK SIALAN! Berani-beraninya lo nendang temen gue!” seru salah seorang dari mereka.

”Lepasin adik gue sekarang kalau nggak mau nasib lo sama kayak temen lo itu!”

Yang diancam justru kembali terbahak, merasa percaya diri dengan jumlah mereka. Tak mau banyak bicara, Nadi pun maju. Bersama dengan Varo yang juga jago taekwondo, Nadi berusaha melumpuhkan semua cowok itu. Satu per satu cowok itu mulai babak belur, tapi sudut bibir Nadi juga sudah terluka dan mengeluarkan banyak darah karena tonjokan bertubi-tubi.

”Brengsek...” desis Nadi sambil menyeka sudut bibirnya.

Karena lengah, Nadi hampir kena pukul kalau saja tangan seseorang tak menahan serangan itu. Nadi menoleh, mendapati Noel sudah memelintir tangan cowok yang akan menyetrangnya Nadi. Setelah itu Noel menghajar yang lain, termasuk yang membekap Aran, yang kini sudah mulai menangis. Begitu semua berhasil dikalahkan, Aran langsung menghambur ke pelukan Noel.

Semua terjadi begitu cepat hingga Nadi tidak sempat merespons. Serangan Noel yang secepat kilat mampu melumpuhkan semua murid SMA Atlanta itu. Cara Noel memang tak terbilang keras, malah terkesan anggun karena bela diri yang pemuda itu kuasai adalah *aikido*.

”NADI!” Zillo muncul dengan ekspresi tak terbaca. ”Apa-apaan nih?” tanyanya dingin.

Tak ada yang menjawab, bahkan Nadi tak mampu menoleh. Zillo menatap mereka satu per satu, termasuk cowok-cowok yang kini tergolek di aspal. Ia menarik seragam salah satu cowok hingga orang itu berdiri. Ia membaca keras-keras *nametag* cowok itu.

”Oh, SMA Atlanta, ya?” tanya Zillo, tetap dengan nada

dingin. "Tinggal tunggu surat skors atau D.O. dari ketua pengurus OSIS lo aja kalau gitu ya."

Setelahnya cowok-cowok itu bangkit dan pergi satu per satu, setelah menerima teriakan melengking Nadi di telinga mereka masing-masing. Kini pandangan Zillo beralih pada Varo, Nadi dan Noel yang masih berusaha menenangkan Aran.

"Masih nggak ada yang mau ngomong ini salah siapa?" cecar Zillo lagi, emosi yang sejak pagi ditahannya kini siap diledakkan.

Nadi yang berdiri di depan Zillo hanya menunduk. Seragam cewek itu kusut dan kotor. Bahkan ada bercak darah yang tak sedikit di sana. Dadanya naik-turun dengan cepat, napasnya masih memburu pascaperkelahian.

"Pasti ini gara-gara lo, kan? Gue tau sifat lo emang nggak pernah berubah! Sekali biang kerok tetep aja biang kerok! Mau lo apa sih, Di? Ini kedua kalinya gue liat lo berantem. Mau gue laporin biar langsung kena skors? ATAU MAU D.O. SEKALIAN?" bentak Zillo tepat di depan wajah Nadi.

Kedua tangan Nadi mengepal di sisi tubuhnya. Rahangnya mengeras. Dadanya sesak, jauh lebih sakit dibanding sudut bibirnya yang sobek. Sesuatu di matanya merangsek keluar detik itu juga.

"Tapi, Kak, ini—" Suara Varo terhenti karena isyarat dari tangan Nadi.

"Belum cukup kejadian di SD dulu? Lo masih kecil tapi hampir celakain orang dengan kelakuan barbar lo itu! Harusnya lo mikir, masih punya otak kan lo?" cecar Zillo lagi.

Noel yang tak tahan lagi, melepaskan pelukannya pada Aran,

dan hampir memukul Zillo. Namun langkahnya didahului Aran yang berlari menghampiri kakaknya.

Zillo baru menyadari kehadiran Aran di sana. Matanya terbelalak tak percaya. "Kamu ngapain di sini?"

"Kak, Kak Nadi itu..." Ucapan Aran terhenti karena Nadi tiba-tiba beranjak dari tempatnya.

Cewek itu berbalik dan mengambil tasnya dari atas tanah. Wajahnya tertunduk. Air matanya mengalir, namun ia tak sudi membiarkan Zillo mengetahui hal itu. Ia pun pergi menjauh tanpa pernah menoleh lagi.

"Kakak bodoh! Ini semua salah Aran. Kak Nadi cuma datang buat selametin Aran sama Kak Varo. Bukan Kak Nadi yang bikin ribut-ribut!" teriak Aran kesal sebelum akhirnya kembali terisak.

Zillo terpaksa, sementara Noel sudah berlari mengejar Nadi yang entah pergi ke mana karena arah yang cewek itu tuju berlawanan dengan rumah mereka.

Varo menghampiri Zillo. Sementara Nigi sudah memeluk Aran dan menenangkannya

"Kak Zillo yang sempurna dan tampan dan dipuja-puja." Itu pertama kalinya Varo bicara dengan nada serius dan penuh emosi. "Kakak gue emang tomboi. Dia emang terkenal biang kerok dari dulu. Dan gue juga tau lo SANGAT MERASA TER-GANGGU dengan kehadiran kakak gue. Tapi kakak gue nggak pernah sekali pun mencelakai orang lain. Soal kejadian di SD dulu, Kak Zillo harus tau, Kak Nadi nggak akan begitu kalau bukan karena seseorang yang menurutnya berharga disakiti."

"Kak Nadi cuma mau nolongin Aran dari kakak-kakak itu,"

timpal Aran, masih terisak. "Tadi Aran yang maksa Kak Varo buat nganterin Aran ke sekolah kakak lewat jalan ini. Aran nggak tau kalau bakal ada kakak-kakak jahat itu..."

Tubuh Zillo lemas seketika.



12

Melepaskan

"Cinta sejati adalah melepaskan. Lepaskan dia jauh-jauh, maka kalau memang berjodoh, skenario menakjubkan akan terjadi."

— Tere Liye

”**N**ADI! Nadira, tunggu! NADIRA!” bentak Noel sambil mencekal lengan Nadi yang tak juga mau berhenti melangkah.

Tubuh Nadi berbalik paksa. Cewek itu masih menunduk begitu dalam. Noel menangkupkan kedua tangannya pada wajah Nadi hingga wajah cewek itu terangkat.

Saat itulah hati Noel hancur seketika.

Gadis itu menangis. Menangis tanpa suara. Wajahnya banjir air mata. Tubuhnya gemetar rapuh. Sorot matanya begitu

terluka. Setiap sendi tubuh Noel tiba-tiba menegang. Sakit yang dirasakan Nadi seolah menyentuh tiap jengkal jiwa Noel, membuatnya ikut terjatuh.

Keduanya tak saling melempar kata, hanya menatap satu sama lain. Hal itu sudah lebih dari cukup untuk membuat Noel tahu seberapa besar sakit yang Nadi rasakan. Tangis Nadi pecah tak lama kemudian. Ia kembali menundukkan wajahnya dengan suara tangis yang memilukan. Puncak kepala gadis itu menyentuh dada Noel, terus menangis tanpa meminta dipeluk atau dihibur. Namun Noel tak mungkin tinggal diam.

Ia menarik Nadi ke dalam pelukannya.



Sepeda motor Zillo melaju melintasi jalan raya dengan kecepatan tinggi. Dadanya bergemuruh menahan amarah pada dirinya sendiri. Bagaimana bisa ia sebodoh itu? Bagaimana bisa ia begitu ceroboh menyimpulkan sesuatu tanpa mencari tahu masalah yang sebenarnya terlebih dahulu? Pada akhirnya ia telah menyakiti dirinya sendiri. Dan menyakiti Nadira...

Bego lo, Arzillo! Karena cemburu yang berusaha lo sangkal akhirnya lo nyakitin dia. Karena lo nggak mau mengakui perasaan lo masih sama kayak dulu akhirnya lo nyakitin dia!

Zillo memukul stang dan menaikkan kecepatan lagi hingga membuatnya beberapa kali hampir menyerempet kendaraan lain. Namun, Zillo tak peduli. Tujuannya saat ini cuma satu; menemukan Nadira-nya.



Penampilan Nadi dan Noel kacau luar biasa. Mereka berjalan beriringan menuju rumah. Tanpa bicara, Noel mengikuti langkah Nadi dari belakang. Nadi terus menunduk hingga tiba di depan gerbang rumahnya. Noel berhenti, membiarkan Nadi masuk tanpa mengucapkan salam apa-apa lagi. Bahkan cewek itu tak menoleh ke belakang lagi. Noel memandang sedih punggung rapuh Nadi yang perlahan menghilang dari pandangannya.

”Baru pulang, Di?” sapa Papa dari ruang tamu.

Nadi mengangkat wajahnya, menatap Papa dan Eyang yang menyambutnya dengan senyum. Namun, senyum kedua orang itu pudar seketika saat melihat wajah Nadi dan air mata yang menggenang di sana.

Nadi menghambur ke pelukan Eyang, melepaskan tangisnya sekali lagi. ”Nadi pergi, Eyang. Aku ikut Eyang ke Jerman,” bisik Nadi pilu, namun terdengar yakin.

Eyang tertegun. Dengan bingung ia menepuk-nepuk punggung Nadi. ”Ini cucu Eyang kenapa? Eyang udah bilang kemarin, kamu boleh nggak ikut. Eyang nggak maksa. Kamu boleh tinggal kalau kamu ingin, Eyang nggak—”

”Aku ikut. Aku akan ke Jerman sama Eyang,” tutur Nadi lagi, kali ini lebih yakin dan tak tergoyahkan.



Zillo tergesa-gesa turun dari motornya, lalu setengah berlari melewati gerbang rumah Nadi dan langsung menuju pintu depan rumah itu. Penampilannya kacau, tak seperti Zillo yang

biasanya, yang selalu tampak tenang dan rapi. Zillo menekan bel rumah berulang kali tanpa jeda, memaksa sang pemilik rumah segera membukakan pintu.

"Zillo?" Ayah yang membukakan pintu.

"Nadi-nya ada, Om?" tanya Zillo dengan wajah pias.

Ayah mengangguk. "Baru aja masuk ke kamarnya."

"Boleh saya ketemu dia, Om? Ada yang mau saya bicarain sama Nadi," pinta Zillo dengan wajah memohon yang tampak frustrasi, sambil sesekali melirik ke dalam rumah.

"Sebelumnya, Om minta waktu kamu sebentar. Ada yang ingin Om bicarakan juga sama kamu." Ayah melewati Zillo dan duduk di kursi teras, menunggu cowok itu untuk duduk bersamanya.



Zillo melangkah lesu keluar pekarangan rumah Nadi. Pikirannya berkecamuk, memutar kembali apa yang baru saja ayah Nadi sampaikan padanya. Dadanya sesak, matanya memerah menahan tangis. Bahkan ia lupa dengan motornya yang masih terparkir di depan gerbang rumah Nadi. Jalannya terseok ke rumahnya sendiri.

Namun, sebelum Zillo sampai di tujuannya, sebuah motor mendadak berhenti di dekatnya. Tanpa membuka helm, si pengendara turun dan mendaratkan pukulan di wajahnya, membuat tubuh Zillo ambruk, lengkap dengan sudut bibir yang kini mengeluarkan darah segar.

"Sini lo!" Si pengendara meraih kerah seragam Zillo hingga cowok itu berdiri, lalu menyeretnya ke motor Zillo sendiri.

"Naik dan ikutin motor gue!" bentak si pengendara, mendorong Zillo hingga membentur motornya.

Zillo sudah tahu orang dibalik helm itu adalah Noel.

Noel kembali ke motornya, menyalakan mesin, kemudian segera melaju. Zillo mengikuti tanpa membantah.

Kedua motor itu melaju dengan kecepatan tinggi hingga Noel berbelok di kawasan sepi dengan pencahayaan minim. Noel berhenti, diikuti Zillo yang juga mematikan mesin. Dua cowok itu melepas helm bersamaan, namun Noel lebih dulu turun dan menghampiri Zillo. Ekspresi wajah Zillo masih tetap sama; frustrasi.

"Turun!" Noel menarik kerah baju Zillo. "TURUN GUE BILANG!" bentak Noel penuh emosi.

Zillo menurut. Ia meletakkan helm dan turun dari motor. Lalu tanpa aba-aba Noel kembali mendaratkan pukulannya pada wajah Zillo. Zillo tersungkur lagi, tak berniat melawan sama sekali.

"Puas lo?" tanya Noel. "Puas nyakitin Nadi? Puas bikin dia nangis? UDAH PUAS BELUM, GUE TANYA?!" Noel menarik Zillo sampai berdiri lagi.

Zillo masih diam, dan akhirnya kembali menerima tinju Noel untuk ketiga kalinya. Berlanjut ke pukulan keempat dan seterusnya dan seterusnya.

"Mau lo apa, hah? MAU LO APA?!" teriak Noel marah. "Tanpa tau sebabnya, lo nyalahin Nadi, bentak dia, bikin dia nangis, nyakitin hati dia." Noel terengah-engah. Peluh mengucur membasahi tubuhnya. Sementara Zillo sudah dipenuhi lebam sana-sini dan darah yang keluar di banyak bagian wajahnya.

"Jawab gue, brengsek!" Noel menghantam perut Zillo dengan lututnya hingga cowok itu untuk kesekian kalinya tersungkur ke tanah. Noel membuang ludah dengan bengis ke samping. "Apa sih salahnya tuh cewek sama lo? Dan sebegitu memalukannya buat lo ngakuin perasaan lo? Susah nunjukin kalau lo peduli sama dia, kalau lo suka sama dia dari dulu? Lebih gampang nyalahin dia seenak jidat lo cuma gara-gara emosi tolo lo itu, iya?"

Zillo tertawa sinis. Wajahnya menghadap ke tanah. "Terus lo merasa pintar dengan manas-manasin gue dan bikin Aran nangis karena keegoisan lo sendiri? BANGSAT!" Tiba-tiba Zillo bangkit dan balas memukul Noel.

Noel tertawa mengejek sambil menyeka sudut bibirnya. "Itu bukan urusan lo!" Noel meninju Zillo lagi.

"ARAN ADIK GUE, NOEL!" teriak Zillo sebelum membalas tinjauan Noel. Keduanya terus saling pukul hingga tak sesenti pun wajah mereka luput dari lebam.

Perkelahian mereka terus berlanjut hingga Noel mengeluarkan kalimat itu... kalimat yang membuat Zillo teringat akan hatinya yang patah.

"GARA-GARA LO NADI MUTUSIN PERGI KE JERMAN! GARA-GARA LO!"

Noel memukul Zillo begitu keras sesudahnya. Zillo tersungkur dan diam, tak membalas lagi.

Noel tertawa sinis. "Kenapa? Kaget denger Nadi mau pergi? Baru sadar kalau lo sayang sama dia?"

"Gue udah tau," jawab Zillo datar, membuat Noel kembali emosi dan menarik kerah cowok itu lagi. Tapi gerakan Noel

terhenti saat Zillo berdiri lemas di depannya. Tatapan itu, tatapan sama yang membuatnya perih beberapa jam lalu. Tatapan yang Nadi tunjukkan padanya tadi. Kali ini ia melihatnya di sepasang mata Zillo, bersamaan dengan derai kristal bening yang keluar dari kedua ujungnya.

”Iya, gue sayang sama Nadi...” aku Zillo dengan nada getir.

Cengkeraman Noel mengendur.

”Dari dulu gue selalu sayang sama dia. Tapi perasaan itu percuma kalau cuma bawa dampak buruk buat Nadi. Dia nggak konsentrasi sama sekolahnya, berantem karena gue, dan dia jadi membatasi pergaulannya karena cuma mau ke mana-mana sama gue. Dan puncaknya waktu dia dorong temen sekelasnya sampai pingsan waktu kita SD dulu. Gue kira Nadi waktu itu berantem soal gue kayak waktu-waktu sebelumnya. Saat kejadian itu gue emang lagi di deket cewek itu. Setelah itu gue putusin untuk jauhin dia, bikin dia benci sama gue, supaya dia bisa mikirin hal lain. Gue nggak mau dia cuma pikirin bukan cuma gue, gue, dan gue. Waktu itu juga gue yakin perasaan dia cuma perasaan konyol anak kecil.”

Zillo mengambil jeda dengan menarik napas.

”Gue jadiin itu alasan untuk membenci dia. Gue pakai semua cara supaya dia jauhin gue biar dia bisa liat dunia sekitarnya. Mungkin nggak sepenuhnya berhasil, tapi seenggaknya Nadi bisa lebih bergaul dengan teman-teman sebayanya waktu kita SMP, kan?”

Zillo memejamkan mata. ”Semua berjalan lancar sampai Revo mulai deketin Nadi. Bocah upil gue bukan lagi anak yang

diliat menjijikkan kayak waktu kecil dulu. Dia buat orang suka sama dia karena sikap ceria dan ramahnya itu. Gue nggak terima. Karena selama ini semua perilaku itu cuma buat gue. Cuma buat gue, El.”

Zillo menunduk frustrasi, sementara Noel tak merespons. ”Awalnya gue pikir kedekatan lo sama Nadi wajar. Karena gue tau lo anggep dia sama kayak Nigi. Tapi makin hari gue tau lo coba mancing emosi gue. Yang sayangnya usaha konyol lo itu berhasil. Bukan cuma gue yang lo bikin panas, tapi Aran juga.” Ia mendongak kembali.

”Itu bukan inti pembicaraan kita,” timpal Noel dingin.

”TAPI ARAN ADIK GUE!” Kali ini Zillo yang memukul Noel lebih dulu. ”Asal lo tau, udah berkali-kali Aran nangis gara-gara lo!”

”Tapi masalah gue sama Aran nggak sesederhana masalah lo sama Nadi. Lo yang bikin rumit masalah lo sendiri,” balas Noel tak mau kalah.

”Oh, ya? Yah... seenggaknya gue emang bukan pecinta anak kecil kayak lo,” ejek Zillo, yang langsung dibalas tendangan di perut oleh Noel.

”Makannya jangan sok tau karena lo nggak ada di posisi gue! Yang jadi masalah sekarang Nadi, bukan Aran!”

Tubuh Zillo kembali lemas. Nama itu selalu berhasil mencuri semua sisa tenaganya. ”Gue nggak bisa tahan Nadi...,” gumamnya.

”Nggak bisa apa nggak mau karena gengsi?!”

”Gue nggak bisa, El. Om Jefan sendiri yang minta gue buat lepasin Nadi.”

Noel mundur selangkah, terkejut dengan fakta baru itu.

”Gue nggak punya hak atas Nadi. Gue nggak berhak nahan dia.” Zillo menjambak rambutnya dengan kasar. ”Gue sayang Nadi. Tapi gue bahkan nggak punya nyali buat ngomong sama dia. Gue tau dia dorong temen ceweknya di SD dulu justru karena dia mau nyelamatin kita berdua dari tiang bendera yang mau roboh. Gue bahkan baru tau kelanjutannya dari Varo tadi karena gue waktu itu gendong cewek itu ke UKS, sementara Nadi ternyata juga terluka. Nyali gue habis waktu Om Jefan ngomong sama gue. Om Jefan ayahnya Nadi, El. Gue nggak mungkin nentang dia.”



Zillo yang pulang dengan wajah lebam dan babak belur tentu saja menarik perhatian kedua orangtuanya. Interogasi mereka tidak disahuti satu pun. Zillo memilih mengunci diri di kamar. Ia memandang kosong ke jendela kamarnya yang terbuka. Tatapannya tertuju ke balkon kamar Nadi. Gorden jendela kamar itu tertutup rapat, meski lampu di dalamnya masih menyala. Padahal biasanya di jam seperti ini Nadi akan muncul dan mulai memanggilnya dengan heboh. Entah sekadar untuk menanyakan apakah dia sudah salat magrib atau belum, atau mulai bernyanyi dengan gombal. Cewek itu biasanya di sana, dengan senyum polos riangnya.

Tapi beberapa hari ini semua kebiasaan itu perlahan hilang. Dan mungkin besok akan hilang selama-lamanya.

Zillo beranjak, menuju kamar mandi pribadinya. Tanpa membuka bajunya terlebih dulu ia duduk di bawah shower air

yang menyala. Zillo menyembunyikan wajah di antara kedua lutut yang terbuka, menyesali semuanya.



"Emang Nadi nggak nyadar perasaannya Zillo ke dia?" Nigi duduk di balkon kamar Noel sambil memandang kamar Zillo di kejauhan.

Noel menyusul duduk di sofa balkon lalu meletakkan kotak obat di pangkuannya. "Nadi itu cewek paling nggak peka sedunia kalau nyangkut perasaan orang lain. Yang dia tau cuma perasaannya ke Zillo." Noel sesekali meringis saat mencoba mengobati luka di wajahnya sendiri dengan bantuan cermin.

"Masa sih? Masa iya di pikirannya Nadi nggak pernah terpikir 'bisa jadi dia juga suka sama gue', gitu?"

Noel mendongkakan kepala, memberi isyarat pada Nigi untuk membantunya.

Dengan malas Nigi mengambil *cutton bud* dari tangan Noel lalu mulai membaluri luka-luka di wajah cowok itu. "Ampun deh, El..." katanya sambil menggeleng-geleng, teringat bagaimana kakaknya itu tadi dimarahi Papi-Mami.

"Dulu Nadi begitu, percaya diri. Tapi semenjak dia nggak sengaja dengar Zillo bilang dia cuma anggep Nadi anak kecil, Nadi nggak berani berharap lagi."

"Nggak sengaja?" tanya Nigi.

"Iya. Waktu itu Nadi datang ke kelas Zillo. Zillo lagi ngumpul sama temen-temennya yang sibuk ngeledekin karena Nadi selalu ngejar-ngejar dia waktu itu. Di situ deh Nadi dengar

semuanya. Zillo bilang dia benci sama Nadi. Dia benci perasaan konyol Nadi yang kekanak-kanakan.” Noel memberi jeda, menyerahkan plester pada Nigi untuk ditempelkan ke pelipisnya. ”Mulai dari situ, Nadi nggak percaya diri lagi. Bukan cuma terhadap Zillo tapi terhadap semua orang. Dia nggak mau kecewa lagi, itu aja. Yang dia mau cuma nunjukkin perasaannya secara tulus.”

”Lho, terus buat apa dia ngejar-gejar kalau nggak niat minta balasan? Percuma dong jatuhnya.”

”Yah... jangan jijik sama kata-kata gue ya, tapi ya mungkin emang cinta sejati itu memberi. Memberi tanpa menuntut.”

Nigi tertegun sesaat. Adakah perasaan seperti itu? Ia belum pernah merasakannya sama sekali. ”Tapi, manusiawi kan, kalau kita pengen orang yang kita suka, suka sama kita juga?”

Noel menggangguk dan tersenyum. ”Sangat manusiawi. Tapi waktu kita ngarepin balasan dari orang itu, maka daftar ketidakpuasan kita bakal makin banyak. Pada akhirnya ketidakpuasan kita itu malah bisa nutup rasa sayang kita. Itulah yang Nadi lakuin. Kalau kita liat dia suka cemberut waktu Zillo nolak dia, dalam hal apa pun itu, itu bukan karena dia nuntut. Dia cuma eskpresif. Dan menurut dia yang begini nanti yang akan buat masa remaja dia berkesan. Paling nggak bisa buat bahan ketawaan.”

Nigi mengangguk-angguk. ”Jadi itu alasan kenapa Nadi nggak pernah nembak Zillo secara resmi?”

”Yup. Dan itu juga yang buat gue getol banget jagain dia. Nadi harganya sama kayak lo di mata gue. Selain itu, gue banyak belajar dari dia. Di luar dari yang terlihat dan dipikirin orang soal Nadi, kita harus akuin, perasaan Nadi buat Zillo itu

tulus dan dia ngajarin kita soal sayang tanpa pamrih.” Noel bangkit sambil membawa kotak obat yang sudah selesai digunakan. Ia mengecup kening Nigi lalu meninggalkan adiknya itu, yang masih merenungkan semua kalimat-kalimatnya.



13

Pergi

SETELAH semua pertengkaran itu, hari-hari berikutnya terlewat begitu saja. Tak ada Nadi yang terlalu ceria atau bersemangat. Tak ada Nadi yang mengintili Zillo ke mana-mana. Yang ada hanya Nadi yang selalu memaksakan senyum agar orang-orang disekelilingnya tak merasa cemas.

Dan Nadi yang mulai mempersiapkan kepindahannya.

Nadi bahkan sudah resmi mengundurkan diri dari kepengurusan OSIS, bersamaan dengan habisnya masa jabatan Zillo sebagai ketua. Posisi Zillo langsung digantikan Nigi yang menang mutlak saat pemilihan ketua pengurus OSIS.

Nadi dan Zillo tak pernah bicara sejak perkelahian tempo hari. Nadi menghindari Zillo, sedangkan Zillo tak punya nyali mendekati cewek itu.

Bukan tidak mau atau pengecut, tapi Zillo terus teringat akan kata-kata ayahnya Nadi.

Semua berlangsung kaku dan dingin seperti itu hingga hari itu tiba, hari di mana Nadi harus pergi.

Eril menangis dalam pelukan Nadi saat cewek itu pamit di depan kelas sepulang sekolah. Ucup juga ikut menangis. Meski selama ini Nadi selalu menggoda dan mengganggunya, tapi Ucup tahu Nadi adalah teman yang baik, teman yang solider dan tidak pamrih.

Sisa sore itu Nadi habiskan untuk berkemas. Saat hendak menutup ritsleting koper, pintu kamar Nadi diketuk. Eyang pun masuk tak lama kemudian.

”Eh, Eyang.”

”Udah selesai beberesnya, Di?” Eyang duduk di sisi ranjang Nadi.

”Dikit lagi nih. Buat koper sih udah kelar semua. Paling tinggal masukin iPod sama peritilan lain.”

Eyang diam, memperhatikan Nadi yang seolah membuat dirinya sibuk berlebihan. Merasakan tatapan intens itu, Nadi memandang eyangnya.

”Kenapa, Eyang?”

Eyang tak segera menjawab, memperhatikan wajah Nadi yang keceriannya semakin hilang dari hari ke hari. ”Kamu yakin mau tetep ikut?”

Nadi mengangguk pelan namun pasti.

”Yakin. Udah, jangan ditanya-tanya lagi soal Nadi mau atau nggak ya, Eyang. Nadi bukan cuma mau tinggal sama Eyang kok makanya berangkat. Nadi juga mau sekolah di luar. Dipikir-pikir itu bagus buat masa depan Nadi, ya kan?”

Eyang menghela napas pasrah. ”Ya sudah. Kamu sudah besar, tau apa yang terbaik. Eyang tugasnya cuma mendukung.”

Setelah mengatakan itu Eyang keluar dari kamar, meninggalkan Nadi yang langsung berubah ekspresi, seolah sedari tadi ia mengenakan topeng. Pikirannya melayang entah ke mana hingga dering ponsel mengembalikannya ke dunia nyata. Tanpa melihat nama si penelepon, Nadi menjawab telepon itu pada dering kedua.

”Halo...?”

Hening. Tak ada jawaban dari seberang sana. Nadi menger-nyit, baru saja ia akan memutuskan sambungan, si penelepon akhirnya bicara.

”Di?”

Suara itu membuat tubuh Nadi membeku seketika.

Ia mengenal suara itu. Sangat kenal. Karena itu milik Zillo.

”Kak...” Tenggorokan Nadi seolah tersekat.

Keduanya diam untuk waktu yang seolah begitu lama, sibuk dengan pikiran masing-masing.

”Lo jadi berangkat besok?” Suara Zillo memecah keheningan.

Nadi tersentak lalu mengangguk, lupa bahwa Zillo tidak bisa melihatnya. ”Iya, Kak Zillo. Tau dari mana?” Nadi menjaga suaranya agar terdengar tenang.

Rasa sakit itu seketika menyerang tubuh Zillo. Dengan tatapan terluka, Zillo mengarahkan pandangannya ke kamar Nadi. Ya Tuhan, bahkan Nadi tak lagi memanggilnya ”Kak Illo”. Panggilan kesayangan itu sudah hilang, sudah *expired*, sudah jadi masa lalu.

"Denger dari anak-anak," jawab Zillo, mencoba menyembunyikan nada perih.

Lagi-lagi Nadi mengangguk.

"Jangan ngangguk gitu. Kita lagi ngomong di telepon, Di," kata Zillo, membuat Nadi segera menoleh ke jendela kamarnya.

Zillo ada di seberang sana. Tatapannya terarah lurus kepada Nadi. Nadi menelan ludah dengan susah payah, tak berniat untuk pergi ke balkon. Jadi ia membuang muka, menatap kopernya yang sudah berdiri tegak.

Sakit itu menyerang Zillo lagi. Telak dan mulai tak tertahan.

"Di..." Zillo memanggil dengan lembut, sesuatu yang tak pernah dilakukan cowok itu selama ini.

"Ya?" jawab Nadi pelan.

"Lo seneng bisa pergi nemenin Eyang tinggal di Jerman?"

Gerakan tangan Nadi berhenti sejenak. Namun tak lama, ia mengeluarkan tiket dan paspornya dari dalam laci. "Iya, seneng."

Zillo menutup mulut, menelan kalimat apa pun yang tadi sempat akan dikatakannya. "Oh, oke, bagus deh. Semoga lo betah di sana."

"Kak, bentar, aku ke WC dulu." Nadi masuk ke kamar mandi dengan langkah yang masih dijaganya agar terlihat tenang. Ia jatuh terduduk begitu yakin Zillo tidak bisa melihatnya. Ponselnya ia jauhkan dari telinga sementara tangannya yang satu lagi membekap mulutnya untuk menyembunyikan isak tangis. Hanya beberapa detik ia bertahan dalam posisi itu. Dengan sisa-sisa kekuatannya, Nadi berdiri dan menekan

tombol *flush* di kloset duduknya, seolah ia benar habis buang air kecil. Ia menarik tisu dan mengelap air matanya dengan cepat. Lalu ia mendekatkan mulut lagi ke ponsel.

”Pasti. Gue pasti betah. Kemarin juga habis liat-liat kampus di sana. Kayaknya ada satu yang cocok buat gue. Terkenal di dunia. Nanti sekalian gue kuliah di sana habis lulus SMA.”

Kampus... kata itu terngiang di kepala Zillo bagai ucapan perpisahan terakhir yang tak mungkin ditarik lagi.

”Kuliah, Di...?”

”Eh, Kak, udah dulu ya. Gue sakit perut nih, ntar suaranya nyampe situ lagi. Habis ini masih harus beberes juga. Sebelum jalan, sori buat kelakuan gue selama ini. Bye.” Nadi memutuskan sambungan telepon, melangkah ke jendela, lalu menutup gordennya.

Lalu ia kembali jatuh terduduk, kali ini menangis tanpa berusaha menahan. Tangannya menggenggam ponsel erat-erat hingga kuku jemarinya memutih. Kepalanya menunduk, melihat hatinya berurai, berserakan di lantai begitu saja. Tak ada lagi alasan baginya untuk tinggal.

Karena Zillo tak pernah menahannya untuk pergi.



Sore keesokan harinya, kediaman Nadi tampak sibuk dengan persiapan kepergian Nadi dan Eyang. Mereka mengambil penerbangan malam agar tiba di Jerman pada pagi hari dan setelah itu bisa beristirahat seharian penuh. Nadi keluar dari rumah bersama kopernya. Tanpa ia sadari, Zillo sudah menung-

gunya di depan pintu dan tanpa permisi mengambil alih barang bawaannya untuk dimasukkan ke bagasi mobilnya. Nadi terdiam heran.

”Gue ikut nganter ke bandara,” ujar Zillo singkat, menjawab pertanyaan Nadi yang tak pernah terlontar.

Nadi tak berkata apa-apa. Seolah jiwanya tak ada di sana, matanya mengikuti pergerakan Zillo yang sibuk mengambil bawannya yang lain dan memasukkannya ke mobil. Ia bahkan tak mau repot-repot menolak ketika Zillo mengatakan Nadi akan ikut dalam mobilnya bersama Nigi. Sementara mobil Papa diisi oleh Mama, Eyang, dan Varo. Satu mobil lagi dikendarai oleh Noel membawa Nigi dan Aran.

Sepanjang perjalanan Nadi hanya diam, seolah jiwanya sudah terbang ke Jerman sejak telepon terakhirnya dengan Zillo semalam.

Sampai di bandara Nadi dan Eyang memberikan pelukan perpisahan pada satu per satu orang yang mengantar mereka. Varo meminta Nadi agar berlama-lama saja di Jerman. Eril titip dibawakan bule kalau memang Nadi berniat pulang suatu hari nanti. Aran berbisik, meminta Nadi tetap jadi ”calon kakak ipar”-nya hingga nanti julukan itu berubah jadi ”kakak ipar” sungguhan. Nigi hanya tersenyum sembari mengacak rambut Nadi dengan sayang. Hingga tiba saat Noel, cowok itu langsung memeluk Nadi.

”WhatsApp, Line, SMS, e-mail, Skype, surat, pakai apa pun itu buat cari gue. Gue akan selalu ada buat lo,” bisik Noel di telinga.

Nadi mengangguk dalam pelukan Noel sebelum keduanya memisahkan diri. Mama dan Papa memeluk Nadi bergantian

dengan Mama yang sudah menangis sejak di rumah tadi. Nadi mengangguk mendengarkan pesan orangtuanya yang sebenarnya sudah dikatakan ribuan kali sejak ia memutuskan pergi.

Hingga tiba giliran Zillo.

Nadi menarik napas panjang, tidak menangis sedikit pun. Karena air matanya sudah ia habiskan semalam.

"Gue pergi, Kak," katanya sambil tersenyum kecil, menatap mata Zillo dalam-dalam untuk yang terakhir kalinya.

Zillo membalas senyum itu dengan senyum kecil berwibawanya. Senyum diplomatis yang biasa ia berikan di saat-saat ia tak ingin tersenyum sama sekali. Ia lalu menyodorkan sebuah novel pada Nadi. "Buat dibaca di pesawat, biar lo nggak bosan," ucap Zillo setelah Nadi menerima pemberian-nya.

"Oh, oke, *thanks* ya." Nadi pura-pura membaca sekilas sinopsis novel itu. *Jangan nangis, Di. Jangan nangis*, ucapnya dalam hati.

"*Safe flight*," tambah Zillo sambil menepuk puncak kepala Nadi.

"Hmmm..." Nadi mengangguk tanpa menaikan pandangnya. Ia kemudian berbalik dan berjalan bersama Eyang, tanpa pernah lagi menoleh ke belakang.



Beberapa jam setelah lepas landas, Nadi masih bungkam dengan pandangan terarah ke luar jendela pesawat. Novel

pemberian Zillo yang terjatuh dari pangkuannya-lah yang akhirnya membuyarkan lamunannya. Saat itulah ia melihat sepucuk surat merah muda keluar dari antara lembaran novel itu. Nadi mengambilnya dan mulai membaca isinya.

"Gue minta maaf karena belum bisa tepatin janji buat jagain lo."
Arzillo Hermawan.

Air mata Nadi akhirnya jatuh. Ia membuang pandang ke luar jendela, menangis dalam dia agar Eyang yang terlelap di sampingnya tak terbangun.

Brengsek, umpat Nadi dalam hati, nggak usah inget-inget janji sialan itu kalau nahan gue pergi aja lo nggak bisa.



Di belahan dunia yang lain, Zillo terpaku di kamar Nadi setelah sebelumnya meminta izin pada orangtua Nadi untuk mengambil gitar di kamar gadis itu. Tadinya ia hanya ingin duduk sebentar di sana, merasakan aroma gadis kecilnya yang mungkin masih tersisa di sana. Namun, ia malah dikejutkan dengan semua potret dirinya di dinding kamar Nadi.

"Oh, shit..."

Ini pertama kalinya Zillo masuk ke kamar Nadi setelah bertahun-tahun lalu. Jadi sedalam inilah perasaan cewek itu untuknya. Jadi cinta kekanak-kanakan Nadi sebenarnya adalah kasih sayang serius yang sudah Zillo sia-siakan.



14

When You Are Not Around

”**B**IARIN Nadira pergi. Lepasin dia. Kalau kamu sayang sama dia, siapin diri kamu, kamu yakinkan diri kamu. Kalau kamu sudah yakin bahwa kamu memang sungguh sayang sama dia, dan kalau kamu sudah siap, datang lagi bersama orangtuamu nanti. Dan saat itu, dengan tangan terbuka, itu pun kalau perasaan Nadi masih sama, Om nggak akan ngomong apa-apa lagi. Silakan jadiin anak perempuan Om teman hidup kamu.”

Om jefan memberi jeda, melihat reaksi Zillo yang terluka.

”Tidak sekarang, Zillo. Bukannya Om nggak percaya sama kamu dan Nadi. Tapi setelah semua yang Om lihat, Om butuh kamu yakin dulu dengan hatimu itu. Setelah kalian pisah, kamu bisa cari jawabannya di situ. Apakah sayangmu itu makin besar, atau memang pudar gitu aja. Begitu juga dengan Nadi. Selama

ini dia cuma liat kamu. Kesehariannya diisi oleh kamu. Setelah dia liat dunia luar, ketemu banyak orang baru, dia baru bisa memastikan apa hatinya itu emang cuma untuk kamu seorang atau bukan.

"Saat ini kamu nggak punya hak apa pun buat nahan dia. Om sendiri yang akan memastikan kamu nggak nahan-nahan dia. Biar waktu aja yang jawab semuanya."



Zillo membuka mata. Ia bangun dengan lesu. Sudah sembilan tahun lewat, tapi mimpi itu terus datang lagi dan lagi.

"Kak, sarapan udah siap kata Bunda?" Pintu kamar Zillo terbuka tanpa aba-aba, menampakkan sosok Aran.

Zillo mengusap wajahnya dengan kasar lalu beranjak dari kasur tanpa memedulikan tatapan khawatir adiknya.

"Lo mimpi soal itu lagi?" tebak Aran.

Zillo tak menjawab, dengan tenang mengambil handuk dan menuju ke kamar mandi.

"Gue akan bilang yang sama, Kak. Lo yang bego. Kalau sayang, susul! Bawa dia pulang, nikahin. Jangan jadi pengecut!" seru Aran kesal, memandang Zillo yang menghilang di balik pintu kamar mandi.



Zillo merenggangkan simpul dasinya. Langkahnya terhenti di depan meja sekertarisnya yang bahkan masih mengikuti langkahnya di belakang.

”Salin rancangan kontruksi yang di-request klien tadi. Jam sepuluh serahkan ke saya,” perintah Zillo lalu melemparkan map di tangannya pada meja sekertarisnya itu.

Si sekertaris hanya mengangguk patuh tanpa berani mengeluarkan suara. Zillo melanjutkan langkah menuju ruang kerja pribadinya, tapi sebelum masuk ia berbalik dengan tatapan tajam penuh peringatan.

”Saya nggak terima tamu buat satu jam ke depan. Jadi kalau ada yang cari saya, bilang saya sibuk.”

Zillo menutup pintunya dengan kasar lalu langsung menuju kamar mandi yang ada dalam ruangan kerjanya. Setelah melepaskan semua pakaian, Zillo membasahi diri di bawah *shower*. Seketika panas di tubuhnya luruh dengan air yang mendinginkannya. Tiap kali merasa penat dengan semua tuntutan yang ia kerjakan untuk membunuh waktu, inilah yang Zillo lakukan.

Ia menghela napas kasar, tertunduk menikmati siraman air dingin yang membasahi kepalanya. Pikirannya kosong hingga acara mendinginkan kepala itu selesai lalu ia kembali mengerjakan setelan kerja baru yang juga tersedia di lemari ruangan kerjanya.

Ia baru akan mengempaskan tubuh ke kursi saat pandangnya tertambat pada bingkai foto yang ada di meja kerjanya. Zillo meraih foto yang menampilkan potret seorang gadis dengan senyum ceria, gadis yang mengisi hatinya bertahun-tahun ini. Gadis yang berhasil membuatnya jatuh sekaligus patah hati, gadis yang berhasil membuat hidupnya hampa dan kacau—tentu saja di luar dari kenyataan Zillo lulus dengan nilai *summa cumlaude* dari pascasarjana arsitektur yang diambilnya

di Institut Teknologi Bandung. Juga di luar kesuksesannya dalam meneruskan perusahaan arsitektur peninggalan eyang dan papanya. Yang hampa bukan prestasi Zillo, bukan rekeningnya, bukan rumah atau mobil-mobil mewahnya, ataupun perusahaan raksasanya. Yang hampa adalah hatinya. Karena tak ada Nadi di sana untuk mengisinya.

Zillo mengusap foto itu dengan ibu jarinya, menatap sosok itu penuh kerinduan. Perlahan ia mendekatkan wajah hingga dahinya menempel pada foto itu. "Apa gue cukup buat jemput lo sekarang, Di?"

Suasana hening ruangan itu pecah oleh dering ponsel Zillo yang menunjukkan sebuah pesan baru. Zillo menegakkan tubuh dan membaca dengan cepat.

From: Noel Syahreza

Bulan depan Nadi wisuda.

Nadi keluar dari rumah mungil yang beberapa tahun belakangan ini ia tempati. Ia mengeluarkan kunci dari saku dan memastikan pintu rumah sudah terkunci sebelum beranjak menyusuri halamannya yang terlihat asri. Nadi menyapa beberapa tetangganya dengan senyum ramah, atau menggoda anak-anak berambut pirang yang sedang bermain.

"KAK NADIII!"

Nadi langsung menoleh, pasalnya sudah lama sekali ia tak mendengar seseorang memanggilnya seperti itu. Sudah lama ia tidak mendengar orang memanggilnya dengan bahasa Indonesia.

Keterkejutannya belum sempat pulih ketika seseorang tiba-tiba memeluknya.

"Aran?" tanya Nadi ragu.

Aran melepaskan pelukannya dan menatap Nadi dengan mata berbinar, memperhatikan penampilan Nadi dari atas sampai bawah, berkali-kali hingga Nadi jengah.

"Ini beneran Kak Nadi? Kak Nadi nih? Kaaaak makin cantik aja sih!" Aran berseru heboh.

Noel terkekeh, membuyarkan lamunan Nadi yang tadi sempat tertegun karena kehadiran dua orang itu. Senyum Noel mengembang saat pandangan Nadi terarah padanya. Ia menghampiri gadis itu hingga jarak mereka hanya dibatasi oleh Aran seorang.

"Hai," sapa Noel.



"Jadi kalian ke sini sebenarnya buat kasih gue undangan resepsi pernikahan apa buat bulan madu?" sindir Nadi sambil memandang sinis pada Aran yang menyandarkan kepalanya di pundak Noel.

Aran terkekeh lalu menegakkan kepalanya. Mereka duduk bersama di halaman rumah Nadi. "Sekalian, Kak. Kan sambil menyelam minum air," jawab Aran malu-malu.

"Mabok kamu kalau sambil minum-minum mah," ledek Nadi.

"Udah kok, mabok cintanya Kak El..."

Nadi mau tak mau tertawa. Namun tak lama, ekspresi wajah-

nya berubah lagi. "Sori gue nggak bisa dateng waktu akad nikah kalian ya."

Aran dan Noel berpandangan lalu tersenyum. "*It's okay*, Di. Waktu itu juga acaranya cuma dihadiri keluarga dekat. Asal pas resepsi nanti lo dateng aja," ujar Noel.

Nadi tak menjawab. Noel lalu memberi tanda pada Aran supaya ia bisa bicara berdua saja dengan Nadi sekarang.

"Aku liat-liat ke tempat anak-anak itu dulu ya," ujar Aran kemudian.

Noel mengangguk lalu sekilas mencium pipi istrinya. "Jangan jauh-jauh ya."

"Siap, Bos!" Aran memberi tanda hormat, membuat Noel menggeleng sambil tersenyum.

Nadi hanya mampu mengamati keduanya. "Kayaknya kalian *happy* banget."

"*Well, yeah*," jawab Noel. "Meski kadang harus ekstrasabar ngadepin sifat kekanak-kanakan dia."

Nadi melirik sinis. "Anak kecil yang udah bisa bikin anak-anak ya," sindirnya, membuat Noel tertawa.

Bahkan tanpa diucapkan pun Nadi bisa melihat binar bahagia di mata kedua orang itu. Dan Nadi turut senang melihatnya. Nadi dan Noel terdiam beberapa saat. Pandangan mereka masih terarah pada Aran yang tampak asyik memperhatikan anak-anak bule bermain di taman, beberapa di antaranya sedang membuat istana pasir.

"Kapan lo mau pulang?" tanya Noel, memecahkan kehe-ningan di antara mereka.

Nadi menoleh, menghela napas berat, lalu mengalihkan

pandangannya lagi ke depan. "Hmmm, waktu kalian resepsi nanti?"

"Lo tau bukan itu yang gue maksud. Maksud gue, kapan lo balik dan menetap lagi di Indonesia? Sejak Eyang bawa lo ke sini, lo nggak pernah pulang. Selalu bonyok lo yang dateng ke sini. Bahkan setelah Eyang meninggal, lo nggak ada sedikit pun menunjukkan tanda-tanda mau pulang."

Nadi tak mau menatap Noel. Di benaknya terjadi banyak pertempuran. Pertanyaan yang diajukan Noel sudah ia ajukan berkali-kali pada dirinya sendiri. Namun ia belum juga mendapatkan jawabannya. "Nggak tau juga, Kak. Gue belum siap aja."

Noel mendengus. "Belum siap buat apa? Buat ketemu Zillo lagi atau—"

"Bisa obrolin yang lain aja, nggak?" potong Nadi cepat sambil menoleh. Kedua pasang mata mereka pun bertemu, dan saat itulah Noel melihat kerinduan yang begitu dalam terpatir di tatapan Nadi. Tatapan itu begitu sedih, sekaligus begitu dingin. Begitu tertutup. Nadi sudah begitu banyak berubah.

"Lo masih sayang banget sama dia?"

Nadi membuang muka, tak menangis ataupun mengeluh kayak anak kecil seperti dulu. "Topik lain, Kak, *please*."

"Come on, Di! Lo ngomong sama gue kayak ngomong sama orang asing."

Nadi bungkam, menahan emosi. Baginya, sejak ia pergi, cukup hanya ia yang tahu semua kesedihannya. Biar ia simpan rapat-rapat perasaan itu sendiri. Nadi sudah banyak belajar,

sudah berusaha memahami arti kata "melepaskan" yang sesungguhnya. Maka saat ini ia tak mau usahanya sia-sia setelah sembilan tahun berjuang.

"Kak..." Suara Aran memecah suasana tegang di antara Nadi dan Noel. "Aku ngomong sama Kak Nadi berdua, bisa?"

Noel mengangguk lalu pergi dari sana. Aran duduk di samping Nadi, berusaha berpikir jernih agar kalimatnya tidak salah. "Sejak pindah ke sini, Kakak nggak pernah sekali pun nanyain Kak Zillo waktu kita ngobrol baik di telepon ataupun Skype."

"Hah?" Nadi cukup terkejut dengan pernyataan itu.

"Kak Nadi udah nggak sayang lagi sama Kak Zillo?" tanya Aran tanpa segan.

Nadi tak menjawab.

"Ya, aku harap emang Kakak udah lupain Kak Zillo. Dia nggak pantes dicintai sampai sedalam itu."

Nadi masih tak merespons.

"Sebenarnya, tujuanku sama Kak El ke sini bukan cuma mau kasih undangan resepsi atau bulan madu." Aran menghela napas panjang sejenak. "Aku juga mau ngabarin soal Kak Zillo yang sebentar lagi mau nikah."

Tubuh Nadi menegang. Seluruh aliran darahnya membeku. Matanya masih menatap lurus ke depan, tak berani menatap Aran, takut bahwa di sana ia akan menemukan kebenaran.

"Makanya, Kak, nggak ada gunanya kamu di sini. Pulanglah. Semuanya udah berubah di sana. Sama seperti halnya Kakak berubah di sini. Sampai kapan Kakak menghindar? Nyatanya cepat atau lambat ini semua harus Kakak hadapi."

Aran meneliti, mencari ekspresi wajah Nadi yang setulus-

tulusnya. Ia harus tahu apakah wanita itu sudah benar-benar tidak mencintai kakaknya.

”Pulang, Kak. Hadapi. Dan Kakak akan baik-baik aja setelah itu. Bukannya terombang-ambing kayak sekarang. Di tempat asing, di negara orang, nggak tau mau ngapain. Pulang dan tentukan apa yang mau Kakak lakukan.” Aran menggenggam jemari Nadi.

Nadi menggigit bibir, tubuhnya hampir gemetar menahan tangis. Namun ia sudah berjanji tidak akan menangis lagi. Aran mengeratkan genggamannya.

”Pulang, Kak, oke?”

Nadi bergumam, namun masih tak jelas keputusannya.



15

That's You

NADI akhirnya pulang ke Indonesia setelah acara wisudanya selesai. Acara itu hanya dihadiri Noel dan Aran, sementara Papa, Mama, dan Varo berhalangan hadir karena jadwal wisudanya yang bertabrakan dengan jadwal kantor Papa dan juga jadwal Varo yang kini sedang kuliah tingkah akhir.

Sehari setelah acara wisuda, ketiganya pulang ke Indonesia. Di langkah pertama Nadi pada tanah airnya rasa rindu itu langsung menyesak dadanya. Memang benar kata orang, sejauh apa pun kita pergi, seindah apa pun negeri yang kita kunjungi, rumah dan tanah air sendiri akan selalu jadi tempat terbaik untuk didatangi.

Nadi tersenyum, mengiringi langkahnya keluar dari bandara. Ia mengedarkan pandang dengan cepat, menangkap semua

perubahan yang telah terjadi. Ia langsung masuk ke pelukan Mama-Papa begitu melihat keduanya telah menunggu di pintu kedatangan luar negeri. Lalu dengan penuh rindu ia mengacak rambut Varo, yang tentu saja langsung menuai protes.

Tiba di rumah, Nadi kembali mengamati setiap sudutnya, mencari perubahan apa yang telah dibuat. Tak ada yang berbeda, kecuali jumlah fotonya yang semakin bertambah, tersebar di banyak tempat. *Pasti kerjaan Papa deh*, ucapnya dalam hati.

"Ma, Pa, aku ke kamar dulu," katanya lalu berlari naik ke atas.

Namun, saat Nadi membuka pintu kamarnya, langkahnya terhenti. Tas ransel di bahu kanannya merosot jatuh, menimbulkan dentuman cukup keras di tengah keheningan keduanya, menyisakan Nadi yang membeku melihat sosok yang berdiri di dalam sana, tengah memandangi fotonya.

Pria itu menoleh, lalu tersenyum. "Hai, Di..."

Nadi tak merespons. Ia mematung memandangi Zillo yang kini sudah berubah menjadi pria tampan dan gagah, pria yang sudah sembilan tahun ini ditinggalkannya. Seperti tahun-tahun yang lalu, jantung Nadi masih merespons sama persis. Tubuhnya tahu siapa yang ia temui, menghapus semua usaha yang dilakukannya di hari-hari brutal kemarin. Pelupuk matanya memanas, siap menangis. Namun Nadi mengendalikan diri. *Nggak akan nangis lagi, nggak akan nangis lagi, ingat itu, Nadi*, rapalnya dalam hati. *Zillo mau nikah, ingat itu.*

"Eh, sori aku masuk kamar kamu tanpa izin. Aku cuma..." Zillo mengusap tekuknya dengan canggung.

Gerakan Zillo terhenti saat menyadari Nadi tak kunjung

memberinya respons. Wajah wanita muda itu pucat pasi, membuat Zillo mulai ketakutan.

"Di, *are you okay?*"

Pertanyaan Zillo berhasil mengembalikan Nadi ke dunia nyata. Ia buru-buru mengambil napas panjang dan mengembuskannya perlahan.

"Oh, iya, sori, cuma kaget aja ada orang di kamar. Apa kabar, Zillo?" tanya Nadi dengan suara yang berhasil dibuatnya terdengar tenang.

Zillo tersenyum, dan senyuman itu justru mengiris hati Nadi begitu dalam. Senyum itu bukan untuknya. Ia tahu jelas alasan di balik senyum semringah itu.

Zillo berjalan menghampiri Nadi hingga jarak mereka menjadi terlalu dekat. Dalam jarak itu Nadi bisa menghirup aroma parfum Zillo yang masih sama dengan Zillo SMA-nya. Perpaduan harum maskulin dan segar dari bajunya. Yang berbeda hanyalah tubuh pria itu yang kini berubah menjadi lebih tegap dan berisi. Rahangnya mengeras, matanya menajam, alis matanya menebal dan kini rambutnya tertata rapi. Cara berpakaianya pun sudah berubah, menjadi lebih dewasa.

Nadi menahan napas, tak berani mendongkak. Pandangan lurusinya kini hanya sebatas dada bidang Zillo. Perlahan ia merasakan tangan Zillo menepuk puncak kepalanya dengan lembut.

"Nggak ada yang lebih baik dibanding liat kamu baik-baik aja kayak gini," gumam Zillo, membuat Nadi bergeming.

Apa maksudnya itu? Lalu Nadi mendengar pria itu tertawa kecil.

"Kamu masih aja kurang peka kayak dulu," bisik Zillo, lebih kepada dirinya sendiri.

Nadi mundur selangkah agar dapat menatap Zillo. Pria itu menatapnya ramah, namun itu justru melukai hatinya semakin dalam. Ia merasa asing dengan Zillo yang baik dan sopan seperti ini. Kenapa pria itu bersikap baik? Apa karena dia akan menikah dan sekarang merasa kasihan pada Nadi?

Kasihan? Kata itu terasa begitu mengerikan meski hanya terucap dalam hati.

"Di?"

"Ya?"

"Kamu laper, kan? Bunda nyiapin makan malam buat nyambut kamu di rumah." Lalu tanpa permisi Zillo meraih jemari Nadi dan menggandengnya pergi.

Nadi tertegun. Tangannya kaku, tak merespons genggamannya Zillo.

"Kangen-kangenan sama kamar kamu dilanjutin nanti. Kita ke rumahku dulu sekarang, sekalian ada yang mau kukenal-in."

Langkah Nadi terhenti, membuat Zillo juga berhenti. Ia berbalik dan menatap Nadi. Nadi menarik tangannya dari genggamannya Zillo dengan dingin.

"Calon istri lo?" tanya Nadi, tak ingin menggunakan akukamu yang entah sejak kapan Zillo pakai padanya, lalu melangkah mendahului pria itu.

"Kamu tau?" Zillo mengikuti Nadi dari belakang.

"Diceritain Aran." Nada bicara Nadi terdengar ketus meski ia berusaha mengendalikannya.

"Oh, baguslah."

Nadi menghentikan langkahnya lagi. Ia memejamkan mata sejenak untuk meredam amarah. *Tenang, Nadira. Ini cuma Zillo. Sembilan tahun nggak ada dia oke. Besok-besok juga akan oke,* ucapnya dalam hati.

”Kok malah merem? Nggak mau makan?” tanya Zillo, sudah melewati Nadi.

Nadi meneguhkan hati, memantapkan kaki agar tak gemetar terlalu hebat. Ini cuma soal patah hati. Dulu hatinya telah patah berkali-kali. Sembilan tahun lalu bahkan serpihannya sudah habis tertiup angin. Kalau sekarang hati yang sudah hancur itu dihancurkan sekali lagi, rasanya tidak akan terlalu berbeda banyak. Jadi, kalau dulu ia bisa melaluinya, hari ini pun ia bisa melewatinya. Ia cuma perlu bertahan sebentar saja.

”Ini dia anak cantik Tante! Apa kabar, Sayang?” seru bunda Zillo ketika Nadi tiba di rumah mereka.

”Baik, Tan,” jawab Nadi sopan lalu memeluk Bunda.

Setelahnya Nadi seperti piala bergilir yang dipeluk sana-sini. Rupanya keluarganya dan keluarga Noel sudah berkumpul di rumah Zillo. Terlihat banyak makanan terhidang di meja, seolah keluarga Zillo memang sudah menyiapkan acara makan besar-besaran hanya untuk menyambut Nadi.

Nadi mengedarkan pandang dengan liar.

”Cari calon istriku?” tanya Zillo di dekat telinga Nadi, membuat wanita itu sontak mundur selangkah.

”Iya,” jawab Nadi tenang. ”Kan tadi lo bilang mau ngenalin dia ke gue.”

”Ada di atas.”

”Di atas?”

”Di kamarku,” tambah Zillo.

Kening Nadi berkerut semakin dalam.

"Di kamar lo?" tanya Nadi lagi.

Zillo mengangguk.

Belum sempat Nadi menanggapi ucapan Zillo yang membingungkan, tiba-tiba kedua matanya ditutup kain hitam dari belakang.

"Eh ! Apa-apaan nih!" Nadi memberontak.

"Gue punya kejutan buat lo." Suara Varo menghentikan gerakan Nadi yang berusaha melepaskan kain penutup matanya.

"Hah? Apaan sih lo! Jangan aneh-aneh, kita lagi di rumah orang!" omel Nadi tegas.

"Yeee, kalau bukan karena dipaksa gue juga ogah ngelakuin hal konyol kayak gini," gerutu Varo. Ia lalu menuntun kakaknya naik ke lantai atas.

"Kalau ini cara yang kalian pakai buat ngenalin gue ke calon istri Zillo, ini jelas nggak lucu," ancam Nadi. "Stop sekarang, atau minggu depan gue balik ke Jerman dan nggak akan pulang lagi, Varo?"

Varo tertawa. "Udah, lo ngikut ajalah. Habis ini lo juga nggak bakal mau balik ke sana." Varo berhenti melangkah lalu membuka pintu sebuah ruangan dan menuntun Nadi masuk. Cengkeraman Varo pada kedua tangan kakaknya terlepas lalu langkah pemuda itu terdengar menjauh.

Sebelum kakaknya membuka penutup matanya, Varo berujar dengan santai, "*Have fun, Di. You deserve this.*" Lalu cowok itu menutup pintu ruangan itu.

Nadi berdecak kesal lalu menarik kain penutup matanya dengan paksa. Nadi mengedarkan pandang. Kamar itu tak

berubah sama sekali. Masih sama seperti sembilan tahun lalu walau sekarang terdapat banyak berkas-berkas pekerjaan bertebaran di mana-mana juga meja arsitek yang terparkir di sudut ruangan.

Kemudian pandangannya tertambat pada sebuah bingkai foto besar yang tadi dipunggungnya.

Bibirnya terkatup. Di bingkai itu terdapat kumpulan fotonya mulai dari saat ia masih kecil hingga foto terakhirnya di Jerman beberapa hari lalu yang di-upload-nya di Instagram.

Ya Tuhan, ini...

Lalu tiba-tiba ia mendengar alunan merdu petikan gitar. Perhatiannya teralih, mulai mencari asal suara. Langkahnya tertuju pada pintu kaca kamar balkon. Ketika ia menyingkap gordennya, saat barulah ia teringat bahwa kamar ini berseberangan dengan kamarnya sendiri.

*You give me hope
The strength, the will to keep on
No one else can make me feel this way
And only you
Can bring out all the best I can do
I believe you turn the tide
And make me feel real good inside*

Nadi terpaksa di tempatnya berdiri, sementara di seberang sana, Zillo dengan gitar yang biasa Nadi mainkan dulu, bernyanyi di balkon kamarnya.

*You pushed me up
When I'm about to give up
You're on my side when no one seems to listen
And if you go,
You know the tears can't help but show
You'll break this heart and tear it apart
Then suddenly the madness starts*

Pandangan Zillo yang tadi terfokus fokus pada gitar kini terangkat, menatap Nadi tepat di mata, lalu tersenyum.

*It's your smile,
Your face, your lips that I miss,
Those sweet little eyes that stare at me
And make me say,
I'm with you through all the way.
'Cause it's you
Who fills the emptiness in me
It changes ev'rything you see,
When I know I've got you with me*

Air mata Nadi akhirnya lolos dari pertahanannya. Lagu berjudul *You* milik Basil Valdez itu dinyanyikan Zillo dengan sederhana. Namun kesederhanaan itu sudah cukup bagi Nadi. Bahkan lebih dari cukup.

Petikan gitar Zillo berhenti.

"Aku nggak tau ini sesuai dengan yang kamu mau apa nggak. Aku juga nggak tau lagu yang aku nyanyiin barusan sesuai atau nggak sama keadaan kita sekarang. Tapi aku udah

usaha, Di. *Well*, kamu tau aku bukan tipe romantis, kan?” Zillo menatap Nadi lekat-lekat. ”Banyak yang mau kusampein ke kamu, tapi aku nggak tau juga harus mulai dari mana. Jujur, aku takut bikin kamu nangis lagi kayak dulu.” Zillo tersenyum kecut.

”Kalau kemarin-kemarin aku nahan kamu, atau cari kamu, atau usaha biar tetep *keep contact* sama kamu, itu bukan karena aku nggak mau kamu. Oke, kedengerannya klise, tapi aku cuma nggak mau ngerusak mimpi-mimpi kamu. Emang sih usahaku nggak sebanding dengan apa yang kamu lakukan dulu buat aku. Tapi, nunggu sambil nahan diri ditambah doa, masih bisa disebut usaha juga, kan?

”Aku nunggu saat yang tepat sampai kita udah sama-sama siap sama perasaan kita. Aku nunggu saat ini untuk bilang sama kamu...” Zillo tersenyum. ”Hei! Kamu! Iya, kamu!” serunya tambah keras melihat wajah bingung Nadi. ”Nadira Adhitama, nikah sama aku, mau?”

Nadi membeku.

”Yang Aran maksud Kak Zillo mau nikah itu, ya sama Kak Nadi,” seru Aran dari halaman bawah.

”Dan yang Kak Zillo maksud calon istrinya ada di kamar dia, ya maksudnya lo, Kak,” tambah Varo yang berdiri di samping Aran.

Belum sempat Nadi ucapan kedua orang itu, suara di seberang kembali mencuri perhatiannya.

”Di, nikah sama aku, oke? Sembilan tahun udah kelamaan. Aku bisa gila kalau harus nambah sebulan aja nunggu supaya bisa nikahin kamu.”

Nadi tertawa lalu meninggalkan balkon kamar Zillo tanpa kata. Dengan pasti wanita itu keluar dari rumah Zillo, berlari menuju rumahnya sendiri, dan langsung menuju kamarnya. Ia masuk ke dalam pelukan Zillo tanpa menunggu lagi.

"Sialan lo, Kak! Pakai ngerjain segala!" keluh Nadi, namun tak mampu menyembunyikan nada bahagiannya.

"Itu kerjaan Aran, Di. Aku penginnya juga ngelamar pakai cara normal, tapi Aran maksa, jadi yaudahlah. Aran mau liat kamu tertekan dulu katanya."

Nadi menjauhkan tubuhnya. "Jadi lo tega bikin gue pulang dengan ketakutan gitu?" tanyanya tak percaya.

Zillo mengangkat bahu. "Yah, mau gimana lagi. Aku juga perlu tau perasaan kamu ke aku masih sama atau nggak. Siapa yang tau, jangan-jangan di sana kamu udah kepincut bule Jerman yang jauh lebih ganteng. Jadi tolong, jawab aja lamaran aku sekarang ya," pinta Zillo.

Nadi tertawa. "Masih nanya? Iya, aku terima lamaran kamu, Zillo." Nadi kembali memeluk Zillo, mengeratkan pelukan, menyusupkan kepalanya di lekukan leher Zillo meski harus berjinjit mengingat perbedaan tinggi mereka.

"Serius, Di?" tanya Zillo tak percaya.

Nadi terkekeh kecil dalam pelukan Zillo lalu melonggarkan pelukan tanpa melepaskan kedua tangannya yang melingkar di leher pria itu.

"Iya, bocah upilmu ini mau nikah sama kamu, Zillo," sahut Nadi lembut.

Senyum Zillo mengembang, lalu menangkap wajah wanita muda cantik di hadapannya dan mencium kening calon istrinya

itu dengan lembut bersama semua penyesalan, dan cinta, dan penantiannya.



”Tapi, serius deh, aku masih nggak bisa ngerti kenapa kamu nggak usaha cari aku?” tanya Nadi serius setelah ia resmi menjadi Nyonya Arzillo Hermawan. Saat itu mereka sedang duduk pinggir pantai, menikmati bulan madu mereka di kota Lombok yang indah dan eksotis. ”Bisa aja kan kamu hubungi aku lewat media sosial atau apa pun itu, suruh aku sekolah baik-baik dan bilang soal perasaan kamu. Toh kamu juga tau aku bakal nurut. Kamu nggak hubungi aku, itu kan berisiko. Gimana kalau aku beneran kepincut cowok lain?”

”Ya itu artinya kita nggak jodoh, sederhana aja, Di,” jawab Zillo santai, membuat Nadi cemberut. Zillo tertawa. ”Aku diminta nunggu, Di.”

”Nunggu? Disuruh Papa? Atau Ayah?”

”Dua-duanya. Tapi yang paling kuat sama diriku sendiri.”

”Alasannya?”

”Banyak yang ngeraguin rasaanku ke kamu. Yah, kamu tau kan, aku baru mau ngaku soal rasaanku waktu kamu mau pergi ke Jerman. Seakan-akan, ya elah, giliran mau ditinggal baru deh nyadar. Jangan-jangan nggak mau kehilangan *fans* aja tuh. Banyak yang mikir gitu, aku tau, meski mereka nggak bilang secara gamblang. Itu makanya aku milih untuk tinggal di sini, sekolah yang bener, kerja yang bener, nabung, beli rumah buat kita, bentuk kepribadian aku supaya jadi suami yang layak buat kamu, dan siapin hal-hal lainnya. Buatku serius

bukan cuma nyatain perasaan terus nahan kamu pergi. Inilah cara aku memperjuangkan kamu. Terserah mereka yang liat mau menganggap apa, tapi beginilah keseriusanku buat kamu. Biar Tuhan yang nilai. Kalau Dia merasa hati dan perjuanganku pantas buat kamu, maka Dia akan bawa kamu ke aku.”

Zillo menoleh karena Nadi tak kunjung menjawab.

”EH! Kok nangis sih?” tanya Zillo panik. ”Ada kalimatku yang salah?”

Nadi menggeleng, lalu memutar tubuh hingga menghadap Zillo. ”Makasih, buat semuanya,” ujanya lalu memeluk Zillo.

Zillo tersenyum sambil menepuk-nepuk bagian belakang kepala Nadi. ”Sama-sama, Sayang. Makasih juga karena nggak jatuh cinta sama orang lain. Dan makasih udah mau nikah sama aku.”

Zillo menjauhkan tubuhnya lalu mencium kening Nadi dengan lembut. ”Aku cinta kamu, Nadira.”



Tentang Penulis...



Pelangi Tri saki adalah gadis kelahiran 9 April 1992. Penulis yang sebenarnya nggak suka dipanggil penulis karena merasa asing dengan panggilan yang kedengarannya "wah" itu. Dia lebih suka dipanggil Saki dibanding nama depannya, Pelangi. Kenapa? Karena Saki dalam bahasa Sansekerta berarti "kawan". Sesuai dengan namanya,

Saki berharap bisa menjadi kawan untuk para pembacanya. Saki menulis cerita-cerita yang bisa menjadi kawan pengiring, berdiri di sisi. Bukan di depan atau belakang. Sesederhana itu.

HEY! YOU!

"KAK ILLO SAYANGGG, BANGUNII!"

Teriakkan dari balkon seberang rumah itu sudah sefia menemani hari Zillo sejak bertahun-tahun lalu. Pelakunya? Siapa lagi kalau bukan si bocah upil, Nadira, cewek yang sudah naksir Zillo sejak mereka masih kecil.

Dan sekarang si bocah upil itu masuk ke SMA yang sama dengan Zillo! Cewek itu mengintilinya ke mana-mana di hari pertama ospek, nekat nyangiin lagu romantis yang nggak banget di depan semua anak, merusak reputasi Zillo sebagai ketua OSIS tampan dan terkenal. Tahun terakhir Zillo di SMA berubah jadi neraka!

Tapi, apa benar terasa kayak neraka? Kalau semua itu begitu mengebalkan, kenapa Zillo jengkel waktu Nadi ditaksir ketua ekskul karate? Kenapa Zillo kesal waktu sahabatnya sendiri berubah jadi *overprotective* ke Nadi?

Masa iya dia jatuh cinta sama si bocah upil?!

Terus, gimana kalau ternyata Zillo terlambat jatuh cinta?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1627-7



GM 31201150032